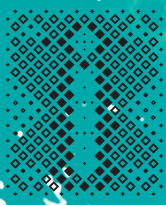


indonesia



17.000 ISLANDS OF IMAGINATION



Kukila

KUMPULAN CERITA

M.AAN MANSYUR



Kukila

KUMPULAN CERITA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

M.AAN MANSYUR

Kukila

KUMPULAN CERITA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

KUKILA

oleh: M. Aan Mansyur

6 15 1 73 017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Siska Yuanita
Ilustrasi sampul: eMTe
Potret penulis: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2012

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: November 2012

Cetakan ketiga: Oktober 2015

192 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-03-2181-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)	7
Kebun Kelapa di Kepalaku	69
Setengah Lusin Ciuman Pertama	77
Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji	85
Setia adalah Pekerjaan yang Baik	93
Sehari Setelah Istrinya Dimakamkan	101
Membunuh Mini	109
Aku Selalu Bangun Lebih Pagi	115
Ketinggalan Pesawat	125
Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi	129
Lima Pertanyaan Perihal Bakso	137
Lebaran Kali Ini Aku Pulang	143
Hujan. Deras Sekali.	151
Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza	157

Tiga Surat Cinta yang Belum Terkirim	167
Cinta (Kami) seperti Sepasang Anjing dan Kucing	179
Catatan	185
Tentang Penulis	187

Kukila

(Rahasia Pohon Rahasia)

1.

SETELAH berkali-kali membaca dan menulis ulang, Kukila akhirnya mengirim surat itu kepada anak sulungnya di Mabela. Ditulisnya dalam waktu lama surat itu. Memilih dan memilah kata tepat membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Ada keraguan yang tidak mampu Kukila gambarkan ketika amplop surat itu jatuh ke dalam bus surat. Ia seperti ingin memotong tangannya karena telah melakukan kesalahan besar yang tidak bisa ia maafkan. Namun surat itu sudah berada di kotak berwarna senja yang terlalu menyedihkan. Ia harus pulang menyulam kembali sepiunya di rumah, seperti kemarin, seperti dua hari lalu, seperti bulan lalu, tahun-tahun lalu—seperti besok, dan seterusnya.

Kukila tidak pernah tahu menyesal. Ia memahami betul perempuan ditakdirkan menjaga tungku sepi agar tetap menyala. Takdir, katanya, seperti rahim di tubuhnya yang tabah.

Di jalan menuju rumah, Kukila mengingat-ingat lagi semua kalimat yang ia tuliskan di suratnya. Apakah masih ada kalimat yang seharusnya dihapus dari sana? Apakah masih tersisa kata-kata yang tajam seperti mata pisau yang pernah melukai tangannya? Ia takut melukai hati anak-anaknya.

• • •

NAK, dua hal aku benci dalam hidup: September dan pohon mangga. September yang kemarau dan pohon mangga di depan rumah.

Entah sudah berapa September berlalu, aku sendiri. Sepi. Rusdi tidak mau menemaniku mempertahankan rumah tangga. Kami pisah. Pohon mangga harus ditebang. Pohon mangga pernikahan. Aku dan Rusdi menanaminya di halaman, sehari setelah pindah ke rumah ini—rumah yang dibeli dengan peluh kami sendiri. Dua anak perempuan dan seorang lelaki lahir dari rahimku di rumah ini. Kalian.

Pohon mangga itu telah memberi kami banyak buah, tidak terhitung angka-angka. Dikupas, dirujuk, dan dimakan bersama seperti biasa di beranda. Meskipun

masih kecil, tentu kalian ingat peristiwa itu. Aku menangis waktu pohon mangga itu ditebang Rusdi. Aku tahu, Rusdi juga menangis dengan bahasanya sendiri. Namun, pohon mangga harus ditebang sebagai akhir cerita, sebuah akhir pernikahan. Kami telah sepakat. Tidak boleh ada yang egois di antara kami membiarkan pohon itu tetap tumbuh. Aku tidak ingin pohon itu ditebang dan—aku tahu—Rusdi juga. Namun, tidak boleh ada kata sepakat untuk tidak menebangnya. Pohon itu tumbang oleh parang yang tidak terlalu tajam, parang yang jarang kena asah. Kami sesungguhnya diaduk perasaan ragu. Tetapi semua kisah memiliki penutup.

Waktu itu September, kalian berlari ke kamar sambil memeluk tangis masing-masing. Rusdi harus pergi dari rumah ini, hari itu—tidak untuk kembali lagi. Ia pergi ke kota lain, bukan ke kantor mencari hidup aku dan kalian. Aku mengantarnya sampai di bibir beranda—tempat biasa kita duduk makan rujak mangga. Ia membawa tas berisi baju dan celana yang aku hafal betul warna-warnanya. Kalian tetap di kamar, menangis. Perceraian selalu diberi hadiah air mata, kado kesedihan. Selalu begitu adanya. Maafkan kami. Maafkan aku.

Sebelum Rusdi pergi, mata lembap kami bersalaman diam-diam.

”Tidak perlu berusaha melupakan pohon mangga itu. Kau harus tahu lupa adalah lahan subur kenangan-kenangan. Biarkan ia mengalir seumpama sungai. Saat-

nya akan tiba, kau akan betul-betul lupa, Kukila,” katanya.

Rusdi memindahkan tatapannya ke pohon mangga yang batangnya tinggal selutut, lalu pergi tanpa menoleh lagi. Aku melihat tubuhnya pelan-pelan mengecil. Sepasang mataku mencium punggungnya hingga ia hilang ditelan tikungan jalan—dan kesedihanku tumbuh bertambah besar.

Aku berbalik dan masuk. Aku membiarkan pintu terbuka sebagai jawaban. Pintu terbuka itu berkata: Rusdi, aku sepakat dengan kalimat-kalimatmu. Sangat sepakat. Aku tidak perlu bersikeras melupakan pohon mangga itu. Parang telah menumbangkannya.

Dengan ujung lengan daster, aku hapus sisa-sisa air mata.

”Ya, betul. Aku tidak perlu berupaya lupa,” aku berbisik kepada telinga sendiri.

Di depan kamarmu, Rora, aku berdiri persis sebatang lilin leleh oleh api. Tanganku kaku di jarak sejengkal sebelum sampai di daun pintu. Pintu kamarmu rapat terkunci, serupa ribuan ”tidak” diteriakkan dengan benci paling sempurna. Aku masih berdiri di situ saat tiba-tiba dua lagi pintu dibanting berturut-turut, mengagetkan aku. Setiap *prak!* adalah tambahan ribuan ”tidak” bagiku. Tanganku jatuh bagai daun-daun kering pohon mangga. Aku sedih kalian membanting pintu tan-

pa mengerti perasaanku, tetapi aku tak bisa marah pada kalian. Aku bisa memahami perasaan kalian.

Dalam duduk, aku panjatkan doa-doa. Doa-doa saja, tanpa air mata. Doa-doa panjang. Aku tidak mampu menemukan pilihan kata yang baik dan kalimat pendek. Sebenarnya aku ingin berkata: Tuhan, kokohkan aku, kokohkan Rora dan adik-adiknya. Lalu berkali-kali kata "amin" aku letakkan di ujung doa. Rusdi barangkali berada di kursi sebuah bus waktu itu, kendaraan yang membawanya menjauh ke entah. Jauh meninggalkan aku, kalian, dan beranda. Ia pergi dari rumah dan melupakan pohon mangga di halaman yang telah ia terbang.

• • •

NAK, dua hal aku benci dalam hidup: September dan pohon mangga. September tiba selalu dengan kemarau tajam. Di halaman, bunga-bunga butuh disiram. Pohon mangga, batangnya tetap selutut. Aku pernah melihat ada tunas kecil tumbuh di situ, lalu kering dan mati. Pohon itu butuh bulan hujan, bukan September. Setiap sore, di beranda, aku duduk melihat taman sekarat, sementara kenangan tumbuh subur di mana-mana. Tentang rujak mangga. Tentang Rusdi dan tawa kalian. Juga tentang rahasia-rahasia.

Rumah sepi serupa surau tua sejak Rusdi pergi. Tawa

kalian kuduga ikut terlipat di koper-koper Rusdi dan terbawa ke kota lain.

Kalian memilih membeli rumah baru, sendiri-sendiri: jalanan, warung, dan entah di mana lagi. Setelah lelah di luar rumah, pagi hari kalian kembali beberapa jenak menitip pejam pada bantal, lalu pergi lagi pada sore hari. Pagi tanpa sapa selamat pagi. Siang hari aku sendiri di meja makan. Malam aku sepi sempurna. Aku sungguh berumah dalam sepi.

Aku ingin mati di bulan September yang kemarau seperti bunga-bunga di halaman. Tetapi mati tidak bisa dipesan lalu seseorang mengantarnya serupa pesanan dari restoran cepat saji yang iklannya ada di televisi. Aku ingin ditebang serupa pohon mangga. Dibakar di tempat sampah dan abuku menyuburkan rerumputan liar di halaman. Tetapi mati yang kuinginkan separuhnya dibawa Rusdi pergi, selebihnya dibagi-bagi di antara kalian. Aku tubuh semata. Percuma. Tubuh kosong tanpa apa-apa lagi di dalamnya, kecuali perasaan-perasaan yang berubah kalimat-kalimat ini. Aku telah mati, rupanya. Aku telah mati jauh malam sebelum semua doa-doaku tiba di alamat Tuhan.

Kenangan terus tumbuh serupa hutan belantara. Di dapur. Di kamar mandi. Di beranda. Di halaman. Di tempat tidur. Di dinding. Di langit-langit. Di tangga. Bahkan pernah suatu sore selepas mandi, aku menemu-

kan kenangan tumbuh di kepalaku—warnanya mirip warna abu krekrek Rusdi.

Aku pernah bermimpi kalian bermain petak umpet di hutan itu. Namun, kalian sudah terlalu besar untuk permainan petak umpet. Kalian memilih bermain di udara yang lebih lapang, bukan di hutan kenangan. Bukan main petak umpet. Kalian punya rumah masing-masing.

. . .

NAK, dua hal aku benci dalam hidup: September dan pohon mangga. September tidak pernah mau beranjak dari rumah. Betah. Ia sibuk meletakkan neraka di seluruh penjuru. Di ruang tamu. Di ranjang. Di meja makan. Bahkan di dada. Batang pohon mangga tetap selutut persis prasasti batu. Ia berdiri mengekalkan dosa-dosa—dan dosa adalah pemimpin yang baik bagi penyesalan-penyesalan.

Aku ingin September pergi dari rumah, menyusul dan memanggil Rusdi kembali. Aku ingin ia mencabut pohon mangga selutut itu agar bisa melupakan seluruh kenangan. Tetapi tanganku terlalu lemah untuk mencabut akar pohon mangga yang tertanam kuat itu. Aku ingin Rusdi membantu aku mencabutnya. Setelah itu, biarlah Rusdi pergi ke mana ia suka, setidaknya aku sudah bisa tidur kembali.

Aku tidak punya tidur yang bisa dihitung bahkan dengan sebelah jemari kiriku sendiri. Pohon-pohon melilit tubuhku setiap rebah di tempat tidur.

Berapa harga sebuah Januari? Aku ingin memiliki Januari yang basah. Bulan yang menghapus gerah-gerah. Tapi Januari atau September bukan cincin yang dipajang di etalase toko, yang bisa kita beli kalau uang cukup dan kita jual atau kita tukar bila tidak suka. September adalah utusan Tuhan untuk menemani manusia yang memanggul dosa-dosa di pundaknya, seperti aku, ibu kalian.

September tinggal bagai di rumah sendiri. Aku tamu saja. Menumpang istirahat. Aku tidak bisa menolak ke-mauan tuan rumah. Di ruang tamu, beranda, dan di kamar tidur aku hanya bisa menangis diam-diam. Padahal, aku pikir air mata telah kemarau seperti September. Ternyata di matakuku ada mata air yang tidak memiliki usia, yang tidak mengenal mati. Mata air itu menyediakan minum buat hutan-hutan. Pohon-pohon kenangan. Belantara kenangan itu.

Aku sering mengenakan daster yang aku pakai pada hari saat Rusdi pergi dari rumah. Ujung lengannya pintar menyerap air mata. Sekarang, aku tidak lagi bisa mengenakannya. Di sana, di lengannya, tumbuh hutan subur.

Di depan cermin setiap hari aku temukan hutan-hutan baru tumbuh di tubuhku. Terakhir, aku lihat hu-

tan tumbuh di sepasang kelopak mataku. Akar-akarnya kekar menghunjam. Tanganku tidak kuat mencabutnya. Semakin aku menangis, semakin hijauhutan-hutan itu. Dan kalian, aku tidak tahu di mana beradanya.

• • •

KALIAN, anak-anakku, semakin susah ditemukan di rumah. Malam itu, apakah kalian ingat? Aku menunggu di beranda. Aku harus bisa bicara kepada kalian. Besoknya, aku tahu September sudah berangkat digantikan Oktober. Oktober biasanya datang membawa butir-butir hujan yang sedih. Seperti bulir-bulir air mata. Hujan sedikit, hujan sakit. Hujan yang tidak pernah sungguhsungguh menghapus dosa-dosa dan debu, apalagi kenangan.

Satu per satu kalian tiba tanpa seucap selamat malam. Aku tahu perasaan yang menumpuk di tubuh kalian semua. Aku tahu kalian tidak ingin punya orangtua yang berpisah. Namun sebelum kalian lupa siapa nama ibu kalian, aku harus mengatakan satu hal. Aku mengajak kalian ke meja makan. Dulu, di meja itu kita sekeluarga sering tertawa bersama. Malam itu aku tidak menemukan satu gema tawa lagi di sana, paling bisik sekalipun. Di meja itu pula Rusdi memutuskan cerai, membuat air mata derai.

Tidak ada apa-apa di meja makan selain diam. Itu

lebih kejam daripada bantingan pintu. Kalian diam dan tidak senang dengan suasana semacam itu. Tanpa di-komando, satu per satu kalian meninggalkan aku sendiri di meja makan—seperti biasa. Kalian bahkan tidak memberi sedikit waktu untuk aku bicara. Tetapi, sekali lagi, itu bukan salah kalian.

Andai saja kalian tinggal beberapa menit lagi menemaniku malam itu. Aku akan membuka percakapan dengan sebuah kalimat yang sudah aku persiapkan, namun susah aku katakan.

”Maaf, aku menunda istirahat kalian. Aku mau bicara. Setelah itu, kalian boleh pergi mencari mimpi paling indah kalian masing-masing.”

Waktu itu aku akan bicara seolah aku bukan ibu kalian, harus meletakkan kata ”maaf” di awal kalimat.

Setelah itu aku tahu kalian akan mengangkat mata kalian dan menaruhnya di wajahku, seperti mengempaskan tubuh dan beban berat pikiran kalian di tempat tidur.

Lalu aku akan mulai menjelaskannya.

”Kalian barangkali ingin Ayah kembali ke rumah.”

Sengaja aku tegas pada kata ”barangkali”, sebab aku tidak lagi tahu apa yang ada di pikiran kalian.

”Jujur, aku juga—”

Setelah itu mungkin aku akan berhenti sesaat. Mungkin Rora atau kalian semua menahan kata-kata di bibir

dengan cibir. Lalu salah satu di antara kalian mungkin mengucap sebaris sindir yang nyinyir.

”Mengapa Ibu dan Ayah berpisah dan mengorbankan kami?”

Pertanyaan itu aku tahu tersimpan di kepala kalian sejak hari kepergian Rusdi dari rumah.

”Nak, aku yang salah. Maafkan aku.”

Setelah kalimat itu, mungkin aku akan berhenti sekali lagi, menata napas beberapa menit. Aku akan menangis. Kalian juga mungkin akan menangis—mungkin juga malah tertawa.

”Ia pergi karena aku. Ia tidak tahan lagi. Rusdi itu mandul. Kalian adalah anak-anak orang lain, bukan anak Rusdi.”

Mungkin suasana akan menjadi hening seperti bumi sebelum berisi apa pun. Aku akan kesulitan menghirup kekuatan dari udara sehening itu.

”Awalnya Rusdi sepakat aku tidur dengan lelaki itu. Tetapi aku mau punya satu anak lagi, seorang anak lelaki. Suatu pagi, ia menemukan aku melakukannya lagi dengan orang itu. Ia sudah tidak kuat lagi menahan semua yang ada di dadanya.”

Semua kalimat itu, jika kalian ada waktu itu, akan bercampur dengan air mataku. Mungkin seperti sayur yang terlalu asin.

”Ya, Rusdi bukan ayah kalian. Kalian semua adalah—”

Aku pasti akan susah menyebut nama lelaki itu, nama ayah kalian. Aku akan menghirup kekuatan lagi, berkali-kali, sebelum bisa menyebutnya. Air mataku akan semakin deras mengalir. Mata memang hadir seperti sungai, hadir untuk mengalirkan air.

”—anak Pilang.”

Mungkin setelah mengetahui semua ini, kalian akan bertambah marah padaku. Tetapi aku tidak mau lelah terus mengucapkan berkali-kali: maafkan ibumu ini. Mungkin kalian akan mengunci rapat, serapat-rapatnya, pintu kamar kalian masing-masing.

. . .

ANDAI saja kalian pernah mendengar sebuah kisah yang turun-temurun didongengkan kakek-kakek kita tentang sebatang pohon tua, kalian pasti akan bertambah kaget. Kakekku mendapatkan kisah itu dari ayahnya, lalu ia menceritakannya kepada anaknya hingga sampai ke telingaku. Anehnya, tidak ada yang tahu siapa yang memulai kisah itu sesungguhnya. Dan hingga kini, aku belum pernah berani menceritakannya kepada kalian. Karena kalian akan tahu bahwa aku adalah Kukila dan ayah kalian adalah Pilang.

Aku tidak pernah membayangkan mengapa bisa terjadi begitu banyak perihal yang tidak mampu diterima akalku di bawah lengkung langit ini. Salah satunya

adalah bahwa kalian anak sepasang manusia yang namanya sama persis dengan tokoh dari sebuah dongeng.

Namaku, jika kalian belum tahu, menurut kakekmu diambil dari kisah itu. Syukurnya, ia tidak pernah tahu bahwa nama ayah kalian sebenarnya juga sama dengan nama salah satu tokoh kisah itu. Sebagai anak tunggal, aku selalu tidur bersama kakek kalian hingga beberapa bulan sebelum aku menikah dengan Rusdi. Justru beberapa saat sebelum aku menikah kakekmu menceritakan dongeng itu kepadaku. Nenek kalian meninggal saat aku baru berusia satu tahun. Itu pun aku tahu dari cerita kakek kalian. Aku bahkan tidak pernah melihat wajah ibunya. Tidak ada fotonya yang bisa aku lihat. Tidak banyak hal diceritakan kakek kalian tentang nenek kalian padaku, kecuali bahwa ia seorang penari dan penyanyi bersuara cantik yang punya kenangan buruk dengan sejumlah tentara. Konon, waktu kecil aku juga pernah menyebut penari sebagai cita-citaku.

Meskipun ayahku, kakek kalian, selalu mengatakan ceritanya sungguh-sungguh terjadi, aku tidak pernah sepenuhnya percaya. Aku selalu merasa semua itu hanya dongeng ciptaannya sendiri demi membuat kisah hidupnya terdengar menarik. Atau justru kisah itu terinspirasi oleh namaku, untuk membuatku senang. Untuk membahagiakan aku.

Satu-satunya hal yang aku percayai kini adalah se-

bagian kisah itu sungguh-sungguh telah terjadi dalam kehidupanku, dan kehidupan kalian. Seperti sebuah ramalan yang telak.

Tentu tidak banyak hal lagi yang bisa aku katakan. Kecuali bahwa Macawe, kota kecil tempat lahir kalian ini, sudah bertumbuh semakin dewasa, orang-orang menyebutnya begitu. Tetapi aku punya pendapat lain. Kota ini tumbuh ke arah lebih mengerikan. Gunung-gunung yang memagarinya, gunung-gunung yang hijaunya dulu menyegarkan biji-biji mata, telah berubah lain. Kini, bagiku, gunung-gunung itu tinggal onggokan tanah raksasa menunggu tumpah ke atas atap-atap rumah, termasuk rumah kita ini. Jika kalian punya waktu, sejenak saja, kembalilah dan lihatlah semua itu. Siapa tahu kalian punya komentar sendiri.

Anak-anakku semua, awalnya aku takut mengatakan satu hal ini. Namun, apa pun yang kalian rasakan setelahnya, aku akan tetap mengatakan bahwa aku selalu merindukan kalian semua. Aurora, Nawa, dan engkau satu-satunya anak lelakiku, Janu, aku merindukan kalian. Aku merindukan kalian seperti sungai kering di musim kemarau merindukan air mengalirinya. Seperti akar-akar pohon merindukan hujan. Begitulah seorang ibu merindukan anak-anaknya.

Jika kalian punya sayap, terbanglah ke sini. Dan, kalian tahu, aku tidak berhenti percaya kalian masing-masing memiliki sepasang sayap. Tuhan pernah me-

namanya di punggung kalian masing-masing jauh hari sebelum kalian mengenal kata "terbang". Ibumu ini, yang celaka, merindukan kalian tiada kepalang.

2.

BANYAK tahun telah memisahkan hari itu dan hari-hari saat mereka masih sepasang kekasih. Sebuah reuni yang tidak terlalu ramai mempertemukan Pilang dan Kukila kembali sebagai dua orang yang hampir asing satu sama lain.

"Aku dengar kau mau menikah."

Di sela-sela suara musik dan lagu lama dari *speaker* yang diletakkan di sudut-sudut ruangan, Pilang memulai perbincangan. Kalimat itu terdengar kaku seperti otot-otot seorang atlet yang lama tidak bergerak.

"Kau tahu dari mana?"

"Menurutmu?"

Lagu lama yang dinyanyikan dengan cara baru oleh suara seorang perempuan yang tidak mereka kenal terus membisingkan ruangan. Kebisingan lagu itu di kemudian hari akan menumbuhkan biji-biji kenangan. Ada sejumlah hal lama yang jika disentuh dengan cara baru akan menjadi puisi, sesuatu yang asing dan akrab sekaligus. Kukila tidak menemukan jawaban. Ia kembali bertanya.

"Dari mana?"

"Dari ayahnya Rusdi."

"Apa?"

"Dari Tumbra. Kita bicara di luar saja. Di sini terlalu bising."

Pilang mendekatkan bibirnya ke kuping Kukila. Ia tidak ingin Kukila bertanya lagi. Tanpa kata "ya", Kukila berdiri dan melangkah ke luar. Pilang juga berdiri dan berjalan mengikuti Kukila. Mereka merusak konsentrasi beberapa orang yang harus mengubah posisi kaki sejenak agar mereka bisa lewat.

Mereka menemukan sofa di lobi hotel tempat reuni berlangsung—salah satu dari sedikit hotel di Macawe. Sofa berwarna coklat dengan meja kaca bertaplak coklat sedang kosong tanpa siapa-siapa sedang bercakap di sana. Tempat yang pas untuk menemukan kembali diri mereka masing-masing yang telah asing.

"Aku mengenal calon suamimu."

Pilang menatap mata Kukila entah mencari apa di sana. Sepasang mata yang ditatap itu sedang menatap sesuatu jauh di depannya, sesuatu yang mungkin tidak ada. Seperti segala sesuatu di hadapannya sebening kaca jendela. Jauh sekali mata itu dilempar ke seberang dinding hotel.

"Rusdi itu sahabatku sejak SMP. Kami seperti saudara sendiri."

Kukila tetap diam dan melempar matanya entah ke

mana. Pilang tidak tahu cara mengembalikan sepasang mata Kukila ke matanya. Ada sesuatu yang ingin Pilang cari dari sepasang mata bening kelereng-masa-kecil itu.

”Ia lelaki baik. Amat baik. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya.”

”Tetapi aku khawatir. Seharusnya kau tahu, aku tidak pernah dekat dengan satu lelaki pun sejak kita berpisah.”

Akhirnya Kukila kembali dari pengembaraannya membawa kalimat yang tidak ubahnya semangkuk sup tertumpah tidak sengaja. Kukila kaget—mengapa ia mengatakannya. Pilang tahu Kukila telah melakukan kesalahan yang indah dengan menyebut kalimat itu. Pilang menyembunyikan senyum yang seharusnya kembang sebagai timpalan perasaannya yang lagi senang. Ia tidak mau Kukila menutup kembali jendela kenangan yang sudah separuh kuak itu. Pilang ingin seluruh jendela dan bahkan pintu terbuka agar ia bisa masuk ke sana mengunjungi lagi masa lampau.

Masa lalu tidak pernah hilang. Ia ada tetapi tidak tahu jalan pulang, untuk itu ia menitipkan surat—kadang kepada sesuatu yang tidak kita duga. Kita menyebutnya kenangan.

”Aku tahu. Aku juga tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun. Tetapi Rusdi lelaki yang tidak perlu kauragukan.”

”Bagaimanapun pernikahan kami akan berlangsung. Aku tidak tahu bagaimana cara menolaknya.”

”Selamat, dan semoga kalian berbahagia. Aku cemburu sebenarnya—” Kukila tiba-tiba berbalik ke arah Pilang. Ia menangkap sesuatu yang lain dari kalimat yang baru saja ia dengar. Sesuatu yang datang dari masa lalu. Sesuatu yang segar, meskipun tidak seharusnya lagi seperti itu.

Hanya udara yang berputar-putar di lobi hotel yang mengerti apa yang ada di dada dua orang itu, selain masing-masing pemiliknya.

Kukila berbisik, ”Cinta monyet kita dulu itu tidak lagi bisa kita sesali.”

”Ya. Mungkin hanya pantas untuk kita kenang. Anggap saja lelucon. Tetapi—”

”Tetapi apa?”

”Sudahlah! Apa kesibukanmu sekarang?”

”Kau tidak ingin tahu—”

Mereka berdiri nyaris serempak, lalu berjalan menuju ruang reuni tanpa bicara apa-apa lagi. Kepala mereka dipenuhi perihai yang barangkali Tuhan pun tidak tahu. Langkah-langkah mereka saja yang bicara. Mereka berdua memilih tidak lagi bersapaan. Langkah-langkah mereka seperti hitungan yang sedang mengira-ngira sesuatu, entah apa.

Mereka memilih diam—justu karena mereka barangkali akan saling memahami dengan cara itu.

3.

SEHARI sebelum pesta pernikahannya, Kukila menerima kado dari Pilang: buku bersampul hijau daun dan sepucuk amplop berisi catatan.

Pilang tidak pernah lupa Kukila tergila-gila pada warna hijau, seperti ia menggilai lagu-lagu lama. Warna hijau yang mendominasi barang-barang itu telah menunjukkan Kukila. Matanya, dadanya, dan ingatannya. Semuanya persis pohon-pohon menemukan hujan yang telah lama mereka rindudoakan. Seperti debu-debu beterbangan yang akhirnya menyatu dengan tanah yang dirindukannya karena hujan.

. . .

AKU tidak bisa datang. Besok aku harus melakukan sesuatu yang penting—mungkin juga tidak penting tetapi menjadi penting karena aku tidak mau melihat kalian di pelaminan. Sekembalinya dari reuni ada yang mengatakan kepadaku sesungguhnya aku tidak rela melihatmu menjadi milik orang lain. Ia datang dari dalam, tempat yang bahkan cahaya matahari tidak pernah mampu menjangkaunya, tempat kau selalu ada. Aneh dan tidak bisa diabaikan.

Tetapi, baiklah, aku juga ingin mengucapkan hal klise ini: selamat menempuh hidup baru. Aku tahu, kalian akan berbahagia—dan aku harus belajar berbahagia dengan cara yang belum aku temukan.

Bersama catatan pendek ini aku melampirkan satu lagi kado kecil: sedikit catatan harian yang berkisah tentang kau—tentang kita, tepatnya. Semoga bisa melengkapi lucunya cinta kita yang kekanak-kanakan dulu.

Terima kasih, waktu itu mau menemaniku bicara. Apakah kau memperhatikan musik yang mengalun perlahan di ruang lobi waktu itu? Lagu itu, seperti air menyiram bunga yang pernah hampir mati dimakan musim kering. Lagu yang sering kita nyanyikan bersama dulu itu kembali tidak bisa berhenti mengalun di ingatanku. Seperti juga suaramu hari itu...

. . .

KUKILA-kukila-kukila-kukila. Namanya sangat indah. Aku sangat mencintainya. Tetapi aku tidak boleh mencintainya. Ibu marah setiap kali aku menyebut namanya. Kenapa harus seperti itu? Apakah karena kami berbeda agama? Agama. Agama. Agama. Agama. Mungkin itu yang membuat Ibu tidak mau mendengar nama Kukila. Apakah itu penting?

Apakah seorang Pilang tidak boleh memiliki kekasih

seorang Kukila yang berlainan agama? Tetapi, aku mencintainya. Sungguh. Sungguh-sungguh.

Kukila. Tahi lalat di ujung alis kirinya seperti jimat. Ia meneluhku, membuatku mencintainya tidak kira-kira. Tetapi ia Islam, kata Ibu. Kaki-kakinya yang lincah membuatnya seperti seekor burung tidak lelah terbang. Sungguh membuat aku bahagia. Tetapi ia Islam, kata Ibu. Maka tadi siang, aku memutuskan pergi darinya. Aku seperti bajingan, pengecut. Memutuskan untuk berpisah tanpa penjelasan pasti menyakitkan. Aku telah menyakiti hati Kukila.

Kukila. Mungkin ia mengira aku tidak mencintainya lagi. Kukila pasti tidak tahu sungguh aku tidak menginginkan perpisahan. Tetapi karena berbeda agama, kata Ibu, maka kami harus berpisah. Catatan harianku, apakah kau sepakat jika aku mengatakan agama itu rupanya sebuah beban mahaberat? Aku yakin telah berjuta-juta pasangan kekasih ditimpa beban berat agama, seperti penduduk kampung tertimpa musibah, bencana. Mereka harus bercerai, terlerai. Sungguh beban berat. Bukankah aku dan Kukila masih terlalu muda untuk menanggung beban berat semacam itu?

Aku ingin menangis. Menurutmu, apakah Pilang, sebagai lelaki, tidak boleh menangis?

Apa pun jawabmu, aku ingin menangis. Tidak dengan tersedu-sedu, tetapi meraung-raung, karena telah

membunuh seorang gadis yang paling aku cintai—tanpa bisa menjelaskan kenapa ia harus mati di tanganku.

Aku mencintainya.

4.

PILANG, suatu waktu nanti kau harus datang ke rumah kami. Kita makan malam bersama. Maaf, aku baru punya waktu membalas catatan yang engkau kirimkan tempo hari.

Kau betul. Rusdi lelaki baik. Sangat baik. Awalnya aku cemas harus menerima lelaki pilihan ayahku. Tetapi kata-katamu di reuni telah memberiku sedikit kekuatan untuk mencoba menerimanya. Mencobanya.

Membaca catatan harian yang kaukirimkan juga membuatku sedih dan setelahnya tertawa. Cinta kita dulu yang kekanak-kanakan itu memang lucu. Tetapi semua itu tentu tidak layak disesali. Apalagi, seperti katamu, suamiku lelaki yang betul-betul baik hati.

Agar setimpal, aku juga menyertakan catatan yang aku tuliskan saat kita berpisah. Sengaja juga aku kirimkan kepadamu, agar kelak tidak menjadi masalah bagi Rusdi. Aku khawatir ia menemukan dan membacanya. Aku tidak mau bermasalah dengan lelaki itu.

Sekadar untuk kau tahu, tulisan itu satu-satunya hal yang mengisi buku catatan harian yang kauhadiahkan

di ulang tahunku. Dan tertawalah, sebab sungguh banyak hal lucu yang pantas ditertawakan dalam tulisan itu. Satu hal lagi, namaku dan namamu entah mengapa bisa persis sama dengan nama tokoh dalam cerita yang sering dikisahkan ayahku. Ini betul-betul menjadi pertanyaan yang tidak pernah mampu aku jawab. Mengapa bisa begitu? Mungkin kebetulan belaka. Aku baru memikirkannya kembali setelah menerima suratmu tempo hari.

. . .

NAMAKU Kukila. Kau tahu artinya? Kalau kau men-carinya di kamus, mungkin kau akan menemukannya. Namaku hanyalah sebuah nomina sederhana. Kata itu sering digunakan dalam kesusastraan klasik, artinya burung. Kata Ayah, aku seekor burung yang cantik dan lincah. Sejak kanak, kaki-kaki kecilku tidak pernah bisa tenang. Ia selalu meloncat-loncat dan menari persis sepasang kaki burung. Jika lantai, jalan raya, dan kasur adalah dahan pepohonan, aku pasti seekor burung yang suka meloncat dari satu dahan ke dahan lain.

Selain karena Ayah suka memelihara burung, aneka jenis burung, yang sangkarnya memenuhi cabang-cabang pohon yang ia tanam memenuhi halaman rumah, karena sebuah dongenglah akhirnya aku bernama Kukila. Aneh. Aku susah memercayainya.

Ayah kadang memanggilkmu burung pipit, kadang burung dara, kadang burung hantu. Katanya aku memiliki sepasang mata burung hantu. Namun, sesungguhnya, aku lebih senang jika ia menyebutnya mata gadis penari.

Seperti Ayah, Pilang sangat suka namaku. Ia senang mengulang-ulangnya. Kukila-kukila-kukila-kukila. Ia menyebutnya seperti seorang dukun sedang merapalkan mantra-mantra. Jika Pilang bahagia atau meminta sesuatu dariku, ia akan melafalkannya tiga atau empat kali dengan sangat halus—nyaris seperti bisikan. Jika ia sedang marah, ia akan meneriakkannya satu kali dengan sangat singkat—seperti sedang melemparkan sesuatu yang runcing ke batang pohon pisang—menancap dalam. Tetapi, Pilang jarang marah, nyaris tak pernah. Kalau ia marah, pasti karena kesalahan yang betul-betul aku lakukan.

Sejak tahu aku bernama Kukila, Pilang jatuh cinta kepadaku, katanya. Aneh, pikirku, orang jatuh cinta hanya karena nama. Pilang siswa paling tampan di sekolah—menurutku. Aku hanya seorang adik kelas yang terlalu sering mencari perhatian untuk mencuri perhatian dengan melintas di depan kelasnya saat menuju kantin. Selebihnya aku hanya seorang gadis pemegang juara harapan yang cerewet seperti burung nuri. Pertanyaannya, kenapa Pilang menginginkan aku jadi kekasihnya? Hanya karena namaku kedengaran indah di telinganya?

Tetapi, tetapi sekarang apakah penting aku ketahui mengapa Pilang jatuh cinta kepadaku? Tidak penting! Cukuplah aku tahu bahwa ia menyukai namaku—dan mungkin betul karena itulah ia jatuh cinta. Toh, sekarang ia sudah bukan kekasihku lagi.

Pilang. Namanya aneh. Kau tahu artinya? Diam-diam aku pernah mencari namanya di kamus—di perpustakaan sekolah, pada suatu hari. Ternyata, kata itu berarti pohon yang tingginya bisa mencapai 25 meter. Dalam buku pelajaran biologi, ia bernama *Acacia leucophloea*, pohon akasia. Aku sangat menghafalnya. Sungguh serasi ya? Aku seekor burung. Ia sebatang pohon. Lucu.

Itu kemarin. Itu dulu. Sudah berlalu. Seminggu lalu ia memutuskan untuk mengusirku dari dahannya—entah karena apa. Sialan!

Sekarang aku harus merayakan Valentine sendiri saja. Aku sendiri di sini, di kamar ini—bersama kau, catatan harianku. Padahal aku tidak suka dan tidak terbiasa menulis dan seolah-olah bicara kepada lembar-lembar kertas. Bukankah ini tulisan pertamaku di lembaranmu? Seyogyanya, malam ini aku sedang duduk bersama Pilang sambil menyeruput teh hangat dan penganan yang sudah susah payah aku pelajari cara memasaknya—juga sebatang cokelat yang ia janjikan. Tapi, ia sialan!

Pilang. Pohon itu mungkin kini di dahannya sedang bertengger seekor burung lain. Atau tidak sekadar ber-

tengger, tetapi membuat sarang di sana. Apakah burung itu lebih cantik dariku? Kenapa Pilang tidak menunggu sampai Valentine berlalu saja dulu? Setelah itu ia boleh saja mematahkan rantingnya, tempatku bergelayut. Kenapa?

Masih aku ingat sebulan lalu, saat merayakan ulang tahunku bersamanya di kantin sekolah, ia berjanji datang membawa kado untukku, lalu bicara banyak tentang apa saja. Tetapi, tetapi ia tidak menepati janjinya itu.

Catatan harianku, aku tidak mau menangis! Kalau aku harus memilih, aku lebih suka menyanyi seperti burung pagi daripada menangis seperti burung malam. Sakit, sakit memang, namun aku tidak mau menjatuhkan setetes pun air mataku untuk hal itu. Percuma! Bukankah ada banyak Pilang, ada banyak pohon? Aku hanya ingin mengutuk kemalangan diriku sebagai gadis yang tidak memiliki kekasih di hari Valentine. Itu saja.

Besok, aku putuskan menjadi baru. Untuk itulah aku menulis, mengatakannya kepadamu. Tetapi, tetapi apa yang harus menandai kelahiranku sebagai seorang baru? Apakah kau punya ide? Sekarang sudah larut, aku mulai mengantuk, tolong katakan kepadaku apa yang harus aku lakukan.

Baiklah, sekarang aku mengerti apa yang harus kita lakukan. Mengubah nama! Kukila, apakah kau suka nama itu? Jangan, jangan katakan kau menyukainya se-

perti Pilang! Sebaiknya kau mencarikan nama baru untukku. Sebelumnya kita sepakati Kukila telah mati—mati dibunuh Pilang. Haha. Lucu. Nah, sekarang siapa namaku?

Kulai? Nama bagus! Aku memang tidak suka *nomina*. Kata benda adalah kata yang pasif, tidak menggambarkan diriku. Aku ingin menjadi kata kerja, verba. Kulai itu kata kerja, kan? Kulai terkulai. Hahaha. Mulai besok akan aku perkenalkan namaku sebagai Kulai. "Kenalkan, namaku Kulai." Mungkin seorang lelaki akan mengatakan, "Wah, namamu indah dan aneh. Maukah kau jadi pacarku?"

Kulai, panggil aku Kulai! Malam ini, Kulai terkulai. Hahaha. Tidak apa-apa. Besok Kulai akan mulai—memulai sesuatu yang baru. Kau tahu kenapa? Karena aku tidak mau menangis!

Sekarang kita juga harus membunuh lelaki pembunuh itu. Pilang. Ia juga harus mati. Pilang, sebatang pohon itu, harus mati! Ia sepertinya cocok kita beri nama *adjektiva*. Ia cocok menjadi kata sifat, untuk sifatnya yang buruk. Bagaimana kalau kita beri nama Pilak? Kau tahu apa itu pilak? Pilak itu artinya b-a-n-g-s-a-t, bangsat. T-e-r-k-u-t-u-k, terkutuk. Hahaha. Sungguh pas untuknya, bukan?

Aku harus tidur sekarang. Besok aku harus tampil baru dan lebih segar di sekolah, di depan Pilang, mak-sudku Pilak.

Eh, satu lagi. Sebaiknya kamu juga punya nama baru. Aku terlalu susah memanggilmu dengan "catatan harianku" terus-menerus. Kamu mau dipanggil dengan nama apa? Dulai? Dulai-dulai-dulai-dulai. Hehehe. Lucu juga. Selamat istirahat, Dulai!

5.

PILANG, kau tahu persis siapa diriku sebenarnya. Semuanya kaupahami bahwa aku menikahi Kukila karena harus melakukannya. Karena ayahku dan ayahnya. Apa itu? Aku tidak tahu. Seperti dulu, sampai sekarang, anak lebih banyak tidak paham kemauan orangtua.

Dua tahun sudah berlalu, tetapi demi Tuhan, aku tidak pernah punya gairah menjamah istriku. Aku tidak memiliki gairah bahkan untuk sekadar memeluk Kukila. Aku sudah mencobanya berkali-kali, tetapi aku tidak mampu. Kukila di mataku terlihat seperti adikku sendiri. Tidak perlu kau memberiku bermacam-macam saran dan tips dan trik atau apa pun namanya tentang bagaimana hal itu bisa kulakukan. Tidak akan ada gunanya. Aku sudah mencoba segala cara. Aku gagal.

Baiklah, aku jujur saja. Kau, sekali lagi, mengerti siapa aku ini. Penisku tidak bisa berdiri untuknya, Pilang. Jangan tertawa!

Selama ini, sesungguhnya hal itu tidak pernah men-

jadi masalah bagiku dan bagi Kukila. Aku bisa menjadi suami yang baik. Aku menuruti semua kemauannya. Ia juga tidak memiliki banyak permintaan. Kami saling menyayangi—seperti sepasang adik-kakak. Namun aku tidak mampu memenuhi kemauan orangtuanya dan orangtuaku. Mereka ingin kami memiliki anak. Pernikahan tanpa anak, bagi mereka, tidak menciptakan keluarga.

Kau tahu? Mereka telah menganggap pernikahan yang tidak dianugerahi anak sebagai pernikahan yang dikutuk. Kutukan paling celaka. Kau tahu, aku dan Kukila sama-sama anak tunggal. Orangtua kami meletakkan harapan satu-satunya kepada kami agar generasi mereka berlanjut. Mereka tidak mau punah. Mereka takut tidak memiliki penerus. *Pret!* Meski aku dan Kukila tidak terlalu peduli apakah kami memiliki anak atau tidak.

Pilang, aku sudah membicarakannya dengan Kukila. Hal ini mungkin akan membuatmu berpikir aku gila. Tetapi, ini pilihan buruk paling baik. Kau harus menolong kami. Aku mohon, tidurlah di ranjang kami, bersama Kukila.

Oke, aku gila. Tetapi, demi aku atau demi Kukila atau demi apa pun yang membuatmu mau, jangan mengatakan tidak untuk hal ini. Jangan pernah berpikir kau menyakiti aku. Kukila tidak keberatan. Besok ma-

lam aku menunggumu di rumah. Kukila pandai memasak, kita makan malam bersama.

6.

BERSAMA Nirtri, teman kerjanya, Aurora menunggu hujan reda di suatu kafe. Senja yang seharusnya jingga tidak muncul sore itu. Hujan menguasai seluruh udara di luar jendela. Jalan-jalan basah. Mobil-mobil basah. Pejalan kaki melangkah gegas atau berlari menghindari basah. Cuaca mulai jahat, pikir Aurora.

Dengan berbatang-batang rokok, Aurora memikirkan apa yang seharusnya ia tuliskan dalam surat balasan kepada ibunya. Nirtri tenggelam dalam iklan-iklan di halaman majalah wanita di hadapannya. Cangkir-cangkir telah lama ditinggalkan uap larutan kopi. Suasana beku oleh hujan di luar jendela dan *acid jazz* samar dari *speaker* yang dipasang di langit-langit berwarna kayu kafe itu. Mereka berdua di meja yang sama, tetapi mereka masing-masing sendiri.

...

IBU, surat yang kaukirim sudah aku baca. Dengan pertimbanganku sendiri surat itu tidak akan aku perlihatkan kepada Nawa dan Janu. Lebih baik, menurutku,

mereka tidak mengetahuinya. Mungkin kau kecewa, tetapi sekali lagi, aku punya pertimbangan berbeda.

Kau salah, Ibu. Kau salah menganggap aku akan kaget membaca pengakuanmu. Aku tidak kaget. Sedikit saja. Aku senang menerima surat itu, Ibu. Teka-teki yang sejak kecil mengganggu kepalaku telah menemukan jawaban pelengkapnyanya. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya benar seperti itu. Sejujurnya, sudah lama aku tidak memercayaimu, Ibu. Dan aku merasa tidak punya alasan harus meminta maaf.

Sekali lagi, aku tidak terlalu kaget jika ternyata aku bukan anak Rusdi. Apakah aku harus membiasakan diri tidak menyebutnya ayah lagi? Aku tidak kaget jika aku ternyata anak Pilang. Apakah aku harus menyebutnya ayah?

Ibu, bukankah aku pernah bertanya kepadamu tentang bagian mana tubuh Ayah, maksudku Rusdi, yang mirip denganku, dengan Nawa dan Janu? Kau tidak menjawab waktu itu. Apakah kau lupa? Waktu itu, mungkin kau menganggapnya sekadar pertanyaan seorang anak kecil yang tidak perlu ditanggapi. Mungkin juga kau berpikir aku akan melupakannya. Tetapi aku serius waktu itu. Aku menyimpan pertanyaan itu sampai aku menemukan jawabanku sendiri. Sebab aku kecewa dijawab dengan diam.

Aku mau menceritakan rahasia yang sudah lama aku simpan sendiri. Terima kasih atas pengakuanmu yang

sesungguhnya bukan rahasia bagiku. Hari itu, Kamis, aku seharusnya masih berada di sekolah. Ayah, maksudku Rusdi, sedang di kantor. Aku pulang lebih cepat, bahkan lebih cepat daripada Nawa, karena aku berkelahi di sekolah. Seorang anak lelaki mengganguku dan aku mengajaknya berkelahi. Kepalanya berdarah. Aku memukulnya dengan batu kali. Aku dimarahi guru yang tidak mau tahu kenapa aku berkelahi. Aku bolos. Aku tidak mau lagi belajar.

Hari itu, kau ada di kamar bersama Pilang. Aku anak kelas lima sekolah dasar yang bingung dan seharusnya tidak melihat kejadian dari balik pintu kamar yang tidak sepenuhnya tertutup. Aku melihatmu telanjang ditindih tubuh telanjang Pilang. Sangat jelas aku melihatmu. Kau tidak melihatku, tentu saja. Pilang juga. Aku menangis di kamarku, dengan suara isak diredam bantal.

Aku heran, kenapa kau tidak sadar. Sejak hari itu aku berubah menjadi anak perempuan kecil pendiam, pembangkang, dan nakal. Sejak kejadian pada Kamis itu aku berubah. Kau menyadarinya, bukan?

Ibu, kau tidak perlu khawatir. Sekarang aku bukan lagi seorang anak kecil. Rahasia itu tidak pernah aku keluarkan dari kepalaku. Aku menyimpannya sendiri. Kau orang pertama yang mengetahui bahwa aku telah menyimpan rahasia selama bertahun-tahun. Nah, itulah sebabnya aku tidak kaget mendapatkan pengakuanmu.

Sudah lama aku menunggu engkau membongkarnya sendiri. Mungkin justru kau yang kaget membaca surat ini. Tapi sudahlah, lupakan saja semua itu. Kau boleh memercayaiku, rahasia ini akan aman bersamaku. Sebaiknya, menurutku, rahasia ini biarlah tetap rahasia. Rahasia kita. Nawa dan Janu lebih baik hidup dalam ketidaktahuan mereka.

Satu-satunya hal menarik dalam suratmu adalah dongeng Kakek. Sayang sekali, kau tidak menceritakannya. Aku sangat penasaran kisah apakah gerangan yang sebagiannya telah menjadi kisah hidupmu. Suatu waktu aku akan datang dan memintamu menceritakannya. Suatu waktu, aku belum tahu kapan. Semoga aku sempat dalam waktu cepat.

Mengenai kota kita yang menyedihkan itu. Aku sungguh sedih mendengar kabarnya. Aku sedih dan khawatir. Menurutku, jika terus dibiarkan, suatu waktu kota itu akan ditenggelamkan musim hujan. Banjir akan menyusahkan begitu banyak orang jika gunung-gunung tidak segera berwarna hijau kembali.

Kau tentu sudah mendengar berita tentang begitu banyak kota diporandakan banjir. Kota kelahiran kita kelak akan mengalami nasib sama, mungkin tidak lama lagi.

• • •

”NONA CEREWET, apakah kau masih hidup?”

Nirtri telah menamatkan majalah di hadapannya. Ia mulai bosan menatap jendela. Aurora seolah tidak ada di ruangan itu. Kecuali asap rokok yang tidak henti menggulung-gulung di udara, tidak ada hal lain yang menjadi tanda ia masih berada di situ.

”Mau pesan minuman lagi?”

Aurora muncul kembali dari sumur dalam yang menyembunyikannya.

”Tidak. Aku mau bicara.”

”Bicaralah dengan lelaki yang sedang kesepian di sudut itu.”

”Malas.”

”Pindahkan tumpukan majalah di dekat meja kasir itu ke depanmu dan bicaralah kepada mereka.”

• • •

AURORA kembali mencemplungkan diri ke kedalaman yang tidak terjangkau Nirtri. Ia kembali pada surat yang ingin ditulisnya begitu ia tiba di kamar. Kaca jendela kafe masih dipukul-pukul hujan. Lampu-lampu jalan telah menyala, membuat warna udara dan malam menjadi lain.

Surat pertama yang ia tulis di kepala, menurutnya, terlalu kasar—dan sebaiknya lebih diperhalus. Meski bagaimanapun, Kukila tetap ibunya.

Ia berbalik ke jendela seolah ingin mengabarkan perasaan sedihnya yang berangsur-angsur membesar kepada hujan yang terus ditumpahkan. Ia mulai lagi menuliskan kalimat-kalimat pertama suratnya di kepalanya. Kalimat-kalimat awal itu haruslah lebih santun, katanya tanpa suara kepada kepalanya sendiri.

Mungkin aku harus meminta maaf tidak pernah datang menjenguknya, katanya. Tetapi, ah, untuk apa? Ia mulai berkelahi dengan pikiran-pikirannya sendiri.

7.

PILANG, kemarin aku bertengkar dengan Kukila. Kau penyebabnya. Ide gilaku dulu memintamu menggauli istriku adalah bumerang. Telah dimakannya aku, tuannya yang bodoh. Senjata itu ternyata tidak cukup mujarab menyelamatkan kami.

Kau tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Aku sudah tahu semuanya. Aku tahu hubunganmu dengan Kukila sudah menjadi lain. Kau senang melakukannya, bukan? Tepatnya, kalian sekarang menikmatinya. Kalian berdua tentu merasa aman melakukan itu. Kalian tahu aku tidak mungkin marah. Kau tahu, sangat tahu, aku tidak bisa apa-apa. Aku tidak menyalahkanmu.

Kepada Kukila pernah aku katakan kami sudah memiliki dua orang anak. Sudah cukup. Dengan alasan

yang kedengaran sangat masuk akal, ia menginginkan anak lelaki, satu saja. Apakah ide itu datang darimu? Minggu lalu, sekali lagi, aku bertengkar dengan perdebatan yang sama. Aku tahu dua hari lalu kalian melakukannya lagi tanpa sepengetahuanku. Kau tidak perlu merahasiakannya. Aku tahu kalian sering melakukan itu, diam-diam melakukannya tanpa sepengetahuanku. Saat aku kembali dari kantor, aroma tubuh dan peluhmu selalu aku temui di kamar. Aku bukan anak kecil yang mudah ditipu, Pilang.

Kau tidak salah. Kukila tidak salah. Bukankah aku tahu kalian dulu sepasang kekasih? Sekarang kalian menikmati hubungan itu. Kalian seperti sepasang burung menemukan hutan yang bisa menyembunyikan mereka dari moncong senapan angin. Kalian merasa aman. Kalian seperti aliran air sepasang sungai yang lelah mencari muara untuk bertemu. Kamar tidur kami, saat aku berada di kantor, kualah aman untuk mengobati kelelahan kalian. Tetapi kau tidak salah.

Aku tahu, sebenar-benarnya tahu, Pilang. Surat yang kaukirim bersama selembarnya catatan harian kepada Kukila sebelum pernikahan kami aku temukan bersembunyi di tumpukan celana dalam Kukila di lemari. Ia merahasiakannya. Aku menemukannya. Aku, tanpa kau sadari, sering pula menemukan aroma napasmu bercampur bau kretek tertinggal di tempat tidur kami. Aku tahu akhirnya cinta kalian dulu rupanya tidak pernah

betul-betul mati. Tetapi kau tak salah. Kukila tak salah. Bukan karena perselingkuhan (dulunya aku pikir ini bukan perselingkuhan) kalian yang membuatku ingin bercerai dengan Kukila. Bukan karena itu. Tetapi perihal lain...

Kau tidak salah. Jika aku berada di posisimu, aku akan melakukan hal yang sama. Pilang, aku yang salah. Semoga kau tidak jijik mendengarnya, jika jujur aku katakan yang sebenarnya.

Ada satu hal yang tidak pernah kauketahui hingga hari ini. Aku cemburu kepada Kukila. Bukan cemburu kepadamu karena tidur dengan istriku, karena telungkup di atas tubuh telanjang telentang Kukila. Aku cemburu kepada Kukila. Kepada Kukila. Kepada perempuan yang istriku itu. Bukan kepadamu.

Sejak kita SMP, aku menyukaimu. Kau mungkin tidak pernah sadar aku sering diam-diam dengan dada berdebar mengamatimu dari balik pintu kelas. Bukan sekadar menyukaimu, aku mencintaimu. Aku yang salah. Aku tidak pernah menyampaikan perasaanku kepadamu. Alasannya sederhana: aku tidak mau kau menghindariku. Aku memilih menjadi sahabatmu, saudaramu.

Aku katakan yang sebenarnya. Aku menikah dengan Kukila karenamu. Saat ayahku memaksaku menikahi Kukila, aku memutar kepala berhari-hari. Ketika aku menemukan jawabannya, aku akhirnya bersedia. Waktu

itu, rasanya aku ingin memilih bunuh diri daripada harus pergi darimu. Mungkin ini kedengaran memuakkan, tetapi begitu adanya.

Aku menikahi Kukila karena aku mencintaimu. Kau mungkin tidak menyadari bahwa setiap hal yang kau sarankan selalu aku lakukan. Pilang, karena aku mencintaimu. Itulah mengapa aku bersedia menikah dengan Kukila karena itu saranmu. Meskipun sangat bertolak belakang sesungguhnya, sebab aku menikahi orang yang dicintai orang yang aku cintai. Bukan bertolak belakang, tetapi aneh. Aneh. Ini bukan hal yang dibuat-buat, Pilang. Begitulah. Iya, sejujurnya, begitulah perkaranya.

Saat menyadari ketidakmampuanku memenuhi keinginan orangtua kami yang ingin memiliki cucu, aku memikirkanmu sebagai penyelesaian dengan perasaan senang yang tidak bisa aku gambarkan. Jika aku saja tidak mampu menggambarkannya, aku tahu, kau lebih tidak mampu menerimanya. Hal itu tidak susah dilakukan. Kau mencintai Kukila, Kukila mencintaimu, dan aku mencintaimu. Maka jadilah keputusan memintamu meniduri istriku. Memiliki anak, meski penting bagi kami, perkara lain penting lainnya, aku senang bisa bertemu denganmu, mencintaimu dengan caraku sendiri—seaneh apa pun bagimu.

Semakin lama, aku semakin sadar telah kehilangan orang yang aku cintai. Kau. Kau, Pilang. Aku cemburu kepada Kukila yang bisa memilikimu seutuhnya, semen-

tara aku hanya mampu memendam perasaan kepadamu. Semakin lama perasaan itu tumbuh menjadi perasaan sakit hati. Kalian menganggap aku tidak ada. Kalian bebas bercinta dan aku bukan siapa-siapa bagi kalian.

Selain kehilangan dirimu, aku telah kehilangan harga diri. Aku pernah tidak peduli kepada harga diri, tetapi entah kenapa hal itu membuatku sakit hati. Sakit hati yang dalam, Pilang.

Pilang, aku sudah memutuskan bercerai dengan Kukila. Kukila telah sepakat, mungkin dengan terpaksa. Ia menangis. Tetapi itu karena ia merasa tidak lagi punya dewa pelindung yang akan menyembunyikan perselingkuhan kalian.

Setelah keputusan perceraian itu, aku tidak lagi mau tahu kalian akan meneruskan perselingkuhan atau tidak. Tetapi jika kau mau mendengar saranku, sebaiknya kalian menghentikannya. Aku percaya kutukan melimpah akan menimpa kalian nanti. Aku bukan peramal, bukan penyihir, bukan paranormal, atau sejenisnya, tetapi aku mendapatkan keyakinan itu, entah dari mana. Mungkin dari mimpi atau entah dari mana. Kau boleh percaya, boleh juga tidak. Tetapi, ah, itu urusan kalian.

Pilang, sebelum aku hilang dari kalian, aku ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih untuk anak-anak kalian yang menyelamatkanku dari cemoohan orangtua kami. Terima kasih, akhirnya aku bisa mengucapkan perasaan cinta yang dulu pernah menyiksaku

berpuluh-puluh tahun. Kisah kita ini tidak ubahnya dongeng. Aku, Pilang, dan Kukila.

Pilang, kalian memiliki tiga anak. Anakku juga. Mereka memanggilku Ayah. Semoga mereka tidak pernah tahu seluruh rahasia bobrok ini. Aku mencintai mereka, sebesar cinta Kukila kepada mereka, sebesar cinta Kukila kepadamu, sebesar cintaku kepadamu.

8.

IBU, setelah sekian lama pergi, anak bungsumu ini mulai memikirkan bau payudara dan elusan tanganmu.

Sungguh, aku malu kepada diri sendiri juga kepadamu. Aku tidak menemukan hangat rengkuh tangan Ibu setelah jarak begitu panjang terentang antara tubuhku dan jari-jarimu. Aku telah mencoba mencarinya pada perempuan-perempuan yang aku temui di sini dan di tempat-tempat yang pernah menampung tubuhku, tetapi aku tidak menemukan apa pun.

Bukan. Aku bukan tidak menemukannya. Ada sesuatu yang lain dalam diriku, kenyataan yang menjadikan aku berbeda.

Aku jatuh cinta, Ibu. Kau mungkin senang mendengarnya. Anak lelakimu satu-satunya telah bertumbuh dewasa. Tetapi hal sebenarnya tidak seperti yang kau-

pikirkan, Ibu. Aku jatuh cinta bukan kepada seorang perempuan.

Seorang lelaki telah membuatku rela jadi rumput kering di bawah sol sepatunya. Aku mencintainya, Ibu. Aku mencintainya, seperti burung kepada angin yang membantunya terbang. Seperti penulis kepada huruf-huruf yang membuatnya dibaca. Seperti sungai kepada laut yang menampung lelah perjalanannya. Seperti laut kepada langit yang menjatuhkan dan mengisapnya berkali-kali.

Apakah kau marah mendengarnya, Ibu? Satu-satunya anak lelaki yang lahir dari rahimmu kini mengecewakanmu. Maka, aku sungguh merindukan hangat payudara dan elusan tanganmu. Aku ingin menangis, Ibu. Seperti anak kecil yang menginginkan air susu. Seperti pohon yang ditumbangkan badai. Seperti ranting kering tersangkut di akar-akar pohon yang tidak dikenalnya. Ibu, hanya kepadamu aku mampu berkata seperti ini. Seharusnya aku malu dengan pengakuan ini. Kau adalah ibuku. Sungguh, itulah sebabnya.

Cinta, Ibu, pernahkah bisa diterima tanpa menyiksa?

Aku bertanya kepadamu, Ibu, kepada perempuan yang dikeringkan kesendirian bertahun-tahun, tanpa suami, tanpa anak-anak. Aku telah keliru, Ibu, meninggalkanmu ke jarak yang terlalu panjang untuk rentang lenganmu. Kini, aku ingin menempuh lagi jarak itu, pulang ke pahammu yang pernah memangkuku. Ke dadamu

yang pernah menjadi tempat bersandar seluruh yang membuatku sedih.

Ibu, aku telah salah memilih hadiah untuk perceraianmu dengan Ayah. Aku kini mampu membayangkan bagaimana sepi bisa membunuhmu tanpa seorang pun anakmu tahu.

Ibu, kini aku datang dengan beban yang menambah berat ringkih pundakmu. Maafkan aku, Ibu. Ke mana lagi seorang anak menumpahkan air matanya selain kepada sungai yang mengalir di pangkuan ibunya? Aku tidak pernah sekali pun meragukan sungai di pangkuanmu itu, Ibu. Kali itu selalu jernih mengalir dan setia menunggu air mata kami datang mengeruhkannya berkali-kali. Aku tahu air matamu telah jadi mata air sungai itu—juga untukku. Hujan sering kali meluapkan sungai, bukan? Aku tahu selalu ada banjir di sana, siap menghanyutkan banyak hal—kecuali kasihmu kepada kami, anak-anakmu. Aku salah seorang penebang pohon yang membuat banjir selalu tiba di sungai itu.

Ibu, aku salah. Aku melupakan sepasang sayap yang dulu kautanam di tubuhku. Kini sebagai bayaran, aku akan mengenakannya dan terbang menuju rentang tanganmu yang menunggu setiap waktu.

Aku tidak tahu diri. Setelah menyadari kekalahan hadir di ujung hidung, justru kembali mengemis-ngemis kepada sosok yang pernah ia tinggalkan. Tetapi, aku tidak pernah putus menyadari Ibu tidak akan mengang-

gap anaknya bajingan. Bagaimanapun bajingannya ia. Kasih Ibu lebih banyak daripada udara yang bisa dihirup. Kesalahan seperti apa pun mampu dicucinya bersih. Se jauh-jauhnya pergi, satu-satunya rumah bagiku adalah tempat Ibu berada. Dan pulang, kata itu tidak akan ada tanpa Ibu.

Apakah kau sedang duduk di beranda, Ibu? Seding menunggu pintu pagar besi di depan rumah dibuka tangan salah satu anakmu? Ini janji anak bungsu. Aku akan datang menemuimu dan membenamkan seluruh kerinduan yang pernah kuingkari setengah mati. Tidak lama lagi. Aku akan datang dengan oleh-oleh sederhana: diriku yang cuma berisi penyesalan-penyesalan.

9.

NAWA baru saja selesai menulis surat untuk ibunya. Ia ke halaman depan membujuk anaknya untuk masuk ke rumah. Gelap akan segera tiba seperti pasukan penyebar penyakit.

”Ayolah, Nak.”

”Ibu, jangan ganggu. Kami belum selesai.”

”Lima menit lagi kau sudah harus mencuci tanganmu ya—”

Anaknya diam. Nawa masuk sambil menggeleng-geleng.

• • •

IBU, tanah kering dan musim kemarau yang menyambut kepindahanku di kota ini telah lama aku sembuhkan dengan menanam sebatang pohon di halaman depan. Beberapa hari setelah pindah ke sini bersama menantumu, kami menanam pohon. Sebatang pohon aku beli dari seorang lelaki tua yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain menjajakannya. Aku tidak tahu nama pohon itu, seperti pula ketidaktahuan tetangga-tetanggaku. Kami sepakat menyebutnya Pohon Rahasia. Aku tidak tahu dari mana nama itu kami temukan. Begitulah, selalu saja arah datang tidak bisa dikira-kira, bukan?

Tahun-tahun telah mengubah pohon itu menjadi raksasa baik hati yang rambutnya melindungi rumah kami dari jahatnya matahari bulan kemarau. Ia bertumbuh dengan laju tidak kami sangka. Ia seperti orang yang pernah meninggalkan kita, dan ketika bertemu beberapa tahun kemudian, kita kaget karena perubahan yang telah terjadi. Mungkin seperti itu. Aku tidak punya cara lebih baik untuk menjelaskannya. Aku yakin Ibu memahami maksudku. Mungkin seperti kekagetan Ibu jika tiba-tiba aku pulang. Kaget melihat semua perubahanku.

Pohon itu betul-betul telah menyediakan surga bagi kami pada musim-musim kering yang datang terlalu sering di kota ini. Dahan-dahannya yang kokoh ditum-

buih lembar-lembar daun hijau untuk menyegarkan mata kami selalu. Batangnya kekar dan selalu kami percaya bisa melindungi keluarga kami.

Ibu, akhir-akhir ini ada yang aneh terjadi di sini. Cucumu, Tumbra, selalu berada di bawah Pohon Rahasia dan mengajaknya bicara. Ia dan pohon itu bagai sepasang sahabat yang punya bahasa sendiri untuk saling berkomunikasi. Tumbra selalu tertawa sendiri di bawah pohon itu. Terpingkal-pingkal seperti mendengarkan lelucon paling lucu di dunia. Di lain waktu, ia bisa menangis tersedu-sedu seperti mengalami kejadian paling menyedihkan.

Setiap hari, sepulang sekolah, Tumbra selalu berada di sana, di bawah pohon itu. Aku sudah coba membelikannya begitu banyak mainan, tetapi pohon itu tidak bisa dikalahkan. Ia rela berada di sana berjam-jam. Aku sama sekali tidak paham apa yang sedang ia lakukan.

Pernah terpikir olehku membawanya ke psikolog, tetapi ayahnya menganggap itu belum perlu dilakukan. Anak-anak memang punya fantasi yang berlebih sehingga apa saja bisa mereka lakukan, katanya. Ibu, bagaimana menurutmu? Aku tahu, Ibu punya kebijaksanaan sendiri yang mungkin tidak sempat aku pelajari.

Aku malu sesungguhnya, kembali kepadamu dengan jalan seperti ini. Setelah pergi menjauh beribu-ribu kilometer dari pintu rumahmu, kini aku datang membawa masalah untukmu. Ibu, setiap anak di dunia ini me-

yakini satu hal dalam dirinya: apa pun yang terjadi, seorang ibu selalu memiliki gudang yang menyimpan persediaan maaf. Aku salah seorang anak yang meyakini hal itu.

Mengenai cucumu itu, tolonglah aku, Ibu. Adakah sesuatu yang kau mau katakan? Aku selalu khawatir. Kini aku tahu, pasti kau menyimpan kekhawatiran yang sama terhadap anak-anakmu. Tumbra tumbuh menjadi lain. Sudah berbulan-bulan ia selalu berada di sana seperti bocah gila, berbicara dengan sebatang pohon. Sebatang pohon, Ibu.

Dua malam lalu di meja makan, ayahnya berpikir untuk menebang pohon itu. Sebelum sempat menghabiskan makanannya, cucumu berlari ke kamarnya dan menangis. Ia tidak mau bicara kepada kami. Aku tidak sepakat menebang pohon itu. Bagiku, meski hanya dugaan, pohon itu telah menginspirasi banyak orang di kota ini untuk menanam pohon di halaman rumah mereka. Apalagi pada bulan September seperti sekarang. Bukankah pohon-pohon seharusnya menjadi sesuatu yang berharga? Ya, ini bulan September, bulan yang mengingatkanku kepada keringnya udara di kota yang merawatmu, kota yang melahirkanku.

Apakah menurutmu, pohon memang menyimpan rahasia-rahasianya sendiri dan akan memilih anak tertentu untuk diajaknya bicara? Ibu, pertanyaan itu hal paling tidak logis yang pernah aku pikirkan. Namun,

aku betul-betul mulai tidak tahu harus melakukan apa. Ibu, kumohon bicaralah sesuatu tentang ini...

10.

SEPERTI biasa Kukila tidur sendiri. Rumah sepi. Tidak ada anak-anak sejak lama. Tidak ada suami. Tidak ada siapa-siapa kecuali bayang diri sendiri saat berada di sekitar cahaya. Tetapi ia selalu menghindari cahaya. Ia lebih memilih gelap dan pengap kamarnya.

Hujan berhari-hari seperti tamu menjemukan. Tamu itu bicara tanpa mengenal tanda baca—juga tidak mengenal adab berkata-kata. Ia pembicara yang tidak memiliki telinga, tidak pernah membiarkan lawan bicaranya ikut bersuara. Ia terus saja bicara. Bicara dan bicara dengan suara menjengkelkan seperti dosa-dosa.

Sesungguhnya bukanlah hal tiba-tiba tanpa sebab saat pukul dua malam itu ada gemuruh air datang dari puncak-puncak gunung menenggelamkan kota, rumahnya, dan dirinya sekaligus. Kota kecil itu, Macawe, yang selalu ia khawatirkan akan karam, kini sungguh-sungguh tenggelam. Kota itu tenggelam seperti kaleng-kaleng susu berisi lumpur di satu sumur tua. Sudah sejak lama ia khawatir, kehilangan hijau pohon-pohon akan menyebabkan hal itu.

Sesaat sebelum tubuh Kukila pergi terbawa arus air,

entah ke muara mana, ia terbangun dari mimpinya yang tidak biasa. Ia melihat semua anaknya, yang ia rindukan, datang menemuinya. Satu per satu menangis, bergantian memeluknya. Tubuh ringkihnya habis dalam rengkuh anak-anaknya. Mimpi aneh.

Ia ingin sekali menangis dan membalas pelukan mereka. Ia ingin sekali mengucapkan terima kasih. Namun, sebelum sempat melakukan dan mengatakan apa-apa, bah datang menghapus huruf-huruf yang ingin tumbuh jadi kalimat di ujung lidahnya.

11.

RUSDI telah lama berusaha mengubur kenangan. Beratus-ratus pohon ia tanam di satu desa bernama Maccobbu. Pohon-pohon, pikirnya, akan merimbun jadi hutan dan menyembunyikan dirinya—termasuk semua yang ada di balik ingatannya.

Kenangan dan ingatan yang menghidupkannya adalah perang paling hebat bagi manusia, atau setidaknya bagi Rusdi sendiri.

Semua yang ia cintai telah menjelma masa lalu yang berkali-kali kembali bagai bencana di malam buta. Batang-batang pohon kini menjadi sahabat yang menyediakan diri mereka mendengar seluruh kenangan itu habis dikisahkan. Kenangan-kenangan itu seperti daun

kering yang jatuh, menjadi tanah, lalu menyerap ke akar ke batang dan menjadi daun hijau lalu kuning lalu coklat lalu kering dan jatuh lagi. Berulang-ulang kenangan itu telah jadi daun kering, lalu menghijau kembali.

Pohon-pohon terus tumbuh beranak-pinak menjadi hutan. Kini, di sanalah Rusdi berada, di satu rumah sederhana. Ia menyembunyikan masa lalunya. Ia sembunyi dari masa lalu, tepatnya. Rahasia, katanya, akan aman di batang-batang pohon.

Tetapi, nama-nama itu, Kukila, Pilang, dan anak-anak mereka, selalu datang bagai musuh meminta diadakan perundingan. Setiap malam, selalu saja ada setidaknya seorang dari mereka tiba menyusup dan mengajaknya berdamai—atau berperang.

Sebelum tidur, Rusdi selalu ingat dongeng yang pernah Kukila ceritakan kepadanya.

12.

PILANG hidup dan tua di antara penyesalan dan kerinduan. Setiap hari, ia menulis surat: untuk Kukila, untuk tiga anaknya. Sese kali dia menulis surat untuk Rusdi. Alangkah menyiksa berusia tua dengan masa lalu sedemikian berat. Tidak ada perbandingan yang cocok

baginya untuk menjelaskan bagaimana perihnya tikaman kenangan.

Surat-suratnya bertumpuk, berdesak-desak di setiap laci di kamarnya. Di laci meja dan lemari. Masa tua telah jadi kutukan. Suatu waktu, katanya, ia akan membakar helai-helai surat itu. Namun, ia belum pernah mampu melakukannya. Jika ia membakarnya, abu surat-surat itu akan meresap ke tanah dan direguk akar-akar pohon. Rimbun pohon akan menyimpan atau mengisihkannya kepada angin, burung, malam, atau kepada apa pun yang mereka pilih.

Kenangan, katanya, barangkali seperti perasaan sehelai kertas ketika seseorang menulis atau menggambar pohon di atasnya. Ia tidak ubahnya sehelai kertas dengan gambar penuh pohon.

Selain menulis surat, Pilang juga menulis satu novel fantasi—semacam dongeng. Dia baru mampu menyelesaikan satu bab—dan tidak tahu bagaimana melanjutkannya.

• • •

POHON di tengah padang rumput tumbuh bersama rahasianya. Pohon itu menceritakannya kepadaku suatu siang saat aku istirahat selepas memandikan sapi-sapiku. Sebelumnya aku tak pernah berani berteduh di bawah pohon itu. Orang-orang kampung mengatakan pohon

itu angker, namun panas matahari betul-betul tak membuatku takut kepada apa pun siang itu.

Pada sebuah batu di kaki pohon itu, aku berbaring. Angin padang seperti belaian lembut tangan Ibu. Aku tertidur.

”Akan aku ceritakan kepadamu sebuah kisah cinta. Sebuah rahasia,” kata pohon itu mengagetkanku sesaat setelah aku memasuki celah sempit mimpi yang terbuka seolah hanya untukku.

”Sebuah rahasia?” aku bertanya heran.

”Sebentar lagi kemarau datang menggugurkan daun-daunku, juga mengeringkan batang dan cabang-cabangku. Kemarau itu akan membunuhku dan aku tak ingin mati sebelum rahasia ini aku ceritakan kepada seseorang. Aku sudah tua. Sangat tua. Sudah berusia ratusan tahun.”

Aku tak berkata apa-apa demi mendengar suara haru pohon itu. Mungkin pohon itu melihatnya sebagai isyarat bahwa aku setuju mendengarkan ceritanya.

. . .

DULU, seorang lelaki, namanya Pilang, setiap malam duduk di sini, di tempatmu berbaring sekarang. Ia selalu datang dan duduk sendiri tak mengatakan apa-apa. Ia hanya memandang ke arah barat, ke seberang padang rumput. Di sana, ada sebuah rumah panggung berdiri

menghadap ke utara. Rumah panggung itu dihuni sepasang suami-istri. Mereka hidup bertahun-tahun tetapi tak memiliki seorang anak pun.

Dengan sebungkus tembakau Pilang selalu tiba di kakiku. Selalu seperti itu, setiap malam. Pada musim penghujan ia tak pernah lupa membawa selembur daun pisang sebagai payung. Ia duduk dan memandang sisi kiri rumah panggung itu dengan sepasang mata cokelat-nya. Asap tebal tembakau tak pernah henti mengepul dari sela bibirnya yang hitam dan sedikit bergetar.

Sisi kiri rumah panggung itulah yang dipandangnya nyaris tanpa kedip. Rumah itu memiliki dua jendela di sisi kirinya, aku tak pernah melihat sisi kanan rumah itu—dari sini sisi kanan rumah itu tak bisa terlihat. Jika malam, dua jendela itu terlihat seperti dua buah bulan persegi empat. Atau kadang-kadang terlihat seperti kapal yang berlayar ke utara dengan cahaya lampu dari jendela-jendelanya.

Jendela yang di belakang bercahaya lebih redup dibanding yang di depan. Barangkali karena yang di depan itu ruang tamu, sementara yang di belakang ruang tengah. Atau mungkin juga disengaja dengan alasan tertentu yang aku tak ketahui. Di jendela yang tak begitu terang itulah setiap malam seorang perempuan dengan rambut terurai duduk memandang ke arah sini. Di jendela depan duduk seorang lelaki, juga memandang ke sini. Setiap malam seperti itu, hingga larut.

Pilang akan beranjak dari sini setelah malam larut, setelah gulungan tembakau terakhirnya ia nyalakan—saat dua bulan persegi empat itu padam. Ia akan beranjak dari tempat duduknya sambil menggumamkan sebuah lagu yang tak pernah kutahu liriknya. Aku hanya mendengarnya sebagai nada-nada sedih. Sangat sedih.

. . .

SETIAP petang, setelah lampu-lampu dinyalakan, Kukila akan duduk di ambang jendela menatapku. Tidak, ia tidak menatapku. Ia menatap lelaki yang duduk di kakiku, di tempatmu berbaring sekarang. Bayangannya setengah menutup jendela itu, membuatnya seperti lukisan perempuan hitam dengan latar kuning keemasan. Kukila akan duduk di sana sampai malam larut, sampai minyak tanah tak terjangkau lagi sumbu obor.

Aku tahu kenapa perempuan itu duduk di sana.

Pilang dan Kukila dulu selalu datang ke sini saat masa remaja masih milik mereka. Setiap sore duduk berdekatan di tempatmu berbaring sekarang. Sesungguhnya mereka itu dulunya adalah sepasang kekasih tak terpisahkan. Mereka akan berkasih-kasihan sampai matahari tenggelam. Bertahun-tahun mereka rutin datang ke sini, saling mengucapkan janji, berbagi bahagia dengan saling mengecup.

Tetapi suatu sore, tiba-tiba Kukila datang sambil me-

nangis. Ia menjatuhkan dirinya ke pelukan Pilang. Aku dengar mereka sempat bersitegang sejenak. Kukila akan dinikahkan dengan anak pemangku adat, Tumbra namanya. Orangtuanya menerima lamaran Tumbra. Kukila tak bisa menolak kemauan orangtuanya. Aku sempat mendengar Pilang dan Kukila merencanakan pelarian.

Aku pikir orangtuamu pernah bercerita tentang hukuman seperti apa yang akan menimpa orang-orang yang berani melarikan diri dari kampung ini. Di sini, di cabangku, pernah sepasang kekasih digantung karena melanggar hukum adat—mereka mencoba lari, namun tertangkap di tengah jalan. Mereka diseret seperti binatang untuk dibawa ke tengah padang ini, dan di cabangku akhirnya mereka mati, dibiarkan tergantung berhari-hari seperti orang-orangan sawah.

Aku dengar Pilang mengingatkan kisah tragis itu pada Kukila.

”Kalau begitu, aku terpaksa menikah dengan Tumbra. Tetapi maukah kau tetap menjadi kekasihku?”

”Bagaimana mungkin itu terjadi, Kukila?”

”Begini saja, aku akan meminta Tumbra membangun rumah di sana menghadap ke utara. Di jendela rumah itu setiap malam aku akan duduk memandangmu. Setiap malam.”

”Tumbra akan membunuhmu karena hal itu.”

”Kalau Tumbra benar-benar mencintaiku, ia akan mengizinkan aku melakukannya. Percayalah!”

”Mungkin aku akan percaya. Tetapi jika semalam saja kau tidak duduk di sana, aku akan gantung diri di pohon ini.”

”Aku berjanji!”

Itulah terakhir kalinya mereka datang berdua ke sini.

Setelah pernikahan Kukila dengan Tumbra yang dirayakan dengan meriah—pernikahan dengan mahar sebuah rumah panggung—Kukila setiap malam duduk di jendela rumah panggungnya memandangi Pilang yang duduk di tempatmu berbaring sekarang mengisap gulungan tembakau. Setiap malam selama bertahun-tahun seperti itu.

. . .

LELAKI yang setiap malam duduk di jendela depan rumah itu sesungguhnya adalah Tumbra, suami Kukila. Ia juga duduk di sana memandang ke sini setiap malam hingga larut, hingga sumbu obor tak mampu menjangkau minyak tanah.

Dari sini, jendela depan itu terlihat setengahnya ditutup siluet Tumbra. Rumah panggung itu seperti dinding dengan dua buah lukisan manusia hitam berlatar kuning keemasan. Melihat dua jendela dengan siluetnya masing-masing setiap malam, bisa dipastikan rumah tangga mereka sungguh tawar—mereka mungkin tak pernah bercinta. Tetapi, kamu tahu apa hukuman bagi

orang-orang yang bercerai di kampung ini, bukan? Apakah kau pernah mendengar, dulu jika ada orang bercerai, mereka akan diikat bersama dan diberi pemberat batu, kemudian ditenggelamkan di perigi?

Tumbra anak pemangku adat, ia tak mungkin melanggar hukum adat. Tumbra tak menceraikan Kukila. Maka setiap malam terlihatlah pemandangan aneh itu: tiga orang diam saling memandang dari jarak jauh. Aneh. Setiap malam seperti itu hingga larut.

Namun, sesungguhnya hal itu tidak aneh sekiranya kau tahu bahwa dulu, sebelum menikahi Kukila, Tumbra juga sering datang ke sini, duduk sendiri di tempatmu berbaring sekarang.

Setelah Pilang dan Kukila pulang ke rumah masing-masing, Tumbra akan duduk sendiri di sini menghadap ke barat, memainkan-mainkan daun-daun keringku yang jatuh.

Tumbra akan menggumamkan lagu sedih entah apa. Seperti seseorang yang memendam perasaan tak tersampaikan. Dan seperti itulah, bertahun-tahun Tumbra memendam perasaan cintanya dan tak pernah berani mengatakannya. Ia hanya bisa memandang sepasang kekasih itu bercumbu di tempatmu berbaring sekarang, dari jauh, dari balik pohon—dulu selain aku ada beberapa pohon lain di sekitar sini. Ia tak mampu mengatakannya, meskipun sesungguhnya di kampung ini,

waktu itu, Tumbra adalah pemuda paling tampan, kaya, dan anak pemangku adat.

Setelah Pilang dan Kukila pulang, Sultan Tumbra akan datang ke sini mengungkapkan segala bentuk kekesalannya karena tak pernah bisa mengungkapkan perasaannya itu—hingga larut, hingga suara-suara malam terdengar semakin seram.

Suatu malam, seperti biasa, Tumbra datang lagi ke sini. Ia sangat cemburu melihat sepasang kekasih itu berciuman lama di bawah pohon ini, di tempatmu berbaring sekarang. Lalu ia datang menangis, menangis seperti seorang anak kecil. Setelah menangis ia terdengar menyusun-nyusun rencana. Mungkin kemudian ia menyadari bahwa sebagai anak pemangku adat, ia bisa melakukan apa saja yang ia inginkan. Maka kemudian ia berteriak:

”Aku akan menikahnya!”

Setelah itu, dengan suara yang dipelankan ia kemudian berkata:

”Dengan menikahi Kukila, Pilang yang aku cintai tak akan menjadi milik siapa-siapa lagi. Sebab aku tahu pasti, Pilang tak akan mengingkari janjinya yang tak mau menikah kecuali dengan Kukila. Aku akan menikahi Kukila. Aku akan menikahi Kukila.”

Sesungguhnya Tumbra mencintai Pilang dan bukan mencintai Kukila. Dan meskipun dalam hukum adat belum diatur kasus seperti itu, karena belum pernah ter-

jadi, Tumbra sangat yakin akan mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat jika hal itu diketahui oleh orang lain. Lelaki mencintai sesama lelaki adalah aib besar, tentu saja. Dan ayahnya yang pemangku adat itu tentu akan sangat berang. Masalahnya lagi, dulu hukum adat tak mengenal anak atau keluarga. Siapa pun yang bersalah harus dihukum.

Begitulah akhirnya, hingga Tumbra mengambil sebuah keputusan yang aneh: menikahi Kukila agar tetap bisa mencintai Pilang meskipun dari jauh—dari jendela rumahnya setiap malam. Perasaan cinta Tumbra kepada Pilang disimpannya bertahun-tahun dalam dada. Selain ia sendiri, hanya akulah yang tahu perasaannya.

• • •

SETELAH bertahun-tahun mereka menjalani kisah cinta aneh itu, suatu malam, saat alam dipenuhi cahaya bulan purnama, mungkin perasaan cinta sama-sama tak mampu mereka tahan lagi. Entah siapa yang mulai melangkah lebih dulu, dua orang di jendela itu turun dan berjalan ke sini, ke tempat Pilang duduk mengisap tembakau.

Di sini, di tempatmu berbaring sekarang, kemudian terjadilah sesuatu yang luar biasa itu. Kukila, Tumbra, dan Pilang mengakui perasaan masing-masing dengan jujur. Dan kau tahu apa yang mereka lakukan selanjut-

nya? Mereka sepakat mati bersama-sama dengan menggantung diri di cabang pohonku. Itulah sebabnya tak ada orang yang berani datang ke sini, sebab katanya mereka selalu melihat hantu: dua orang lelaki dan seorang perempuan. Bahkan burung-burung pun tak ada yang berani hinggap di rerantingku, apalagi membuat sarang.

Malam itu, mereka bertiga berpelukan sambil mengucapkan perasaan masing-masing sebelum satu per satu memanjatku lalu melompat dengan tali di lehernya. Aku menangis menyaksikan mereka melakukannya, bukan karena mereka bunuh diri. Di sini, di cabang-cabangku, sudah banyak orang bunuh diri disebabkan bermacam-macam hal. Aku tak pernah menangis karena itu, aku tahu cabang-cabang pohon memang ditakdirkan sebagai tempat menggantung diri. Bukan, bukan itu yang membuatku menangis. Tetapi, ketiganya dengan jujur saling mengakui cinta masing-masing tanpa berselisih satu sama lain. Itulah yang membuatku menangis.

Aku lihat Pilang mencium Kukila, kemudian membagi juga bibirnya untuk dicium Tumbra, dan terakhir Kukila mencium suaminya sebelum ketiganya saling erat berpelukan. Sungguh adegan yang indah dan mengharukan. Sekali lagi aku katakan, alam dipenuhi cahaya bulan purnama saat adegan indah dan mengharukan itu terjadi—dan aku menangis sepenuh haru. Aku menja-

tuhkan hampir seluruh daun-daunku sebagai bentuk kesedihan.

Itulah sebabnya, sebelum kemarau yang ditugaskan membunuh pohon-pohon datang, aku ceritakan rahasia ini kepadamu agar kau tahu bahwa di tempatmu berbaring sekarang pernah terjadi sesuatu yang sangat, sangat, sangat...

• • •

AKU tiba-tiba terbangun oleh sesuatu yang jatuh menyentuh pipiku, sesuatu yang hangat seperti air mata.

Mungkin pohon itu bercerita lama sekali dalam mimpiku, sebab saat membuka sepasang mataku, aku lihat matahari di barat sudah berwarna oranye. Aku bangun dan menemukan sapi-sapiku merumput tenang tak jauh dari pohon itu. Aku bangkit melihat tempatku tertidur—sebuah batu panjang berwarna hitam—kemudian melangkah meninggalkan pohon itu.

Sebentar lagi kemarau datang membunuh pohon tua itu, dan aku sedih membayangkannya. Perasaan sedih itu membuatku berjanji dalam hati, besok dan seterusnya aku akan datang lagi berbaring dan tidur di batu hitam, mendengarkan rahasia lain pohon itu.

• • •

13.

SETIAP kali Kukila sendiri, semua orang yang pergi dari hidupnya kembali. Dia selalu sendiri. Pilang dan Rusdi, juga ketiga anak mereka, selalu datang. Itulah kenangan.

Demi menghibur diri dan berdamai dengan kenangan, selama bertahun-tahun Kukila membayangkan-bayangkan hidupnya semata dongeng. Hasilnya: dia mudah menuliskan satu kisah untuk dia baca setiap hari selama sisa hidupnya. Sayang sekali, dia susah meyakinkan diri bahwa sebagian dari cerita itu bukanlah fantasinya sendiri.

• • •

KUKILA. Dia menuliskan namanya di tengah-tengah sehelai kertas—tebal dan besar semacam judul. Dia menjadikan kertas itu sampul kisah yang ditulisnya.

Dia duduk di depan jendela dan membaca tulisannya, sekali lagi.

Di kaki sebatang pohon yang tidak dia tahu namanya, di halaman belakang, telah menunggu seliang lubang yang tidak terlalu dalam. Di sana, dia akan menguburkan cerita yang telah gagal dia gunakan untuk menghibur dan mendustai diri.

Pohon, kata Kukila kepada diri sendiri, akan mema-

kan kertas-kertas ini dan menyimpan ceritanya—menjadikannya rahasia. Atau, mungkin dengan caranya sendiri, pohon akan menceritakannya kepada seseorang yang dia pilih. Kelak. ❧

Kebun Kelapa di Kepalaku

HARI itu aku harus memotong rambut. Ibu memberi dua pilihan. Hanya dua pilihan. Memotong rambutku atau memotong lehernya.

Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi seorang lelaki berambut panjang. Kau perempuan. Sejak kecil aku selalu membayangkan diriku jadi seorang lelaki dewasa berambut panjang, seperti Yesus Kristus, Sawerigading dan anaknya, Lagaligo—ibuku bilang, mereka itu laki-laki hebat dengan rambut panjang—atau para pahlawan dalam film-film. Keinginan raksasa, melebihi keinginan menjadi dokter, pilot, atau guru seperti keinginan anak kecil lainnya.

Aku ingin menjadi lelaki dewasa berambut panjang. Hanya itu. Kau heran? Itulah alasannya kenapa saat menjadi mahasiswa aku memanjangkan rambut.

Menjadi mahasiswa berarti mendapatkan banyak ke-

sempatan, termasuk kesempatan memanjangkan rambut. Gelar mahasiswa, barangkali, memang anugerah. Banyak hal bisa dilakukan seorang mahasiswa. Bisa mengenakan jas almamater berwarna cerah, lalu ngebut mengacaukan jalan raya dan selamat dari razia SIM atau STNK. Mahasiswa bisa punya uang banyak hanya dengan mengumpulkan beberapa orang teman, lalu berteriak memaki seseorang atau satu kelompok di depan kantor dewan. Mereka bisa melempar atau membakar tempat ibadah agama lain. Mereka bahkan bisa melakukan razia KTP, menangkap, menganiaya, dan membunuh orang-orang yang berbeda agama. Enak betul menjadi mahasiswa, seperti Tuhan. Menyebalkan!

Sayang sekali, satu kebanggaanku sebagai mahasiswa harus hilang. Rambut panjangku.

Gara-garanya sungguh sepele. Aku mendapat panggilan pulang ke Bone. Ibu meneleponku, mendadak. Anak Pak Imam ditangkap karena memerkosa tetangganya. Awalnya, aku pikir Ibu memintaku menolong membebaskannya dari polisi karena aku mahasiswa fakultas hukum. Ternyata bukan itu yang diinginkan Ibu.

"Ibu ingin kaupotong rambutmu, Nak."

"Apa hubungannya dengan pemerkosa itu, Bu?"

"Ia juga berambut gondrong."

"Lalu?"

"Ibu kan selalu bilang, gondrong itu, menurut orang, identik dengan penjahat."

”Ya Tuhan, jadi ibuku sudah berpikir anaknya seorang penjahat?”

”Tidak. Tentu saja tidak, Nak. Tetapi orang lain bisa berpikir seperti itu. Ibu tidak mau orang menyebut anakku penjahat, pemerkosa, pencuri, atau perampok. Itu mencoreng nama baik keluarga.”

”Rambut bisa merusak nama baik keluarga? Luar biasa!”

”Kau sudah pintar. Kau kuliah, sebentar lagi sarjana. Karena itu kau sudah bisa melawan orangtua.”

”Tidak seperti itu—”

”Kalau begitu, Ibu minta kaupotong rambutmu, atau potong saja leher Ibu.”

• • •

MEMOTONG rambut membuatku ingat seorang perempuan nyaris seumuran Ibu. Aku memanggilnya Tante Mare. Nama sebenarnya Maryam. Di kampungku, orang punya cara unik dalam memberi nama panggilan. Sebenarnya sangat mudah. Ambil suku kata awal, lalu tambahkan dengan huruf ”e”. Aturan itu dipakai untuk suku kata dengan huruf akhir konsonan seperti *il-*, *hal-*, *ham-*, *has-*, dan seterusnya. Ada banyak perempuan bernama Mare di kampungku. Mare bisa Marwah, bisa Mardani, bisa Marliah, bisa Marhumah, bisa juga berarti Mardiah. Bisa sangat banyak. Mare bahkan bisa jadi

seorang lelaki bernama Marwan atau Mardan. Jika kau mendengar seorang dipanggil Hale, nama yang tertera di KTP pemilik nama itu bisa Halwiah, Halmiah, atau Halma. Huruf "e" di akhir nama panggilan itu dibaca seperti "e" pada kata "gelas", "kelas", atau "jelas".

Untuk membedakan seseorang dari yang lainnya, aku harus mengingat suatu kegiatan yang sering ia lakukan atau benda yang sering ia pergunakan atau kenakan, atau hal-hal yang bisa mengingatkanku kepada orang itu. Misalnya, untuk Tante Mare yang Maryam, aku harus mengingat rambut, cukur, gunting, atau apa saja yang berhubungan dengan kegiatan memotong rambut.

Sewaktu kecil, aku dan tiga saudara laki-lakiku rutin memotong rambut di rumah Tante Mare. Tante Mare tinggal di salah satu kebun kakao Ibu, tidak terlalu jauh dari rumah. Kata Ibu, Tante Mare masih keluarga, meskipun aku tak pernah bisa percaya. Keluarga kami dan keluarga Tante Mare sangat berbeda, sangat kontras. Keluarga kami kaya, keluarga Tante Mare miskin. Kami bangsawan, mereka bukan. Ada gelar Andi di depan namaku, di depan nama kakakku, di depan nama adikku, dan di depan nama orangtuaku. Tidak seorang pun dari keluarga Tante Mare yang memilikinya.

Nyaris setiap bulan rambutku harus dipotong Tante Mare. Aku sering jengkel karena di antara semua saudaraku, rambutkulah yang paling cepat pertumbuhannya. Dalam satu semester aku bisa memotong rambut

empat kali, sementara saudara-saudaraku hanya dua atau tiga kali. Sangat menyebalkan! Mungkin kau pernah merasakan bagaimana rasanya gunting yang tidak begitu tajam memotong rambutmu. Sungguh tidak enak dan sakit.

Satu-satunya gaya rambut yang bisa dibuat Tante Mare di kepala kami adalah model kuas. Model itu istilah kami bersaudara untuk potongan plontos nyaris di seluruh bagian kepala, kecuali persegi empat panjang berukuran kira-kira 10 x 6 cm menutupi jidat kami. Persegi empat itu selalu mengingatkan kami pada kuas, sehingga kami sepakat menyebutnya model kuas. Ibu punya istilah lain untuk itu, model kelapa. Katanya, seperti sebuah kelapa yang dibuang sabutnya dan menyisakannya empat jari. Di empat jari yang tersisa itulah diambil sedikit sabuk untuk disambungkan dengan kelapa lainnya agar bisa dijinjing berpasangan.

Aku—juga saudara-saudaraku—sering heran dan bertanya-tanya kenapa Ibu selalu memercayakan rambut kami dipotong Tante Mare, padahal hasilnya—sumpah mati—selalu jelek. Bagi kami, Tante Mare tidak berbakat sama sekali menjadi tukang cukur. Tetapi kami harus menuruti kata Ibu. Anak bangsawan harus selalu begitu, demi nama baik keluarga.

Memotong rambut adalah kegiatan yang paling aku benci. Kau tahu? Kegiatan itu harus aku lakukan rutin setiap rambutku berukuran 3 cm, hingga kelas 3 SMA.

Bisakah kau membayangkan bagaimana rasanya menanggung malu ditertawai teman-teman satu sekolah karena ada kuas di jidatmu? Kalau kau tidak pernah merasakannya, aku katakan kepadamu, sungguh memalukan menjadi badut satu setengah bulan sekali. Kuas itu nongkrong di jidatku hingga kelas 2 SMP. Setelah itu Tante Mare memotong rambutku seperti tentara. Sangat laki-laki, katanya.

Karena aku tak mungkin membenci Ibu, maka aku membenci Tante Mare. Setiap Tante Mare ”memainkan” gunting dan sisirnya di kepalaku, aku selalu menangis. Ya, menangis, hanya itu yang aku bisa. Air mataku membuat potongan-potongan rambut menempel di pipi. Aku juga ingin mengatakan kepadamu, jangan menangis selagi dicukur. Rasanya gatal.

Jika aku bercita-cita ingin berambut panjang sejak kecil, kau tak heran lagi, bukan? Itulah sebabnya aku melampiaskan segala bentuk rasa jengkelku kepada Tante Mare, Ibu, dan ketidakberdayaan masa kecilku dengan memanjangkan rambut saat menjadi mahasiswa.

• • •

”BAIKLAH. Tetapi Ibu harus janji, bukan Tante Mare yang memotongnya.”

”Bagaimana mungkin Maryam bisa memotong rambutmu. Ia sudah meninggal.”

”Kapan, Bu?”

”Dua bulan lalu. Seminggu setelah lebaran.”

”Ia sakit?”

”Siapa mampu melawan kehendak Tuhan. Ia sehat-sehat saja. Seusai makan siang ia masih sempat memotong rambut suaminya. Sore hari, ia ditemukan telungkup kaku di bawah pohon kakao.”

”Bu, aku mau tanya satu hal. Mengapa dulu Ibu selalu menyuruh agar rambut kami dipotong Tante Mare?”

Lama Ibu terdiam sebelum akhirnya bicara. Ia bercerita panjang tentang Tante Mare. Tante Mare, oleh Ibu, dianggap saudara sendiri. Ibu anak tunggal. Ayah dan ibu Tante Mare dulunya *ata*, budak di keluarga Ibu. Ibu dan Tante Mare menyusu di payudara yang sama, payudara ibu Tante Mare. Setelah bersuami, Ibu juga menikahkan Tante Mare dengan seorang lelaki pemetik cengkeh yang datang dari gunung.

Meskipun miskin, Tante Mare tidak suka menjadi pengemis dan menyusahkan orang lain. Oleh Ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai *ata* atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao.

”Setiap satu kepala kalian dihargai sepuluh ribu rupiah. Aku membayarnya. Uang itu aku sarankan ia tabung untuk biaya sekolah anak-anaknya. Apakah kau tahu tahun depan anak sulungnya, Male, tamat SMU?

Ia juga akan lanjut kuliah. Barangkali Fakultas Pertanian.”

Ibu menjadikan kepalaku, dan kepala saudaraku, sebagai kebun Tante Mare. Lucu sekali, ada kebun di kepalaku—kebun kelapa. Dari sana Tante Mare mendapatkan uang untuk tabungan pendidikan anaknya.

• • •

”IBUMU perempuan cerdas dan baik hati. Aku pikir semua bangsawan sombong, kikir, tidak ramah, kejam, dan kasar. Ternyata tidak.”

”Kapan-kapan aku mengajakmu ke Bone bertemu Ibu. Atau setelah ujian meja saja, sekalian memperkenalkan calon menantunya.”

”Malu ah—”

”Kenapa harus malu? Kau serius mau jadi istriku, kan?”

”Iya, tetapi aku belum siap.”

”Kapan kau siap?”

”Setelah rambutmu sedikit panjang.”

”Apakah aku kelihatan aneh dengan rambut seperti ini?”

”Aku pernah bilang kepadamu, berkali-kali, aku tidak mau menikah dengan militer atau yang mirip militer. Apakah semua lelaki pelupa?” ❧

Setengah Lusin Ciuman Pertama

*at the first kiss I felt something melt inside me
that hurt in an exquisite way all my longings, all my
dreams and sweet anguish, all the secrets that slept
deep within me came awake, everything was
transformed and enchanted and made sense.*

— Herman Hesse

1.

—*Dengan Cecep*

BUKAN. Cecep bukan cowok. Dia cewek—cantik. Namanya terdengar sangat cowok. Rada *tomboi* memang orangnya. Dia teman satu kelas saya di Madrasah Tsanawiyah dulu. Dia sudah punya anak. Tiga. Pertama melahirkan, anaknya kembar emas. Dua tahun lalu, dia

melahirkan anak ketiganya. Cecep pacar teman saya. Dulu.

Saya tidak ingat betul tanggal-hari-bulannya, waktu itu kami sama terlambat tiba di sekolah. Guru tidak memperbolehkan kami ikut belajar. Menunggu pelajaran selanjutnya, kami nongkrong di kantin sekolah. Di sebelah kiri kantin ada kandang kelinci. Saya sering main ke situ—memberi makan kelinci-kelinci atau sekadar melihat-lihat.

Bosan menunggu jam pelajaran pertama kelar, saya iseng main ke kandang kelinci. Cecep ikut. Anak pemilik kantin juga, dia digendong Cecep. Namanya Randi. Masih kecil. Kira-kira dua tahun.

Jika ada yang harus disalahkan kenapa saya dan Cecep tiba-tiba berciuman di dekat kandang kelinci, tentu saja seekor kecoak dan Randi yang akan kami tunjuk. Nyaris bersamaan saya mau mencium Randi, kecoak itu tiba-tiba hinggap di jilbab Cecep. Kebetulan yang indah. Cecep takut sama kecoak. *Heran, kenapa banyak cewek takut sama kecoak!*

Cecep kaget, tetapi saking kagetnya dia malah tidak bisa berteriak. Bibir saya jatuh menimpa pipinya, kira-kira dua jari dari bibirnya. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Senyap. Saya geser bibir saya menyentuh bibirnya. Kemudian kami tiba-tiba kaget, dia tepatnya, dan kami menarik wajah masing-masing. Cecep menunduk, lalu masuk membawa Randi ke kantin.

Kejadian singkat itu terjadi saat teman-teman kelas saya sedang belajar Aqidah Akhlak. Membekas? Tentu saja. Ada ciuman kedua saya dengan Cecep? Ada. Di Perkemahan Sabtu-Minggu, lima hari setelah dia putus dengan pacarnya, teman saya.

2.

—*Dengan Riana*

DIA adik kelas dan pacar pertama saya. Di rumahnya dia tidak dipanggil dengan nama itu. Teman-temanya juga tidak memanggilnya seperti itu. Itu nama panggilan dari saya. Riana adalah tiga suku kata terakhir nama depannya.

Dia lahir 1 Januari. Ciuman pertama saya dengannya terjadi beberapa menit sebelum 31 Desember 1996 berakhir, beberapa menit sebelum ulang tahunnya.

Di rumahnya, dia hanya tinggal bertiga dengan kakek dan neneknya. Ibu dan ayahnya tinggal di rumah lain, di kota lain. Kamar Riana terletak di bagian depan rumahnya. Ada jendela di sisi kiri kamarnya. Di situ, di jendela itu saya menciumnya. Jendela itu tidak tinggi—saya bisa sekalian memeluk Riana saat menciumnya.

Saya mengantar kado ulang tahun untuknya malam itu. Dua album berisi koleksi prangko yang saya kum-

pulkan selama bertahun-tahun. Kami berdua suka saling berkirim surat. Setiap hari, kecuali hari libur dan Minggu, kami bertukar surat di depan perpustakaan sekolah.

Setelah menyodorkan hadiah, dia balas menyodorkan keningnya. Saya meletakkan bibir saya di keningnya cukup lama. Tidak puas, saya mencium pipinya. Lalu bibirnya.

Ciuman kedua saya dengan Riana terjadi di perpustakaan sekolah. Ibu penjaga perpustakaan menangkap basah. Tapi, dia tersenyum dan geleng-geleng kepala saja. Penjaga perpustakaan itu yang jadi tukang pos pertama saya ketika mengirim surat cinta kepada Riana.

3.

—*Dengan Doyok*

DOYOK nama panggilan saya untuknya. Bagus juga saya memanggilnya begitu, sehingga dalam tulisan ini saya tidak perlu menyebut nama aslinya. Dia teman saya. Tentu saja, cowok.

Suatu malam, beberapa malam sebelum perpisahan sekolah, saya dan beberapa teman, termasuk Doyok, pergi ke gunung beberapa puluh kilometer dari sekolah. Kami berkemah. Semacam perpisahan kecil-kecilan sebelum perpisahan besar-besaran di sekolah.

Dingin. Tentu saja, di gunung. Kami berenam tidur dalam tenda yang tidak seberapa besar. Saya pikir wajar jika kami saling memeluk untuk saling menghangatkan. Kemudian menjadi aneh, bagi saya, saat tiba-tiba Doyok yang tidur di sebelah kanan saya mencium bibir saya. *Damn!* Saya kaget dan mendorong badannya—dan menimpa badan teman saya di sebelahnya.

Doyok malu dan meminta maaf. Saya marah. Belakangan saya menganggap itu kisah yang lucu saja. Setahun setelah kejadian itu, Doyok menceritakan beberapa hal tentang kecenderungan seksualnya kepada saya. Dia jatuh cinta kepada cowok tetangganya, yang menurutnya mirip saya.

Tahun 2005, delapan tahun setelah kejadian di gunung itu, Doyok meninggal dunia. Motor yang dia kendarai ditabrak mobil truk.

4.

—*Dengan Kukila*

DIA juga mantan pacar saya. Itu bukan nama aslinya. Dulu kami punya sepasang tokoh khayalan. Kedua tokoh itu saling berkirim surat di sebuah buku tebal. Kukila dan Pilang.

Jika malam ini buku itu ada di kamar saya, saya se-

bagai Pilang akan mengirim surat dan menyerahkan buku itu kepadanya esok harinya. Dia akan membalas surat itu sebagai Kukila. Begitu terus-menerus hingga buku itu penuh dengan surat antara Kukila dan Pilang.

Menjelang kami putus, karena dia dijodohkan orangtuanya dengan lelaki lain, dia sepakat saya mengenangnya sebagai Kukila, dan sebaliknya. Begitulah sehingga saya terus menyebut dan mengenangnya sebagai Kukila.

Ciuman pertama saya dengan Kukila terjadi di ruang tamu rumahnya. Saya mengenang ciuman itu dalam sebuah puisi berjudul *Hujan Rintih-Rintih* yang kemudian menjadi judul kumpulan puisi pertama saya. Iya, waktu itu hujan. Di rumahnya cuma ada saya, kakaknya, dan dia. Kedua adiknya dan orangtuanya sedang di Jakarta.

Saya mengantarnya pulang dari kampus, seperti biasa. Di perjalanan, kami basah. Dia meminjamkan salah satu *T-shirt* miliknya dan membuatkan segelas teh untuk saya. Kakaknya sedang menonton di ruang tengah. Dia duduk di dekat saya. Saya memegang tangannya, cukup lama, saling menghangatkan telapak tangan.

Dia menunduk saja. Saya menarik dan mengecup keeningnya, setelah sebelumnya mengecup punggung tangannya. Dia mendongak dan saya mengecup bibirnya. Saya tidak mau menceritakannya lebih detail lagi. Saya kira, malam itu saya membuat hujan di luar jendela rumahnya menggigil karena cemburu.

Oh, iya, Kukila itu berarti burung dan Pilang berarti

pohon. Keduanya bahasa Melayu klasik. Kami menemukannya di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

5.

—*Dengan Sebut-Saja-Dia*

SAYA berciuman dengan tunangan orang! Begitu ekspresi kesal saya waktu itu, beberapa saat setelah dengan senang hati menciumnya. Dia yang memulai. Sumpah, sebelum dia mengatakannya, beberapa menit setelah berciuman, saya tidak tahu dia sudah memiliki tunangan.

Seminggu setelah ciuman itu, ibunya membatalkan pertunangan mereka. Sebulan setelah itu, kami pacaran. Saya dan dia menelepon ibunya. Kami sama-sama merasa bersalah. Setahun setelah itu, kami putus. Sebulan setelah putus, dia menikah dengan lelaki lain. Seminggu lalu, dia melahirkan anak pertamanya.

Ciuman itu terjadi di balkon tempat saya tinggal waktu itu. Ini ciuman pertama paling "panas" yang pernah saya lakukan. Tetapi, saya tidak ingin bercerita kenapa saya menyebutnya panas. Malam itu, sesungguhnya, cuaca cukup dingin.

Lucu juga, semua mantan pacar saya sudah menikah, yang sebelum dan termasuk Sebut-Saja-Dia. Tiba-tiba saya berpikir, kayaknya bibir saya ini cukup ampuh

buat menjadi pembuka jodoh orang lain—tapi tidak buat diri saya sendiri.

6.

—*Dengan Mansyur*

IYA. Dia laki-laki. Ciuman saya dengannya terjadi saat saya masih berusia kira-kira sembilan tahun. Dia berkumis dan saya tidak suka dicium lelaki berkumis.

Ciuman itu terjadi suatu sore di belakang bus berwarna putih. Dia mencium saya setelah memberi saya selembar uang seribu rupiah. Saya meronta. Saya tidak suka dicium pria dewasa.

Ciuman sore itu adalah satu-satunya ciumannya yang saya ingat. Bagi saya, itulah ciuman pertama dan terakhirnya. Ciuman itu terjadi saat dia mau berangkat dari rumah. Dia tidak pernah pulang sejak saat itu.

Tahun 2010 lalu, saya tahu dia sudah meninggal di sana, entah di mana tepatnya, dua tahun sebelum kabar itu sampai di telinga saya.

Mansyur ayah saya. ❧

Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji

SETAHUN lalu ia bertemu Akiko di Taman Ueno. Waktu itu musim semi. Lalu ia berpisah dengan nama, nomor telepon, dan cinta yang semi di dada serupa bunga-bunga sakura. Ia kembali ke negerinya dengan kertas-kertas origami bermotif huruf-huruf kanji. Ada mimpi yang berlipat-lipat di kertas-kertas origami itu. Tentang bertemu kembali dengan Akiko. Tentang menikah dan berumah di pulau.

...

SABAN hari, ia melipat-lipat kertas. Membuat perahu. Akiko hampir setiap malam tiba lewat kabel telepon bersama sejumlah pertanyaan—dan kadang-kadang pernyataan yang membuatnya khawatir. "Bagaimana perahumu? Aku menunggu di Taman Ueno. Sakura mekar

di mana-mana. Maukah kau tiba lebih lekas?” Ia—dengan senang hati—mengabarkan telah membuat perahu sembilan puluh atau seratus satu, juga menceritakan rindu yang mengetuk-ngetuk dadanya tiada henti. Perempuan Jepang itu, lewat telepon juga, kadang hanya datang dengan pertanyaan yang dia kutip entah dari puisi siapa. Apa kabar ombak? Ia mengirim suara ombak yang semakin hari semakin besar. ”Jangan khawatir! Perahu-perahu itu akan membawaku ke Taman Ueno tepat waktu.”

Ia seorang lelaki dengan gelombang laut di dada, gelombang yang tidak pernah surut. Ia telah membaca Sawerigading mencari We Cudai, berkali-kali. Ia adalah Sawerigading yang hidup dari halaman-halaman kitab Lagaligo¹. Di Taman Ueno, seorang We Cudai menunggu setia, We Cudai bernama Akiko Tsuru. Ia harus tiba sebelum bunga-bunga sakura ditelan musim gugur. Itulah sebabnya, setiap saat, pagi-sore-malam, ia membuat perahu. Perahu kertas dengan huruf-huruf kanji.

Matanya tidak terpejam bermalam-malam membuat perahu. Setiap saat Akiko datang membawa kabar tentang bunga-bunga sakura dan musim semi yang menua. Ia merasa musim gugur telah berdiri di depan pintu, menggedor-gedor ingin masuk segera. Ia ingin mengatakan ”sabar”. Tetapi bukan musim gugur yang tidak sabar. Musim semi yang barangkali jenuh menunggu. Ia terus melipat kertas, berpacu dengan musim

gugur di depan pintu. Kamarnya menjelma lautan perahu kertas dengan huruf-huruf kanji.

Ombak semakin sering datang menjilat-jilat tangga, membawa kabar tentang perempuan yang gelisah di Taman Ueno. Separuh kertas bermotif huruf-huruf kanji itu belum jadi perahu. Ia harus selesai sebelum musim gugur tiba di Taman Ueno. Akiko menunggu di bangku taman itu. Ia harus menyelesaikan perahu secepat mungkin sebelum musim semi berangkat dari Taman Ueno.

Dengan perahu kertas bermotif huruf-huruf kanji ia akan datang membayar janji. Ia akan menyelipkan satu atau dua bunga sakura yang jatuh, di rambut Akiko, lalu meletakkan bibir di kening perempuan itu beberapa detik. Ia akan mengajak Akiko duduk di bangku taman. Ia akan bercerita tentang ombak lautan yang ia taklukkan sambil menyaksikan bunga-bunga sakura jatuh dan musim semi pamit ke langit. Atau tentang kenangan setahun silam di bangku itu, atau tentang masa depan, berumah di pulau.

• • •

BEBERAPA jenak, ia mengangkat tangannya dari lembar-lembar kertas origami. Angin tiba di rambutnya membawa ingatan-ingatan atau barangkali harapan-harapan; tentang Taman Ueno dan bunga-bunga sakura. Ia tersenyum membayangkan Akiko menunggu di Taman

Ueno. Ia harus menyelesaikan seribu perahu kertas dengan huruf-huruf kanji. Perahu yang akan membawanya melayari lautan.

Ia mengenang kembali detail-detail pertemuannya dengan Akiko. Ia duduk di sebuah bangku taman, sendiri. Seorang perempuan datang membawa sedih di wajah dan sepi dalam balutan *sweater*. Perempuan dengan *sweater* berwarna coklat itu melipat kedua tangan erat-erat seperti ada sakit yang menusuk-nusuk dadanya. Perempuan itu tiba-tiba bertanya, "*Kono seki wa fusagatte imasu ka?*"² Ia ingat adegan dua lelaki di drama Edward Albee, *Zoo Story*³. Ia tidak merasa memiliki hak penuh atas bangku itu—seperti lelaki dalam drama absurd itu. Perempuan itu terlalu sedih untuk diajak berkelahi. Apa salahnya berbagi tempat duduk. Ia bilang "tidak ada".

Mereka bercerita banyak, diawali dengan basa-basi "*samui desu ne*",⁴ tentang nama, sampai tentang kenapa mereka ada di taman itu. Setiap musim semi tiba, Akiko datang ke taman itu, berharap bertemu kekasihnya. Taman itu tempat ia selalu bertemu kekasihnya. Suatu hari di musim semi, ia dan kekasihnya, seperti biasa, berjanji untuk bertemu, tetapi kekasih yang dinanti tidak datang. Itulah sebabnya ia selalu datang ke taman itu dengan sedih, sepi, dan nanti di sekujur tubuh—berharap di suatu musim semi ia temukan kekasihnya kembali.

Ia tidak pernah menyangka tiba-tiba ada sesuatu

yang hangat menjalari dadanya. Entah kenapa ia tiba-tiba menawarkan diri untuk menjadi kekasih. Akiko sepakat—dengan syarat seribu perahu kertas. Mereka menjadi sepasang kekasih di bawah bunga-bunga sakura yang mekar merah. Di Taman Ueno, musim semi.

• • •

SEDIKIT lagi, semua kertas itu selesai ia lipat menjadi perahu. Setelah itu ia akan berlayar ke negeri Akiko, ke Taman Ueno. Kalau malam ini ia selesai, besok ia bisa berlayar meninggalkan pulau. Ia terus melipat-lipat, seperti melipat baju-baju untuk dibawa pergi dari rumah, menyelesaikan kertas-kertas berhuruf kanji yang tersisa.

Kertas terakhir dilipat tangannya yang berurat-urat kuat. Ia akan membuat perahu terakhir. Setelah selesai, ia mengumpulkan lautan perahu kertas itu. Ia menghitung satu-satu, hati-hati. Satu, dua, tiga, sepuluh, tujuh puluh tiga, seratus sembilan, tiga ratus. Ia terus menghitung dan ombak menjilat-jilat di tangga. Ombak itu membawa kabar dari jauh atau barangkali datang menjemput seribu perahu kertasnya yang akan berlayar. Ia terus saja menghitung, hati-hati. Tiga ratus enam puluh dua. Empat ratus tiga enam. Lima ratus delapan. Bingkai jendela tetap membawakan asin lautan kepada kulitnya. Ia terus dan terus menghitung.

Ia selesai menghitung, tetapi perahu itu hanya ber-

jumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Kurang satu. Ia tidak percaya. Akiko memberinya seribu kertas dengan huruf-huruf kanji waktu itu. Ia kembali menghitung. Setiap ia selesai, perahu itu tetap berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Ia ulangi. Ia ulangi. Ia ulangi. Kurang satu.

Ia menangis dan ombak semakin keras. Tak tahu apa yang harus ia lakukan. Di pulaunya tak ada yang menjual kertas origami. Tak ada yang menjual kertas-kertas dengan huruf-huruf kanji. Ia menangis dan akhirnya tertidur. Ia bermimpi melihat Akiko duduk di bangku taman itu, menunggu dengan *sweater* cokelat dan tangan dilipat memeluk sepi. Ia bangun dengan keringat di dahi serupa lautan-lautan kecil. Angin kembali tiba di rambutnya, membawa ingatan-ingatan atau barangkali harapan-harapan; tentang janji tiba tepat waktu dan berlayar kembali untuk berumah di pulau. Ia menangis.

Ia bangkit ke arah telepon. Nomor-nomor telepon genggam Akiko ia tekan serupa musim gugur yang menggedor-gedor pintu.

"Halo. Maukah kau mengirimiku kertas sehelai lagi?"

Ia mendengar di telinga kanannya sebuah jawaban—nyaris seperti bisikan—pelan, sangat pelan.

"Bunga sakura jatuh satu-satu dan musim semi telah berangkat entah ke mana."

Ia merasa sebuah ombak besar menggulungnya tiba-tiba.

”Maukah kau mengenakan perahuku? Tolong, kirim aku selembar lagi.”

Kembali ia dengar sebuah jawaban serupa bisikan.

”Maaf, kertasku sudah habis!”

Klik! ❧

¹ Lagaligo: epos Bugis yang salah satu bagiannya bercerita tentang seorang bernama Sawerigading yang berlayar jauh sampai ke Negeri Cina mencari perempuan sangat jelita bernama We Cudai yang ingin dinikahnya.

² *Kono seki wa fusagatte imasu ka?* Dalam bahasa Indonesia berarti *Apakah tempat duduk ini ditempati?*

³ *Zoo Story*, sebuah drama pendek karya Edward Albee yang dalam salah satu bagiannya bercerita tentang dua tokoh yang sedang mempertengkarkan sebuah bangku taman.

⁴ *Samui desu ne* dalam bahasa Indonesia berarti *Dingin, ya?*

Setia adalah Pekerjaan yang Baik

—kisah yang saya tulis untuk kamu di Twitter

1.

IBU saya, Safinah, menikah dengan ayah saya, Mansyur, saat dia baru saja tamat SMP (tepatnya SMEP, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Usia yang amat muda untuk pernikahan.

2.

IBU saya waktu itu sedang menikmati cinta pertama ketika dilamar pria yang tidak dia kenal, pria dari gunung. Anak seorang pembuat gula aren.

3.

IBU tidak ma(mp)u menolak keputusan ayahnya yang kata-katanya tidak senang ditawar. Dia putuskan pacarnya.

4.

BEBERAPA hari sebelum menikah, dia melihat calon suaminya dan berubah pikiran. Calon suaminya jelek. Dia merencanakan pelarian.

5.

DIA mengatur secermat mungkin rencananya untuk kabur. Agar tak mencurigakan, dia akan melarikan diri sesaat usai pesta pernikahan.

6.

BETUL, sebelum malam pertama, ibu saya pergi dari rumah tanpa ada seorang pun yang tahu. Dia naik bus menempuh perjalanan sekitar 150 kilometer menuju Makassar.

7.

MELALUI bantuan temannya, dia bekerja sebagai pembantu di satu keluarga Tionghoa. Majikannya tidak tahu dia kabur dari rumah dan suaminya.

8.

TUGAS utamanya merawat anak majikannya yang baru lahir, yang ditinggal mati ibunya, juga seekor kucing. Setelah beberapa bulan, dia dan majikannya saling jatuh cinta.

9.

SETELAH setahun dalam pelarian, dia pikir sudah saatnya pulang. Pria gunung itu pasti marah dan sudah menikah dengan perempuan lain. Dia ingin menikah dengan majikannya.

10.

SORE ketika tiba di rumah, dia kaget. Dia menemukan suaminya berbincang santai dengan ayahnya di beranda.

11.

PRIA jelek itu ternyata setia menunggu saya, pikirnya. Dia terharu. Malam pertama berlangsung beberapa jam setelahnya.

12.

DIA berusaha melupakan majikannya. Dia menyerahkan diri jadi istri pria gunung yang dia pikir setia itu.

13.

EMPAT belas bulan kemudian, anak pertamanya, saya, lahir. Saya berada di rahimnya selama dua belas bulan lebih beberapa hari. Aneh.

14.

DELAPAN belas bulan kemudian, adik saya lahir. Lima tahun kemudian, adik bungsu saya lahir. Dua bulan setelah itu, ayah saya pergi dari rumah.

15.

AYAH saya berjanji tidak lama di perantauan. Setahun, dua tahun, tujuh tahun, dia tidak kunjung pulang. Tidak ada alamat yang bisa dikunjungi.

16.

IBU saya setia menunggu dia pulang. Dia yakin ayah saya akan pulang meski tidak pernah ada kabar sedikit pun.

17.

SETELAH sepuluh tahun ayah saya tidak pernah mengirim kabar, di antara tetangga beredar gosip ayah saya sudah menikah lagi.

18.

IBU saya cuma penjual tomat dan harus menyekolahkan tiga anaknya. Dia tetap yakin suaminya akan pulang, barangkali dengan sejumlah tabungan.

19.

DIA menolak lamaran tiga pria sepeninggal suaminya, termasuk mantan majikannya. Dia selalu yakin suaminya akan pulang.

20.

IBU saya ternyata merahasiakan sesuatu. Waktu saya pertama kali membawa pacar saya ke rumah, dia menunjukkan sesuatu.

21.

LIMA tahun dia menyimpan foto pengantin ayah saya dengan perempuan lain sebelum berani menunjukkannya kepada saya.

22.

KATA ibu saya, "Setia itu pekerjaan yang baik, Nak." Dia masih yakin ayah saya akan pulang suatu saat.

23.

PADA suatu pagi, April 2010 lalu, ibu saya menelepon, mengabarkan ayah saya meninggal di perantauannya. Ternyata selama ini dia selalu mencari kabar suaminya.

24.

AWALNYA saya melongo, lalu menangis setelah menyadari betapa sedihnya ibu saya. Dia sampai kesusahan bicara.

25.

SEHARIAN saya membaca surat-surat yang sejak kecil rutin saya tulis, tapi tidak pernah saya kirim karena tidak tahu alamatnya. Saya membacakannya untuk ibu saya di telepon.

26.

TERNYATA ayah saya sudah meninggal dua tahun sebelum ibu saya menelepon pagi itu. Dia juga baru dapat kabarnya.

27.

SETELAH itu ibu saya sibuk mencari informasi soal istri suaminya. Ternyata dia berasal dari daerah tidak terlalu jauh dari kampung saya.

28.

DARI istri keduanya, ayah saya punya tiga anak. Satu orang meninggal diserang malaria. "Kita punya keluarga baru," kata ibu saya.

29.

IBU saya lebaran di Malaysia bulan kemarin. Salah satu tujuannya: menziarahi kubur suaminya, ayah saya.

30.

KEMARIN ibu saya menelepon, meminta saya menjenguk adik baru saya yang tidak terlalu jauh dari tempat saya menulis cerita ini untukmu. ☺

Sehari Setelah Istrinya Dimakamkan

DENGAN kedua tangan menutupi wajah, ia meraung-raung serupa anak kecil meminta sesuatu kepada ibunya. Tas berwarna merah milik istrinya tergeletak di depannya, di atas meja bertaplak abu-abu. Itulah barang terakhir yang dipegang istrinya sebelum meninggal, tas itu, yang terlempar sejauh lebih dari lima meter saat taksi yang melaju tinggi menghantam pinggangnya. Ia sedih memikirkan bukan tangan atau wajahnya dipegang istrinya terakhir kali.

Ia membuka tas itu untuk melihat barang apa saja yang ada di dalamnya. Ia menemukan sebatang cokelat dengan gambar kacang mete di bungkusnya, bersama barang-barang lain di sana. Ia membuka cokelat itu dan memakannya di sela tangisnya yang sesekali masih meraung.

Alangkah sedihnya ia. Sebagai seorang lelaki yang

tak mungkin mendapatkan anak karena mandul, ia betul-betul kehilangan satu-satunya orang yang ia harapkan akan menemani sisa hidupnya

Ia tak mungkin bisa menemukan lagi wanita seperti istrinya, dan ia memang tak menginginkan ada penggantian. Istrinya wanita yang sangat baik. Tetangga sangat menyukai istrinya yang tak pernah lupa menaruh sebaris senyum di sela bibirnya. Teman kantor memanggil istrinya Lady Diana.

Kemarin di acara pemakaman istrinya, banyak benar orang yang datang. Bahkan banyak yang sama sekali tidak ia kenal datang mengenakan pakaian serbahitam sekadar mengucap belasungkawa atau menepuk bahunya. Bergantian orang menaburkan bunga berwarna-warni di atas peti mati istrinya. Liang tempat berbaring peti itu seperti tak bisa menampung banyaknya bunga-bunga yang ditaburkan orang yang membawa kesedihan dan rasa kehilangan di wajah masing-masing. Itulah bukti baginya bahwa istrinya disayangi orang-orang. Ia jadi ingat tayangan TV beberapa waktu lalu tentang acara pemakaman Lady Diana yang penuh bunga. Istrinya adalah Lady Diana. Betul.

Hari ini ia tidak masuk kantor. Oleh atasannya, ia diberi izin untuk tidak masuk kerja selama tiga hari, terhitung mulai hari ini. Tetapi justru itulah yang membuat hari ini sangat berat untuk ia lalui.

Ia semakin didera rasa kehilangan dan kenangan ten-

tang hari-hari bersama istrinya. Dan tak ada yang bisa menghiburnya, tidak juga berita kemenangan tim sepak bola Indonesia di koran harian yang datang terlalu pagi, kicau burung tetangga, suara tergesa-gesa kendaraan di depan rumah, ataupun kopi yang untuk pertama kalinya ia buat sendiri. Tidak ada yang bisa membawanya pergi dari sedih. Tidak ada.

Ia mencoba menghibur diri dengan mengingat kata-kata seorang teman.

”Sebab Tuhan mencintai orang yang baik hati, ia dipanggil pulang lebih lekas.”

Tetapi beberapa detik kemudian ia menyadari kalimat itu tidak punya kuasa meluruhkan sedihnya.

Rasa cokelat samar-samar masih lekat di lidahnya seperti air mata yang masih juga jatuh satu-satu.

Ia melanjutkan membuka tas istrinya untuk melihat barang-barang terakhir yang dibawa istrinya. Ada lipstik berwarna sama dengan warna tas itu. Sebenarnya ia lebih suka melihat istrinya tidak memakai pewarna bibir. Tetapi orang lain selalu mengatakan istrinya selalu bisa memakai warna di bibirnya yang serasi dengan pakaian dan suasana hati, sehingga setiap senyumnya selalu saja membuat hati yang melihatnya segar seperti rasa permen *mint*. Di sisi lain, kadang-kadang ia bersyukur atas komentar orang-orang itu, sebab dengan begitu ia tidak merasa telah menjadi suami yang suka mengatur-atur istri.

Kembali ia menemukan sebatang cokelat yang sama. Dan untuk alasan yang belum juga ia mengerti, ia kembali membuka bungkusnya, lalu memakannya.

Rasa cokelat di lidahnya kembali membuat benjolan di matanya jebol. Ia memang sedikit heran, sejak kapan istrinya suka makan cokelat. Ia ingat suatu hari, beberapa minggu setelah menikah, ia pulang dari kantor membawa sebatang cokelat untuk istrinya, tetapi istrinya hanya menyimpannya di lemari es dan tidak memakannya sampai berminggu-minggu. Waktu ia tanya, istrinya mengatakan bahwa selain karena takut sakit giginya kambuh dan takut gemuk, ia pada dasarnya memang tidak suka makan cokelat. Cokelat itu akhirnya menjadi hadiah untuk dirinya sendiri sebab suatu hari ia sendirilah yang memakannya.

Sedikit mengherankan kalau tiba-tiba di tas istrinya ia menemukan dua batang cokelat. Barangkali, seseorang telah menghadiahinya istrinya cokelat—atau istrinya ingin memberikannya kepada seseorang. Atau, mungkin istrinya sudah menyukai cokelat dan, sebagai suami, ia terlalu sibuk sehingga tidak mengetahui perubahan itu. Tetap rasa ganjil itu tidak berdaya di tengah kesedihan dan kehilangan yang ruah serupa bah.

Ia menjilati sisa cokelat yang lekat di telunjuknya, lalu melanjutkan membuka-buka tas. Ia juga menemukan alat-alat kosmetik selain lipstik. Ia tidak tahu apa saja namanya. Ia berhenti sejenak, lalu tersenyum. Ia

berpikir alangkah cantik hati istrinya. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, ia ingin selalu tampil cantik di depan suaminya. Istrinya tetap merawat diri, untuknya. Ah, sekiranya ia bisa kembali sesaat saja. Ia akan mengatakan satu kalimat yang selalu ia lupa ucapkan setiap pulang dari kantor.

”Kamu cantik sekali hari ini, Sayang!”

Benda berikutnya yang ia temukan di tas itu adalah ponsel yang menyisakan setengah baterai dan gambar amplop di sudut kiri atas. Itu tanda ada pesan yang belum terbaca. Ia menekan tombol pembuka pesan, lalu membaca kalimat yang tertulis di layarnya: Papa tunggu pukul 7!

Kembali ia menangis melihat pesan itu. Pesan yang ia kirim ternyata belum sempat dibaca istrinya. Barangkali ketika istrinya hendak membuka tas karena mendengar bunyi tanda ada pesan masuk, saat itulah taksi berwarna biru itu menabraknya. Ia menduga-duga. Ia kembali menangis. Ia merasa bersalah. Kenapa tidak ia jemput saja istrinya di rumah, lalu mereka bersama-sama makan malam? Sekalian ia bisa mandi sore dan ganti baju dulu.

Ia meletakkan ponsel itu, lalu kembali mencari benda-benda lain. Ada kacamata. Ada sebotol kecil pil obat sakit kepala. Istrinya memang pengidap migrain akut, ia tahu itu. Ada bolpoin dan buku catatan kecil yang tampaknya masih baru.

Ia berhenti mencari. Ia membuka buku kecil itu di halaman pertama—satu-satunya halaman yang ditulisi.

Things to do today. Belanja—jangan lupa beli anggrek! *Body language.* Ketemu teman lama. Makan malam dengan suami.

Catatan-catatan pengingat itu lengkap dengan waktu masing-masing. Istrinya memang seorang perfeksionis dan pintar mengatur waktu. Itu membuatnya semakin merasa kehilangan seseorang yang nyaris sempurna sebagai manusia, atau sempurna sebagai istri.

Di bawah catatan itu ada nomor telepon entah milik siapa.

Ia meletakkan *notebook* dan beralih pada sehelai saputangan berwarna *peach* dengan sulaman nama istrinya di salah satu sudut. Dan itulah yang membuat tangisnya yang sudah reda kembali meledak. Ia kembali terlempar jauh ke belakang mengenang masa-masa indah waktu remaja, saat mereka belum menikah. Saputangan itu hadiah yang ia berikan pada saat Valentine. Bersama saputangan itu, ia juga memberinya kaset bergambar hati warna merah. Istrinya masih menyimpan saputangan itu, bahkan membawanya ke mana-mana. Begitu juga cintanya kepadaku, begitu pikirnya.

Ia telungkup di atas meja, tak tahan dengan dera sedih, dan kopi tumpah mengotori taplak meja dan lantai berwarna putih. Alangkah sedihnya ia.

Setelah yakin badai kesedihan mulai reda, meski

masih ada isak yang sesekali terdengar, ia kembali mencari apa-apa di dalam tas istrinya. Benda terakhir yang ia temukan di tas itu adalah sebuah kotak yang membuatnya tiba-tiba berhenti menangis. Ia menemukan sekotak benda yang tidak ia percaya ada di sana. Sekotak benda yang sungguh tidak ia harap berada dalam tas istrinya. Sekotak kondom. Ya, sekotak kondom dengan isi tidak lagi lengkap.

Ia bertanya-tanya. Kenapa seorang perempuan membawa kondom? Untuk apa? Apakah istrinya memiliki kehidupan lain di luar yang tidak ia ketahui? Apakah istrinya...

Rasa cokelat di lidahnya belum hilang. Rasa cokelat itu yang membuatnya kembali menutup wajah dengan tangan dan meraung-raung. ❧

Membunuh Mini

IA harus mati, pikirnya. Mini, pembantunya, harus dibunuh. Erwin sudah menemukan cara yang tepat untuk mengakhiri hidup Mini. Usia kandungan Mini sudah dua bulan. Mini tidak boleh dibiarkan terus dengan perut semakin membesar. Lambat laun orang akan tahu. Perut Mini harus disembunyikan. Secepatnya. Kematian tempat bersembunyi paling aman. Mini harus mati.

Apa kata tetangga. Apa kata ibu dan ayah. Apa kata orang-orang di kantor. *Seorang Direktur Menghamili Pembantunya*. Erwin membayangkan berita-berita di surat kabar serupa peluru yang ditembakkan serempak. Menikah, bukan jalan keluar. Mini seorang pembantu. Erwin seorang direktur. Mini harus mati.

Erwin tiba di rumahnya dengan gelisah. Mini harus mati. Erwin akan menyuruh Mini memijatnya, lalu bercumbu lagi. Mini tidak akan curiga. Di gelas Mini,

Erwin akan memasukkan serbuk obat. Mini pingsan. Sikki, sopir pribadi Erwin, membawa Mini pergi. Sikki membunuh Mini tengah malam, lalu membuangnya di tempat sepi, jauh dari rumah. Mini mati dan Erwin tidak jadi berita di surat-surat kabar. Sikki pasti mau membantu. Lima juta akan Erwin masukkan ke saku Sikki. *Perfect!*

• • •

JARI-JARI Mini berjalan di atas tubuh Erwin, memijat otot-otot.

”Bagaimana dengan perutku, Pak?”

Mini malu perutnya membesar.

”Kita akan menikah, Mini.”

Erwin bohong. Lelah di otot-ototnya luruh, tetapi kepalanya tegang. Erwin menjamah Mini. Mereka melakukan lagi hal yang membuat Mini hamil, bercinta. Mini tidak tahu telah meminum sesuatu yang salah. Mini tidak tahu, ia minum air putih dengan serbuk-serbuk aneh. Mini pingsan. Mini tidak sempat orgasme. Rencana berjalan rapi.

Sikki masuk membawa dua lembar karung.

”Bungkus!”

Satu karung dipasang dari kaki. Satu karung dipasang dari kepala. Dibungkus, diikat dengan tali rafia merah. Sikki mengangkat tubuh Mini ke mobil.

”Jangan tinggalkan jejak!”

Sikki menurut. Ia diberi uang lima juta untuk itu.

”Ia harus mati! Buang ia di tempat sepi. Sungai atau semak-semak.”

Sikki senang dengan uang lima juta di saku baju.

Mobil melaju—tengah malam—di atas jalan yang membelah dua kota. Menuju entah. Erwin masuk ke rumah, menutup pintu dari dalam. Duduk di ruang tengah dengan bulir-bulir keringat di dahi. Aku telah membunuh, pikirnya.

Membunuh Mini belum menghabiskan cemasnya. Sikki bisa lapor polisi. Dua puluh juta buat Sikki. Cukup. Sikki harus pergi. Juga. Erwin akan mengatakan kepada Sikki, ”Aku takut tetangga tahu pembunuhan ini. Kau juga harus pergi. Lalu aku bilang sama tetangga kau lari bersama Mini. Bagaimana?” Sikki pasti mau.

Erwin melepas kaus, menghapus keringat di dahi. Cemas tak juga pergi. Erwin menunggu Sikki tiba membawa kabar kematian Mini, di kursi. Sikki akan datang menghapus cemas. Erwin gelisah. Erwin cemas. Tetapi kalau ia sampaikan kepada Sikki rencana itu, ia akan tenang. Erwin akan tenang dan cemas pergi.

. . .

SIKKI tiba dengan suara bel yang ditekan dari gerbang. Erwin bangkit, membuka pagar untuk Sikki. Pekerjaan

ini biasa dilakukan Mini, bukan dirinya, tetapi Mini sudah mati dalam gelap. Mini sudah dibuang ke tempat sepi. Erwin menutup gerbang, lalu berjalan di belakang mobil, menuju beranda. Menunggu Sikki di sana.

”Aku lempar ke tempat sepi. Di sungai, Pak.”

Sikki menjawab ”bagaimana” yang ditanyakan Erwin terburu-buru.

Sikki menjelaskan. Dia melilit leher Mini dengan tali rafia. Mini sempat menggeliat-geliat, lalu tidak bergerak. Mini dilempar ke sungai, telanjang. Pakaian Mini dibuang ke sungai yang lain. Bersih, tak ada jejak.

”Bagus! Terima kasih!”

• • •

PAGI buta. Erwin bangun dengan cemas yang tidak tuntas-tuntas. Sikki tunduk di depannya.

”Ini dua puluh juta. Pergilah!”

Sikki diam.

”Bilang kalau tidak cukup. Aku tambah.”

Sikki diam.

”Maaf, kau harus pergi. Aku khawatir!”

Sikki diam.

”Aku khawatir tetangga tahu pembunuhan ini. Satu-satunya cara menyembunyikan kematian Mini adalah dengan kepergianmu.”

Sikki tetap diam.

”Aku akan mengatakan kepada tetangga yang bertanya-tanya bahwa kau lari dengan Mini. Bagaimana? Aku harap kau mau membantuku.”

Sikki tetap diam, tetapi ia mengambil uang yang berbaring di atas meja.

Sikki pergi dengan dua tas di tangan dan uang dua puluh juta. Sikki pergi meninggalkan rumah itu. Erwin mengantar Sikki ke pintu dan menghentikan taksi untuk Sikki. Erwin tak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Ia tiba-tiba merasa menjadi pembantu. Tetapi, hal-hal seperti itu masih terlalu murah untuk membayar kesalahan-kesalahan membunuh Mini dan mengusir Sikki.

• • •

Di kursi belakang taksi, Sikki mencoba memejamkan pikiran. Sopir taksi menemukan mata Sikki di spion. Sikki tahu itu sebuah pertanyaan. Pertanyaan tentang tujuan, dan ia menyebut nama sebuah hotel kelas melati.

Taksi berhenti di depan hotel yang dimaksud Sikki. Dua tas dari bagasi pindah ke tangan Sikki. Taksi pergi dengan ongkos yang dilebihkan Sikki. Sikki turun dan masuk ke hotel, berhenti di meja resepsionis sejenak, lalu berjalan kembali.

Sikki mengetuk-ngetuk pintu. Tidak ada jawaban dari dalam. Ia kembali mengetuk-menetuk. Di balik pintu,

tak ada langkah-langkah yang akan membuka pintu. Ia gelisah. Ia mengetuk lebih keras. Barangkali ia tidur, pikirnya. Tetapi, tetap tidak ada yang membuka pintu. Ia coba memutar pegangan pintu, ternyata tidak terkunci. Ia masuk dengan langkah-langkah cepat. Tempat tidur kosong. Kamar kosong.

Ia turun ke resepsionis dan bertanya tentang perempuan di kamar itu. Mereka menjawab dengan gelengan dan kata "tidak" berulang kali. Sikki kembali ke kamar. Ia duduk terkulai di tempat tidur. *Kenapa Mini pergi? Bukankah Mini telah sepakat untuk menikah denganku? Ke mana?* ia berkata-kata sendiri. *Mini, aku sudah punya uang. Dua puluh juta. Lebih. Aku mau menikahi-mu.*

• • •

ERWIN mandi pagi. Ia berpikir mandi akan membersihkan kegelisahan. Ia berpikir mandi bisa mengusir Mini dan Sikki dari kepala.

Sikki duduk terkulai di tempat tidur hotel.

Di depan pintu kantor Erwin, Mini duduk menunggu. ☞

Aku Selalu Bangun Lebih Pagi

”BARU bangun, kan?”

Setiap kali perempuan itu datang, kira-kira pukul sepuluh pagi, ia menyapaku seperti itu. Meskipun sesungguhnya itu kalimat tanya, aku kira ia tidak bermaksud bertanya sama sekali. Itu pernyataan yang menyamar sebagai pertanyaan.

Aku tidak pernah menanggapiya. Setelah mengucapkan kalimatnya, perempuan itu akan masuk ke ruanganku. Ia akan duduk di depan komputerku dan menulis sesuatu—entah apa—tanpa memberiku waktu untuk menanggapiya. Selalu seperti itu. Akhirnya, aku merasa kalimat itu memang tidak perlu ditanggapi.

Sering kali aku pikir ia tidak kreatif. Setiap pagi ia menyapa dengan kalimat yang sama. *Baru bangun, kan?* Apakah ia tidak bisa menemukan kalimat lain yang lebih menarik—lebih baik? Kenapa ia tidak sesekali me-

ngatakan, misalnya, "Rambutmu kusut sekali pagi ini" atau yang lain yang maksudnya sama. Mestinya ia tahu aku tidak suka kalimat-kalimat klise.

• • •

IA selalu menemukan aku sedang membaca buku, ketika ia datang. Hal itu sesungguhnya satu jawaban. Aku tidak mungkin baru bangun. Setiap kali ia datang, pintu sudah terbuka, lantai sudah disapu, juga buku-buku sudah kembali tertata rapi di rak. Tentu saja akulah yang melakukan semua itu. Tidak ada orang lain yang akan melakukannya. Aku tidak punya cukup uang untuk menggaji seorang petugas *cleaning service*. Menggaji seorang pegawai menunggu toko buku saja sudah berat. Tetapi, ia selalu datang dengan sapaan khas basi dan menyebalkan itu.

Aku selalu berharap, besok paginya ia datang tidak dengan kalimat itu lagi. Aku berharap ia sadar aku sudah selesai membaca satu buku, ketika ia tiba. Aku ingin ia sadar, sejak pagi aku sudah membersihkan lantai dan menata buku-buku di rak, meskipun belum mandi. Namun harapan itu tidak pernah terwujud. Besok dan besoknya lagi, ia tetap datang membawa kalimat serupa.

Aku pernah berpikir sebaiknya mandi lebih pagi sebelum membersihkan ruang perpustakaan dan toko

buku. Tetapi, kemudian aku punya pikiran lain. Jika hal itu aku lakukan, ia akan mengatakan: tumben bangun lebih pagi! Itu bahkan lebih menyakitkan. Ah, biarlah ia menemukan sendiri kebenarannya. Intinya, aku selalu bangun pagi sekali—beberapa jam sebelum ia datang.

• • •

AKU pikir, ia mengatakan aku baru bangun karena ia selalu menemukan rambutku masih acak-acakan. Tetapi, untuk apa aku mengingkari ketidaksukaanku pada sisir, hanya demi perempuan itu? Baju yang aku kenakan kemarin juga belum diganti. Ia selalu mendapati aku belum mandi pagi. Aku mengerti, pukul sepuluh adalah waktu yang sudah sangat telat untuk mandi pagi. Tetapi begitulah aku. Sebelum pegawai toko bukuku datang, aku tidak akan sempat mandi. Dan itulah masalahnya. Perempuan itu selalu datang beberapa menit lebih cepat daripada pegawainya. Aku sudah sepakat dengan pegawainya. Jam kerjanya mulai setengah sebelas sampai pukul sembilan malam.

Aku merasa tidak punya alasan kenapa harus mandi lebih pagi. Aku selalu berpikir, banyak hal lain lebih penting daripada mandi pagi. Membersihkan lantai. Menata buku-buku. Menyelesaikan satu buku yang baru aku beli sebelum dimasukkan ke dalam katalog dan dipinjam anggota perpustakaan. Atau menulis apa saja di

komputer. Seharusnya ia sadar, ia selalu menemukan komputerku sudah bangun ketika ia datang.

Siang hingga sore, aku selalu sibuk meladeni pengunjung perpustakaan. Mengurusi toko buku dan perpustakaan bukan pekerjaan enteng bagi dua orang. Seharusnya ia tahu aku tidak punya banyak waktu untuk membaca buku, selain pada pagi hari ketika orang-orang yang mau membaca, meminjam, atau membeli buku belum datang. Karena, membayangkan ada pemilik perpustakaan dan toko buku yang tidak pernah membaca buku merupakan hal yang sangat lucu.

Mungkin aku terlalu berharap ia bisa menemukan kebenarannya. Ia sama sekali tidak mau belajar dari fakta-fakta yang bisa menunjukkan ia keliru. Ia seorang sarjana—seharusnya ia tahu hal-hal sederhana seperti itu.

• • •

SEJAK aku memutuskan berhenti kuliah, lalu mendirikan perpustakaan dan toko buku beberapa bulan lalu, perempuan itu pelanggan tetap di tempatku. Di daftar anggota, ia berada di urutan sebelas. Ia pengunjung paling rajin. Ia datang nyaris setiap hari.

Ia gadis manis, yang kemudian aku tahu adalah seorang sarjana pertanian yang lebih tertarik menjadi anggota perpustakaan daripada melamar kerja di Dinas

Pertanian. Ia anak orang kaya yang tinggal beberapa blok dari tokoku. Menurut pengakuannya, ia suka membaca buku-buku sastra. Tanpa ia katakan, aku tahu dari judul-judul buku yang selalu ia pinjam. Ia mengagumi Sapardi. Beberapa kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono ia pinjam berulang kali. Kadang aku berpikir, kenapa ia tak membeli buku serupa saja?

Meskipun ia manis dan anak orang kaya, aku tidak merasa tertarik kepadanya. Mungkin karena sapaannya setiap ia datang. Sapaan menjengkelkan itu mungkin menutupi kelebihan-kelebihannya yang bisa membuat aku jatuh cinta. Kedengarannya terlalu mengada-ada, tetapi begitulah adanya. Aku tidak melihatnya sebagai seorang gadis istimewa, meskipun sudah lama aku ingin punya kekasih—yang suka membaca buku dan manis.

Beberapa anggota perpustakaan, utamanya para pria, selalu membicarakan kecantikan perempuan itu. Namanya Nanti. Nanti Kinan. Aku jarang menyebut namanya. Perempuan itu berambut hitam indah. Wajah halus dan tidak terlalu putih. Senyumnya manis. Aku dengar para pelanggan pria sering memujinya. Beberapa di antara mereka terang-terangan memperlihatkan ketertarikannya kepada perempuan itu. Aku tidak. Jika harus memilih, aku lebih suka menjadi kekasih pegawainya. Ia tidak suka cari perhatian dengan pertanyaan aneh.

Mungkin karena sering datang, perempuan itu tidak sungkan duduk di kursiku dan mengutak-atik kom-

puterku. Awalnya aku kaget dengan ulahnya itu. Tetapi aku pikir, itu bukanlah hal yang mengganggu. Sapaannya itulah yang selalu mengganggu dan membuat aku merasa dilecehkan—dianggap lelaki pemalas.

• • •

PAGI tadi, dengan satu novel baru yang tidak sempat kuselesaikan semalam, seperti biasa aku duduk menunggu pegawaiku datang—juga menunggu perempuan itu.

Aku sudah memutuskan, jika perempuan itu datang, aku akan mengatakan kepadanya ia salah selama ini. Aku sudah tidak tenang melihat ia, dengan kebodohnya, tidak menyadari aku selalu bangun jauh lebih pagi.

Seperti dugaanku, perempuan itu akhirnya datang menyodorkan sapaannya.

”Baru bangun, kan?”

Aku melirik angka halaman bukuku, lalu menutupnya. Aku bangkit, mengikuti perempuan itu.

”Kenapa kau selalu menyapaku dengan kalimat itu?”

Ia tidak menjawab. Ia terus melangkah.

”Kalimat itu selalu merusak pagiku.”

Ia tidak menjawab.

”Seharusnya kau tahu, aku selalu bangun lebih pagi daripada yang kaukira.”

Ia belum mengatakan apa-apa. Menyebalkan.

”Kaupikir siapa yang membukakan pintu itu untukmu? Siapa yang menyapu lantai ini? Siapa yang menata buku-buku di rak? Kaupikir itu semua kerjaan pembantumu?”

Ia masih diam dan terus berjalan menuju komputerku. Aku kesal.

”Semua itu aku lakukan mungkin saat kau masih lelap, masih memimpikan lelaki yang kaucintai. Aku tidak suka kau mengatakan aku baru bangun. Kenapa kau tidak pernah berpikir, seorang penjaga toko dan perpustakaan pasti akan bangun lebih pagi daripada pelanggan yang akan datang? Dan—”

Ia tetap diam, membuatku semakin jengkel.

”Dan kenapa kau tidak menjawabku? Apakah kau memang hanya bisa mengucapkan sapaan itu? Apakah kau—”

Ia tiba-tiba berbalik dan aku melihat matanya sembab. Ia menangis.

”Kenapa kau menangis? Kaupikir aku akan merasa bersalah jika kau menangis?”

”Maaf. Barangkali aku memang salah,” katanya.

”Iya. Kau jelas salah!”

Ia berbelok masuk ke ruang baca, lalu duduk di salah satu kursi. Aku juga duduk—di depannya. Ia meletakkan tasnya di meja, kemudian menghapus air matanya.

”Ya. Barangkali—”

”Kau memang salah. Aku tidak pernah sekali pun

bangun pukul enam, selalu lebih cepat, sejak pertama kali membuka perpustakaan dan toko buku ini. Aku selalu bangun lebih pagi. Selalu lebih pagi. Tidak pernah telat.”

”Bisakah aku melanjutkan kalimatku?”

Aku diam.

”Aku tahu kau tidak betul-betul baru bangun saat aku datang. Aku tahu kau yang membuka pintu dan menata buku-buku. Aku tahu kau bisa menghabiskan satu atau dua buku sebelum aku datang. Tetapi, apakah aku salah jika menginginkan satu hari saja melihat orang yang aku, aku, aku cintai kelihatan lebih segar saat aku datang? Ya, barangkali aku salah.”

Aku tidak tahu harus berkata apa.

”Kau juga salah. Kau tidak pernah memperhatikan perhatianku. Tetapi, terima kasih. Hari ini akhirnya kau tahu. Selama ini aku mencintaimu. Maaf, aku mau mengembalikan buku. Aku harus pulang. Aku harus mengepak barang. Besok kami harus pindah ke kota lain. Terima kasih telah menyediakan tempat ini untukku.”

”Buku kumpulan puisi Sapardi itu tak perlu kau kembalikan. Bawa saja. Nanti aku beli lagi. Kau serius mau pindah?”

”Kau tidak pernah percaya—”

”Aku percaya. Tetapi, bisakah kau tinggal sedikit lebih lama? Biarkan aku mandi dulu. Kita lanjutkan sedikit lagi pembicaraan ini.”

"Kau tidak perlu mandi. Aku sudah terbiasa dengan keadaanmu itu."

"Tetapi, apakah kau mau tinggal beberapa menit lagi di sini?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin mandi pagi untukmu."

"Tidak perlu."

"Perlu. Nanti setelah berbincang, aku ingin mengajakmu makan siang. Jika kau mau. Bagaimana?"

"Barangkali tidak. Atau barangkali ya. Baik, mandilah dan biarkan aku memikirkannya."

. . .

SELEPAS mandi aku bersalin baju. Di depan cermin, aku melihat diriku lebih segar. Aku tiba-tiba malu karena kenyataan itu. Perempuan itu ingin melihatku seperti diriku yang aku lihat di cermin. Aku kemudian, dengan pelan, berkata seolah kepada perempuan itu: "Ini aku yang ingin kau lihat pada pagi hari!"

Aku seperti seorang anak belasan tahun yang sedang jatuh cinta. Tetapi tidak, tidak, aku belum memutuskan jatuh cinta atau tidak. Mungkin akan jatuh cinta. Aku cuma merasa telah melakukan satu kesalahan yang harus aku bayar. Makan siang tentu saja tidak setimpal.

Aku keluar dari kamar menuju ruang baca. Aku ingin melanjutkan pembicaraan dengan perempuan itu,

sebelum berangkat ke tempat makan yang ia pilih. Aku ingin ia yang memilih tempat makan. Aku juga akan memintanya memilihkan makanan yang disukainya, untukku.

Sebelum berbelok masuk ke ruang baca, aku memperhatikan penampilanku. Sekali lagi, aku merasa lebih segar. Sekali lagi, aku malu karena itu. Aku memasuki ruang baca, berusaha mengatur langkah-langkah sealam mungkin.

Aku tidak menemukan perempuan itu di sana. Tidak juga di ruangan lain. Aku keluar dan menemukan sandalnya sudah tidak ada di depan pintu. Tidak ada sandal siapa pun di sana kecuali sandalku sendiri, yang salah satunya telungkup menghadap ke tanah.

Aku berlari ke jalanan. Aku berharap masih bisa menemukan punggung perempuan.

Di depan gerbang, seorang perempuan berjalan ke arahku, tersenyum: pegawaiku. Aku malu, lebih malu daripada sebelumnya. Untuk pertama kalinya, ia menemukan aku sesegar ini, berdiri di depan gerbang seperti hendak menyambut kedatangannya. Aku berbalik dan masuk ke kamarku. Aku tertunduk di depan cermin. Aku malu melihat mataku sendiri. ❧

Ketinggalan Pesawat

—*Suatu siang di Bandara Internasional Sultan
Hasanuddin*

JALAN-JALAN dibersihkan dari kendaraan. Taksi bernomor pintu 65 (mengingatkan aku pada tahun lahir ibuku dan pembantaian jutaan manusia) yang membawa aku ke bandara dihentitepipaksakan beberapa polisi lalu lintas. Presiden sedang datang bertandang.

Kata lembar tiket yang kubeli mahal di sebuah usaha travel murahan, aku harus *check-in* paling telat pukul 12.30. Kata sopir taksi, sekarang sudah pukul 12.10. Tetapi ia tidak yakin pada ketepatan jam duduk di depan setir taksinya. Aku juga tidak yakin pada ketepatan angka merah berkedip-kedip yang tertera pada argometer.

Tiba di bandara beberapa menit kemudian. Bayar taksi dan menunggu uang kembalian. Petugas berseragam memeriksa tiket. Barang-barang melewati mesin sensor. Ponsel di kantongku membuat pintu mengeluarkan bunyi menyebalkan. Beberapa orang menangkap wajahku, tetapi aku buru-buru. "Sialan! Aku ketinggalan pesawat," kata seorang gadis yang seharusnya lebih cantik jika ia lebih murah senyum. Aku juga. Telat tidak lebih dari lima menit.

Aku kutuk kepelitanku kepada sopir taksi, tidak merelakan uang kembalian. Aku kutuk petugas yang memeriksa tiketku sambil berbincang di telepon. Aku kutuk mesin sensor yang penuh kecurigaan. Aku kutuk ponsel di kantong celanaku dan pintu yang berbunyi, membuat langkahku terhenti beberapa saat. Aku kutuk jam sopir taksi yang tidak tepat. Aku kutuk polisi yang menghentikan taksi. Aku kutuk presiden yang gemar prihatin itu karena datang bertandang saat aku mau pergi.

Aku bersandar di depan toilet, di bawah tanda larangan merokok. Aku lesu dan lusuh membayangkan tubuhku duduk mengunyah permen di kursi pesawat sambil menikmati suara dan gerak pramugari bicara tentang cara menyelamatkan diri dari kecelakaan pesawat.

• • •

TIKETKU hangus di tangan yang basah oleh peluh. Aku harus membeli tiket baru. Harganya tiga kali lebih mahal. Pesawat berangkat 3,5 jam kemudian. Aku tunggu saja di sini, di ruang tempat para penumpang berpisah dengan keluarga atau kekasihnya. Aku tidak mau pulang menanggung malu kepada orang-orang yang baru saja melambai, tersenyum, dan berharap mendapat buah tangan saat aku pulang. Aku tidak mau lagi mengutuk polisi dan sopir taksi. Aku tidak mau uangku habis untuk membeli tiket mahal yang kemudian hangus di tanganku yang selalu berpeluh.

Tidak ada orang yang bisa diajak berbincang. Sebagian sedang terburu-buru, sebagian sedang bersedih minta dipeluk sebelum ditinggalkan. Aku sedang tidak ingin mengutuk siapa-siapa lagi, termasuk diri sendiri. Di bandara 3,5 jam lama sekali. Bisa habis satu novel tipis atau barangkali setengah lusin majalah.

Aku pergi ke toko buku. Aku ingin mencari-cari satu buku pembunuh waktu. Uang kembalian sopir taksi tadi mungkin bisa ditukar dengan selebar novel tipis. Di rak buku kucari nama pengarang yang tidak aku kenal dan tidak mengenalku. Aku tidak mau bertemu orang yang aku kenal, termasuk penulis novel.

Akhirnya, aku bertemu novel yang menginginkan uangku pindah. Sampulnya sedih sekali. Biru langit, seperti warna menjelang hujan (mengingatkanku kepada

warna logo pesawat yang meninggalkan aku). Novel cinta. Kata penjualnya, baru masuk dua minggu lalu.

Aku mulai membaca halaman pertama. Halaman tempat pengarang berbasa-basi. Berterima kasih dan tidak mengutuk siapa-siapa. Dia berterima kasih kepada Tuhan dan orangtuanya yang sudah meninggal. Dia berterima kasih kepada editornya yang bekerja keras dan rewel membetulkan seluruh kesalahannya. Dia juga berterima kasih kepada nama-nama yang disebutnya sebagai sahabat—yang kemungkinan bisa membantunya menjual novel itu.

Setelah berterima kasih kepada pembaca yang mau menyisihkan waktu membaca novelnya, ia mengucapkan terima kasih yang istimewa kepada kekasihnya. Aku mengenal nama kekasihnya. Sangat mengenalnya. Perempuan itu dua bulan lalu meninggalkan aku tanpa kata-kata. Ia kini jadi kekasih si penulis yang baru menerbitkan novel pertamanya yang baru saja aku beli. Perempuan itu yang akan aku temui di Jakarta. ❧

Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi

HIDUP adalah sembunyi. Jika kau miskin, kau harus tahu bagaimana menyembunyikan papa. Jika kau kaya, kau harus tahu bagaimana menyembunyikan harta. Jelek atau cantik, kau harus tahu bagaimana menyembunyikan rupa. Belajarlah seni menyembunyikan!

Ia masih ingat, kalimat-kalimat itu selalu diulang-ulang ayahnya di meja makan, setiap malam. Barangkali itulah sebabnya ia bernama Rahasia.

Ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Diam dan diamlah di depan suaminya! Sehari sebelum ia dibawa suaminya ke kota ini, ayahnya sekali lagi mengulang kalimat itu padanya, seperti mantra-mantra. Rahasia ingat betul kata-kata Ayah dan ia tak mau durhaka dengan melanggarnya.

Suaminya seorang cerdas tetapi kolot, wartawan sebuah majalah wanita. Suaminya, namanya Tiran, mem-

berlakukan sesuatu yang sangat aneh di rumahnya. Rahasia harus memakai celana besi setiap hari. Ia tidak pernah betul-betul mengerti kenapa harus mengenakan celana besi. Barangkali karena Tiran takut ia main serong dengan lelaki lain. Tetapi ini dunia modern, bukan zaman batu, pikirnya—hanya dalam pikiran, sebab ia harus diam. Kenapa celana harus terbuat dari besi? Barangkali karena majalah tempat Tiran bekerja terlalu sering memuat berita perselingkuhan.

Setiap pagi, sebelum berangkat ke kantor, Tiran selalu bertanya, "Apakah kau sudah buang air?" Pertanyaan itu sudah dihafalnya luar kepala. Kalau Rahasia menjawab "ya", Tiran akan menyuruhnya memasang celana besi itu lalu menguncinya. Kunci celana besi itu dibawa Tiran ke kantor, dan tak ada kunci cadangan. Celana besi—tentu saja celana dalam—yang ia kenakan setiap hari—pagi sampai sore—dikunci dengan gembok paling kuat. Gembok nomor satu, yang paling jempolan. Gembok itu dibeli dengan harga sangat mahal. Kalau Rahasia menjawab "belum", Tiran akan menyuruhnya ke WC dan menunggu sampai Rahasia selesai. Itulah ritual pagi di keluarganya. Ritual yang sangat aneh.

Setiap hari Rahasia setia melakoni hal itu. Dan tak ada kata "menolak" dalam bukannya. Rahasia diam dan melakukannya, ia selalu ingat pesan Ayah—ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Untuk menghindari buang air besar pada saat Tiran berada di kantor, Ra-

hasia tak boleh makan banyak serat sebab ia hanya boleh buang air besar setiap pagi dan malam. Ia juga tak boleh minum banyak air agar tidak buang air kecil di siang hari. Saat Tiran di kantor, ia sama sekali tak bisa ke WC untuk urusan buang air kecil apalagi buang air besar. Ia harus menunggu Tiran pulang.

Sudah bertahun-tahun Rahasia menjalani hal aneh itu. Tetapi ia tak pernah boleh membantah, Rahasia adalah istri yang memilih berkata-kata dalam diam. Setiap pulang kerja, Tiran akan membuka gembok itu dan membiarkan "barang" istrinya menghirup udara segar. Itulah kesempatan bagi Rahasia untuk ke WC dan membuang "air-air" yang ditahannya seharian. Rahasia memang tak pernah bisa mengerti kenapa Tiran jadi begitu tidak percaya padanya. Ia tak pernah mau bertanya kepada Tiran tentang hal itu. Ia pernah berniat mengirim surat pada Ayah dan mertuanya untuk mengadukan Tiran, tetapi setiap keinginan itu muncul, ia selalu ingat kata Ayah. Damlah!

Rahasia sebenarnya kesal diperlakukan seperti itu, tetapi ia hanyalah seorang istri. Ia harus menyembunyikan perasaan itu. Setelah sekian lama hidup berdua, ia sudah tahu bagaimana menyembunyikan kesal: tersenyum. Setiap malam, di meja makan ia tersenyum menemani Tiran makan. Ia tersenyum menjawab ajakan Tiran bercinta. Ia tersenyum mencuci dan menyetrika

baju dan celana Tiran. Ia tersenyum dan tersenyum—dan tentunya diam.

Bagi para tetangga, keluarga mereka adalah keluarga yang sangat bahagia. Tak pernah terdengar suara orang bertengkar dari rumah. Tak pernah ada suara-suara piring atau kaca pecah karena perkelahian suami-istri. Damai sekali. Kadang ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya datang minta saran pada Rahasia: bagaimana membina rumah tangga agar bisa tetap rukun? Rahasia tersenyum dan tentu saja merahasiakan celana besi di balik roknya. Ia hanya mengulang kata-kata ayahnya: Ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Sekiranya di lingkungan tempatnya tinggal pernah atau akan diadakan lomba keluarga damai, pasti keluarganyalah yang menang. Ia dan Tiran akan mendapatkan piala.

Tiran yang selalu tiba di rumah sore hari, tak juga pernah bertanya apakah istrinya senang atau tidak diperlakukan seperti itu. Barangkali diam dan senyum Rahasia telah berkata cukup jelas bahwa istrinya tidak keberatan dan senang-senang saja, *no problem*, tak perlu ada *cross-check*. Rahasia betul-betul telah menguasai seni hidup, seni menyembunyikan. Ia sungguh tahu arti hidup, bahwa hidup adalah sembunyi. Sebelum tidur, seusai bercinta seperlunya, Tiran selalu memuja istrinya yang baik hati itu. Rahasia tersenyum dan memeluk Tiran. Lalu mereka tidur menyembunyikan segala apa-

apa dalam dada masing-masing sampai pagi tiba dan celana besi harus dipasang lalu dikunci kembali.

• • •

RAHASIA tahu Tiran selingkuh dengan wanita lain, rekannya sesama wartawan. Tetapi ia menyembunyikan cemburu dengan senyum dan diam. Belajarlah menyembunyikan sesuatu! Setiap Rahasia ingin bertanya atau protes pada Tiran, ia selalu ingat kata-kata Ayah. Sekiranya Ayah adalah guru dan apa yang Rahasia lakukan itu adalah latihan, maka ia pantas mendapatkan nilai paling tinggi. Ia adalah murid yang mendapatkan juara satu di kelas. Rahasia tak lagi perlu belajar, ia sudah pintar.

Tak pernah ada satu keluhan berbunyi dari pita suara di lehernya. Tentang celana besi atau tentang perselingkuhan suami. Rahasia diam, sebab ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Rahasia membersihkan rumah. Rahasia mencuci dan menyetrika pakaian. Rahasia memasak. Rahasia harus teratur buang air setiap pagi dan malam saja. Rahasia menghidangkan makan malam. Rahasia memijat dan melayani berahi suami. Semuanya ia lakukan dalam senyum. Sementara Tiran selingkuh di kantor dan kunci gembok di saku celananya.

Suatu hari, Rahasia melihat Tiran di mal bersama wanita lain, tangan suaminya melilit serupa ular di ping-

gang wanita itu. Tetapi seperti biasa, saat suami tiba di rumah dan menyerahkan kunci, Rahasia masuk ke WC. Membuat kopi untuk suami dan mengajaknya duduk di beranda menikmati bunga-bunga dan udara sore, berbincang-bincang. Rahasia sama sekali tidak bertanya siapa perempuan yang Tiran peluk tadi siang. Ia malah bertanya berita apa yang akan diangkat majalah suaminya bulan ini atau apakah sebentar malam suaminya mau dipijat untuk menghilangkan penat.

Saat berbincang di beranda, Tiran selalu bersemangat bercerita tentang berita-berita terbaru di majalahnya atau tentang salah satu rekannya yang kedapatan main serong. Rahasia tahu Tiran selalu bohong, tetapi ia terlalu pintar menyembunyikan rasa. Rahasia manggut-manggut dan terus mendengar. Tiran terus berbicara sampai perihal macet atau peminta-minta yang menyebarkan di lampu merah. Tiran tidak terlalu lihai menyembunyikan rahasia.

Rahasia selalu menemukan kebohongan itu menari-nari di mata Tiran. Tetapi Rahasia hanya diam dan tersenyum.

• • •

SUATU malam di tempat tidur, Tiran bercerita padanya tentang seorang artis cantik yang tertangkap basah selingkuh dengan suami orang, selalu saja tentang seling-

kuh. Begitulah, Tiran pikir dengan selalu bercerita tentang perselingkuhan orang lain, istrinya akan berpikir ia tidak suka selingkuh, setia. Tiran lalu mengatakan rencana tentang menulis sebuah artikel panjang tentang celana besi. Bahwa celana besi adalah cara paling ampuh untuk menjaga keabadian rumah tangga. Celana besi adalah metode paling baik agar angka perselingkuhan bisa ditekan. Tiran bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

Rahasia menjawab dengan senyum, "Bagus sekali. Kau bisa mengatakan bahwa keluarga kita telah mempraktikkan metode itu, dan berhasil. Hal itu bisa meyakinkan pembaca. Iya, kan?"

Beberapa minggu kemudian, seusai makan malam, Tiran melemparkan majalah ke pangkuan Rahasia. "Buka halaman 78!"

Rahasia menuruti perintah Tiran. Ia membaca sehalaman tulisan dan nama Tiran tertulis di bawah judulnya. Rahasia membaca tulisan tentang celana besi. Ia tersenyum dan perasaan-perasaannya bersembunyi dengan aman di dada. Betul, Tiran menulis bahwa celana besi telah berhasil mereka terapkan dalam rumah tangganya seperti yang ia sarankan. Hasilnya, keluarga bahagia, rukun, dan damai. Bebas selingkuh. Tiran menyarankan agar orang-orang yang sudah berkeluarga meniru cara yang diterapkan keluarganya. Bahkan Tiran menyarankan agar orangtua yang memiliki anak gadis

juga menerapkan hal tersebut untuk menjaga si anak agar tidak melakukan seks bebas.

”Tunggu beberapa hari lagi, aku pasti akan diwawancarai beberapa stasiun TV karena metode baru itu. Karena aku telah berhasil mengurangi angka perselingkuhan di kota ini, di negara ini. Karena aku telah memperbaiki moral bangsa.” Rahasia tersenyum. ”Atau penerbit-penerbit akan berlomba meminta aku menulis buku tentang itu. Dan buku itu tentu akan laris, aku akan jadi orang terkenal! Hahaha.” Rahasia masih tersenyum.

Di tempat tidur, Rahasia kembali mengingat kalimat-kalimat ayahnya: Hidup adalah sembunyi. Belajarlah seni menyembunyikan! Sembunyikan rupamu! Sembunyikan hatimu! Ada lebih banyak kata-kata dalam diam.

Seusai berahnya rampung, Tiran bertanya tentang tulisannya di majalah itu. Rahasia tersenyum dan diam. Diam itu berkata: Alangkah bodohnya suamiku tidak pernah memikirkan satu hal! Sudah lama aku selingkuh dengan tukang duplikat kunci. ☞

Lima Pertanyaan Perihal Bakso

1.

Sejak kapan ada warung bakso di kota kabupaten ini?

KENAPA kamu tiba-tiba ingin menjadi peneliti? Saya lebih senang melihat kamu sebagai seorang istri, mengenakan baju terusan dengan perut hamil tiga bulan.

Waktu itu kamu kelas enam Sekolah Dasar. Saya kelas satu Madrasah Tsanawiyah. Rok kamu masih pendek dan merah. Biru celana saya baru belajar memanjang.

Saya ingat, tentu saja, pelayan-pelayan warung bakso itu disapa *Mas* dan *Mbak*. Pemiliknya menggunakan namanya sebagai nama warungnya. *Mas Harto*.

Sejak kapan ada warung bakso di kota ini? Kamu

tahu, saya tidak suka menghafal tanggal-bulan-tahun. Tanggal lahir ibu saya dan kamu adalah pengecualian. Angka-angka semacam itu selalu mengingatkan saya pada jumlah korban dan kesedihan-kesedihan.

2.

Kenapa anak muda di kota ini senang makan bakso?

SAYA semata-mata tahu bakso adalah makanan nasional para anak muda, tanpa pernah tahu kenapa bisa demikian. Kira-kira sama dengan ketidaktahuan saya kenapa semua gerbang, pagar, dinding rumah, dan kantor saat itu harus berwarna kuning.

Bukankah saya pertama bertemu kamu di warung bakso? Kamu *kepedisan*. Sesungguhnya, itu cara orang Bugis menyebut *kepedasan*. Saya pikir kata *pedis* lebih indah dan kaya dibanding *pedas*, apalagi *pedes*. Saya bayangkan itu terbuat dari kata *pedih* dan *pedas*. Waktu itu, kamu selalu menghapus butir-butir peluh di dahi kamu dengan *tisu* toilet yang tersedia di meja.

Saya menunggu di depan warung mau menjabat tanganmu. Saya menyebut nama saya agar kamu mau balas menyebut nama kamu. Tetapi kamu keluar bersama ayahmu yang berkumis tebal dan menggulung dua lengan baju memperlihatkan tatonya. Entah kenapa,

saya membayangkan ayahmu seorang polisi yang gemar menakut-nakuti dengan memamerkan pangkatnya.

3.

Kenapa kantin sekolah kita juga menjual bakso?

KENAPA kamu tidak bertanya kepada guru sejarah dan ekonomi, guru sosiologi, guru antropologi, atau kepala sekolah? Siapa tahu ada hubungannya dengan program transmigrasi, ekonomi rakyat dan koperasi, atau gerakan politik tertentu.

Kepada saya, tanya saja tentang berapa kali saya mencuri uang dari bawah kasur nenek dan dompet ibu saya agar bisa mentraktir kamu makan bakso. Sebab hal-hal memalukan seperti itu saya lakukan agar kamu mau menerima saya sebagai pacar.

Atau, tanya saja berapa utang bakso yang belum saya bayar di kantin sekolah hingga kini demi melihat kamu tersenyum. Saya selalu merasa dicintai setiap kali kamu tersenyum usai melahap bakso.

. . .

4.

Betulkah para penjual bakso itu punya jimat penglaris?

SAYA cuma tahu bahwa pemerintah suka sekali menyebar mitos agar kita percaya dan takut kepada bermacam-macam proyek mereka. Apakah kamu pikir penjual bakso itu sama dengan pemerintah? Penjual bakso barangkali tidak gemar korupsi.

Saya pernah mendengar desas-desus bahwa warung bakso di persimpangan dekat rumah kamu memasukkan celana dalam dan kutang bekas ke dalam panci baksonya. Tetapi saya tidak pernah mau usil membuktikan rumor yang diembuskan penjual bakso di dekat rumah saya yang warungnya sepi pengunjung. Waktu itu, saya lebih penasaran kenapa kamu tidak juga menerima saya jadi pacar kamu.

Tapi, *hei*, saya sudah senang melihat kamu sebagai seorang istri, berpakaian hamil, meski sahabat saya yang beruntung menjadi suamimu. Jangan kamu rusak reuni ini dengan terus bertanya tentang bakso.

• • •

5.

Saya penasaran, betulkah kamu betul-betul tidak suka makan bakso?

KAMU tidak tahu saya memiliki puluhan warung bakso di berbagai kota? Warung-warung itu menjual berjenis-jenis bakso. Bakso ayam dan bakso sapi. Bakso udang, bakso ikan, dan bakso teripang. Ada juga bakso binatang langka. Bakso buah-buahan dan bakso sayur-sayuran.

Oh, iya, ada juga yang saya namakan Bakso Cinta.

Saya punya puluhan warung bakso. Saya berusaha mengekalkan kamu. ☺

Lebaran Kali Ini Aku Pulang

—kepada Umar Kayam

0.

LEBARAN selalu membawa orang-orang pulang. Dua puluh tahun aku tidak pernah pulang. Lebaran kali ini aku pulang. Pulang menziarahi makam orangtua.

1.

BANYAK yang berubah. Bukit ini tidak seperti dulu lagi. Ada kota di kakinya. Entah siapa yang memindahkannya kemari.

2.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Jalan beraspal licin melata sampai kaki bukit—sampai menjilat bibir pintu rumah penduduk. Jalan yang sama dulu membawaku pergi meski harus berjalan kaki sejauh lima belas kilometer sebelum bertemu mobil. Di sisi kiri-kanan berjejer rumah-rumah besar yang bukan lagi rumah panggung. Tiang-tiang berbaris rapi membawa aliran listrik yang menghidupkan alat-alat elektronik di rumah-rumah. Mobil dan motor ramai berpapasan dan saling membunyikan klakson pertanda tergesa-gesa, diburu-buru urusan entah apa. Dari jendela mobil aku lihat warna-warni bendera partai selang-seling dengan umbul-umbul rokok dan *voucher* isi ulang, saling berkejaran seperti ingin berlomba menarik hati setiap penumpang.

Jalan rusak berbatu ini telah ditutupi aspal licin. Jalan telah berubah.

3.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Di depan sebelah kanan rumah Pak Guru, dulu ada pos ronda. Ada minimarket milik Pak Guru menggusurnya. Pak Guru yang mengajar aku di Sekolah dasar itu berhenti jadi guru. Dia lebih suka mendirikan minimarket. Tak lagi

ada anak-anak yang mau sekolah, dan gaji guru sedikit, katanya. Di toko itu hampir semua kebutuhan penduduk tersedia. Mulai dari makanan instan sampai bahan bangunan. Mulai dari alat dapur sampai pakaian impor. Dari kuaci sampai onderdil mobil buatan Jepang. Semua ada di situ. Walaupun harganya sedikit lebih tinggi, penduduk lebih suka beli di minimarket itu daripada harus ke kota kecamatan.

Desa ini betul telah berubah.

4.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Puang Satimang, tetangga sebelah kiri rumahku dulu, tahun lalu meninggal karena stroke. Anaknya sudah dua kali menjanda dan berkali-kali ke Arab Saudi. Kata orang-orang, di Arab Saudi ia jadi pelacur. Ia bisa mengiriminya anaknya uang berjuta-juta setiap bulan.

Cucu Puang Satimang, yang baru tamat Sekolah Menengah Pertama, dibawa lari laki-laki. Anak mantan imam desa pernah ditemukan tengkurap di atas tubuhnya di belakang surau.

Mereka juga telah berubah.

5.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Puang Mana, sekarang dipanggil Petta Loppo. Di rumahnya yang berlantai tiga, ia bisa menikmati goyangan pantat para penyanyi dangdut yang konser *live* tanpa celana dalam dari televisi layar datar seukuran meja makan. Ada antena parabola serupa payung raksasa terbalik ditanam di atap rumahnya.

Salah seorang anak Petta Loppo kuliah di Singapura. Melalui telepon genggam yang selalu terselip di ikat pinggangnya, dia menghubungi anaknya kapan pun dia mau.

Anak sulungnya sekarang jadi pengusaha sukses yang membeli sayuran dan buah dari penduduk dengan harga murah, lalu menjualnya berkali-kali lipat di kota. Kata-nya, di mal atau di restoran-restoran cepat saji.

Puang Mana dan keluarganya juga berubah. Dulu mereka sangat sederhana.

6.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Herman, temanku di Sekolah Dasar, sekarang jadi kepala desa. Menurut orang-orang, dia menarik pajak yang lebih tinggi daripada gunung yang dulu hijau itu.

Istrinya, yang juga temanku, mendirikan koperasi simpan-pinjam. Dia membagikan modal kepada para petani, lalu memaksa mereka membayar bunga pinjaman dua kali lebih banyak daripada pokok.

Mereka juga berubah. Sepengetahuanku, mereka dulu sangat lugu.

7.

AKU pulang. Banyak yang berubah. Ali dan Ardi, para juara kelas itu, sudah berubah. Ali sekarang di penjara. Ia memenggal kepala ayahnya ketika ayahnya sedang salat Maghrib. Ia kesal belum bisa pakai motor balap seperti anak-anak lainnya.

Ardi, kakaknya, ganti nama jadi Arni. Ia punya salon, yang juga menjual alat-alat *make-up* impor, di depan rumahnya.

Juara-juara kelas itu juga telah berubah.

8.

SETELAH menziarahi makam ayah-ibuku. Aku pergi ke Ustaz Arifin, guru mengajiku dulu. Tidak sah rasanya pulang kampung tanpa ketemu dengannya. Ustaz Arifin banyak mengajarkan nilai-nilai agama kepadaku, meski-

pun lebih banyak yang telah aku tanggalkan dan tinggalkan. Ia belum berubah, kecuali semakin tua dan semakin miskin. Ia tinggal di surau, seperti dulu.

Aku heran, kota telah pindah ke kaki bukit ini tapi surau itu tetap saja surau—dan setelah aku cari, ternyata tidak ada masjid.

Di sela puluhan pertanyaannya tentang kabarku dan keluargaku, hanya satu hal yang sempat aku tanyakan kepadanya.

”Apakah di surau sekecil dan setua ini orang-orang melaksanakan salat Idul Fitri, Ustadz?”

Di antara air matanya, ia berkata putus-putus, ”Nak, di sini tak ada Ramadhan. Jangan bertanya tentang Lebaran.”

Para penduduk desa ini betul-betul telah berubah. Ustadz Arifin tidak berubah.

9.

ORANG-ORANG di kaki bukit ini betul-betul telah berubah. Tapi berkat Ustadz Arifin, rencanaku akan berjalan mulus. Hal pertama yang akan aku lakukan adalah membangun masjid.

10.

LEBARAN selalu membawa orang-orang pulang. Pulang melihat semua yang telah berubah—dan membuat desanya menjadi semakin buruk. ❧

Hujan. Deras Sekali.

SORE. Pukul 16.15. Hujan. Deras sekali. Di sebuah ruangan, di lantai sepuluh gedung pencakar langit di Jakarta. Arya menelepon istrinya, Marni. Ia pulang terlambat. Hujan deras sekali. Bahaya mengendarai mobil dalam cuaca seperti ini. Ia menunggu hujan reda. Sambil ia menelepon, Lina, sekretarisnya yang seksi, melingkar-kan lengan di badan Arya.

Arya menutup telepon dengan satu sungging senyum puas di sudut bibir. Arya masih muda. Dua puluh delapan tahun. Belum punya anak. Seorang direktur. Marni, istrinya yang dinikahi dua tahun sebelumnya, adalah perempuan lugu. Sepupu Arya dari ayahnya yang membawa darah Bugis di pembuluh-pembuluhnya.

Lina, sang sekretaris, terus memanjakan Arya dengan ciuman di sana dan di sini. Inilah yang tidak didapatkan Arya dari Marni. Suhu di ruangan menghangat. Uap

menutupi jendela. Di luar masih hujan. Deras sekali. Akhirnya, sofa berubah jadi tempat tidur.

”Semoga besok masih turun hujan. Aku mencintaimu.”

Arya mengecup dahi Lina.

• • •

SORE. Pukul 16.15. Hujan. Deras sekali. Di sebuah rumah mewah. Setelah menutup telepon, Marni kembali ke ruang tamu. Menemui tamu. Tamu istimewa dari Makassar, Baso. Kekasih waktu ia masih kuliah di Universitas Hasanuddin. Baso berada di Jakarta dalam rangka mengikuti seminar pendidikan. Baso sekarang seorang dosen.

Marni mencintai Baso. Baso mencintai Marni. Masing-masing telah menikah. Masing-masing belum punya anak. Baso menikah dengan Tenri, sesama keturunan bangsawan. Mereka dijodohkan orangtua.

Sudah dua tahun tidak bertemu. Hujan. Deras sekali. Arya belum pulang. Keduanya dibakar rindu. Marni menutup pintu. Marni menutup jendela. Mereka berpelukan. Jendela tertutup uap. Di luar masih hujan. Deras sekali. Mereka berciuman. Lama sekali. Di luar masih saja hujan. Deras sekali.

Sofa akhirnya jadi tempat tidur.

”Semoga besok masih hujan.”

Baso mengecup kening Marni.

”Saya mencintaimu!”

Marni memejamkan mata.

• • •

PUKUL 18 lewat. Hujan reda. Waktunya pulang. Baso pulang ke hotel. Arya pulang ke rumah.

Marni siapkan makan malam untuk Arya. Lina, tanpa ganti baju, pergi ke kafe di mana pacarnya menunggu. Hujan telah reda. Jendela masih menyisakan uap.

Semoga hujan turun lebih deras besok.

• • •

MARNI menyambut suaminya hangat. Arya meletakkan bibir di kening Marni, mesra sekali. Arya ganti baju. Mereka makan bersama. Pukul 21. Mereka masuk kamar tidur. Mereka lelah.

”Kalau hujan turun, Mama harus tutup jendela dan pintu rapat-rapat,” ucap Arya pada Marni.

”Papa juga tidak boleh nekat pulang kalau hujan deras seperti itu. Mama khawatir Papa ada apa-apa di jalan,” kata Marni pada Arya.

Di leher masing-masing ada tanda merah. Siapa yang peduli. Mereka lelah. Tadi hujan turun deras sekali. Me-

reka tidur pulas. Doa mereka sama: "Tuhan, turunkan hujan besok sore. Hujan yang deras."

• • •

Di sebuah restoran di Makassar, dalam sebuah HP tertulis *short message*: *Ma, papa blm bs plg. 1 smnr lg. Cuaca buruk. Jkt hujan trs. Deras skl. Aku cinta kamu.* Perempuan di restoran itu bernama Tenri.

"Semoga di Jakarta masih hujan besok. Hujan yang deras," kata Tenri kepada laki-laki di sampingnya, setelah membaca pesan Baso, suaminya.

• • •

SUDAH seminggu lebih Jakarta diguyur hujan. Hujan deras sekali.

Jakarta dilanda banjir. Di semua koran, lokal dan nasional, ditulis berita bencana yang melanda Ibukota Negara Indonesia. Radio. Televisi. Semua bicara tentang banjir. Hujan tak pernah berhenti. Tak ada berita lain menghiasi media selama satu minggu terakhir. Hujan. Deras sekali.

• • •

ARYA tak pernah pulang ke rumah. Arya menginap di kantor, bersama Lina. Baso tidak pulang ke hotel. Baso menginap di rumah Marni.

Jalanan penuh air. Baso tiap hari mengirim SMS ke Tenri menunda kepulangannya ke Makassar. Hujan. Deras sekali. Bahaya pulang dalam keadaan seperti ini. Mereka terus berdoa: "Tuhan, turunkan hujan yang lebih deras."

• • •

HUJAN. Deras sekali. Tenri menulis pesan untuk Baso sambil menghangatkan diri dalam pelukan laki-lakinya: *Papa, Mks banjir. Jgn plg dl!*

• • •

HUJAN. Deras sekali. Hujan di mana-mana. Di mana-mana hujan. Deras sekali. Hujan. ☸

Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza

TETANGGAKU sepasang suami-istri tanpa anak. Bersama teman, aku pernah main tebak-tebakan tentang siapa yang mandul di antara mereka.

Aku yakin istrinya yang mandul.

Temanku ngotot suaminya yang mandul.

Suaminya koki di satu hotel bintang lima. Panas api kompor terus-terusan di bagian selangkangan akan menyebabkan mandul. Ia pernah membaca informasi seperti itu di halaman majalah kesehatan, katanya. Aku bilang, istrinya yang lebih berpeluang mandul, sebab ia dokter. Di laboratorium, zat-zat kimia jauh lebih besar efeknya menyebabkan kemandulan daripada api. Kami bertahan pada argumen masing-masing. Temanku berjanji akan membawakan artikel yang pernah ia baca. Ada contoh kasus yang ingin ia perlihatkan kepadaku. Aku juga berjanji mencari beberapa fakta tentang

dokter-dokter mandul, barangkali di situs-situs internet. Malam yang lain, setelah saling mengajukan data-data tentang dokter dan koki mandul, kami tidak juga bersepakat. Kami berdebat. Kami sempat bersitegang.

”Tidak ada yang mandul di antara mereka.”

Setelah hening beberapa jenak, aku berusaha menggeser sudut pandang. Dari mandul ke tidak mandul. Ia diam.

”Mereka sepakat untuk tidak punya anak.”

Aku memancingnya untuk bicara. Ia diam.

”Lihat, jika ada di antara mereka yang mandul, mereka pasti sudah mengadopsi anak.” Ia tetap diam. Ia marah. Dalam perdebatan, barangkali suaraku sempat meninggikan dan ia tersinggung.

”Kau betul—”

Ia tiba-tiba menepuk bahunya. Rupanya ia berpikir. Bukan marah.

”Tetapi apa untungnya bagi kita, mandul atau tidak?”

Kami tertawa keras-keras.

”Mau taruhan, tidak?”

”Taruhan apa?”

”Jika si Koki yang mandul, kau harus membayarku. Tak perlu banyak. Dua ratus lima puluh ribu saja. Jika si Dokter yang mandul, aku bayar jumlah yang sama. Bagaimana?”

”Bagaimana caranya tahu siapa yang mandul?”

”Entahlah. Lambat atau cepat kita akan tahu.”

”Deal!”

• • •

SEPASANG koki-dokter itu, meskipun tidak punya anak, mereka tetangga yang baik. Dalam budaya Bugis-Makassar, beberapa orang meyakini bahwa kemandulan adalah ganjaran bagi pasangan yang kikir dan tidak baik hati. Aku tidak percaya.

Setiap usai pesta, mereka membawakan separuh makanan ke rumahku—barangkali sisa-sisa yang tidak mampu mereka habiskan. Makanan-makanan itu biasanya diantar sang istri yang berwajah Arab campuran Ambon. Ia cantik untuk lelaki Bugis seperti aku. Umurnya kira-kira lima sampai tujuh tahun lebih tua dariku. Aku suka perempuan yang lebih dewasa, keibuan, yang kulitnya kencang dan tidak putih.

Sebagai mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan, aku senang setiap ia membawa makanan. Aku tidak perlu mengeluarkan uang. Apalagi, ia tidak pernah membawa menu yang sama. Suaminya koki, *superchef* yang sering muncul di TV dan majalah. Makanan-makanan itu pastilah olahan suaminya. Enak sekali.

• • •

SEPTEMBER selalu membawa kemarau ke rumah. Pipa-pipa yang biasa mengantar air, kosong. Tidak ada air sampai ke bak mandi. Untung saja ada sumur di belakang rumah. Sumur itu tepat berada di bawah jendela rumah koki-dokter itu. Rumah berlantai dua, besar, ber-cat kuning-gading. Di sumur itu aku sering mandi pada bulan-bulan kering. Untuk mengambil air, aku hanya memakai timba bekas kaleng cat yang diikat di ujung tali. Kenangan kemarau selalu bisa dibaca lebih jelas pada lepuh-lepuh di telapak tangan seperti luka ranting yang ditinggalkan dedaun. Kadang lepuh itu belum hilang, September yang baru kembali datang.

Selain mandi telanjang, di sumur itulah aku mencuci pakaian-pakaianku yang berpeluh dan berdebu. Koki-dokter tak akan melihatku mandi telanjang. Aku selalu bangun telat. Aku mandi pagi paling cepat pukul sembilan. Tentu mereka sudah di hotel dan di rumah sakit. Kebiasaan itu terus aku lakukan, setiap hari, sampai bulan-bulan yang mengantar hujan datang. Sampai bak mandi kembali dipenuhi air dari pipa-pipa.

Pada suatu sore yang terlalu panas, dokter itu datang ke rumah, seperti biasa, mengantar makanan. Resep baru bikinan suaminya. Dokter itu masih juga cantik dan sintal. Tidak berubah. Waktu seperti tidak pernah lewat di wajah dan tubuhnya.

”Bak mandimu masih kering?”

Ia menoleh ke kamar mandi ketika melintas di ruang tengah.

”Tak perlu terlalu risau. Rumah ini menyediakan sumur. Meskipun tanganku semakin kasar karena tali timba.”

Ia terus berjalan ke luar, aku di sebelah kiri selangkang di belakangnya.

”Terima kasih makanannya.”

Ia tersenyum.

Aku menutup pintu dan berbalik menuju dapur. Hari itu aku belum punya makan siang. Aku bergegas, takut kucing lebih dulu tiba. Lengkap, ketupat dan lauk berkuah, aku tak tahu namanya. Cukup untuk dua kali makan. Aku bagi. Satu bagian untuk makan malam. Aku duduk dan menikmati laparku pelan-pelan ditelan makanan. Piringku bersih tepat saat sendawa ketiga keluar.

Seusai mandi sore, segelas kopi dan sebungkus rokok menemaniku di depan komputer. Skripsiku belum kelar, judulnya sudah dua kali ulang tahun.

. . .

AKHIR-AKHIR ini aku jadi lebih gampang konsentrasi di depan monitor. Menulis cerita atau sekadar menambah satu halaman skripsi. Aku tidak perlu memusingkan makanan. Hampir setiap hari dokter itu datang mengantar

makanan, makan siang, meskipun selalu terlalu sore. Tidak apa. Setiap ia datang, aku juga bisa menikmati wajah cantiknya. Ia membuatku lebih betah di rumah. Aku tidak perlu ke mal atau ke kampus untuk membuat matakku lebih rileks setelah berlama-lama didera radiasi.

Bulan-bulan kering belum berlalu. Tanganku semakin kasar karena tali timba. Kadang-kadang aku ingin memegang tangan dokter itu saat menyodorkan rantang atau mangkuk untuk kupindahkan isinya ke wadah lain. Niat itu selalu urung. Setelah hujan tiba dan bak mandi penuh tanganku pasti jadi lebih lembut, pikirku. Aku tidak akan malu-malu menyentuh tangan dokter cantik itu lagi.

Pagi ini aku punya janji bertemu dengan pembimbing skripsiku pukul setengah sepuluh. Aku bangun terlalu pagi. Pukul tujuh. Usai mandi, sambil bersuit-suit, aku berusaha membuat pagi dan badanku hangat. Sendok logam beradu gelas kaca—musik pagi yang menjemukan. Kopi Toraja membawa gairah sampai ke ubun-ubun. Kuisap rokok dengan konsentrasi sempurna. Tiba-tiba ada ketukan memanggil aku keluar dari dapur. Masih dengan suit-suit di sela bibir, aku keluar menyibak tirai jendela.

Di depan pintu, dokter itu berdiri dengan rantang di tangan kiri. Tidak seperti biasa, hari ini ia membawa sarapan, bukan makan siang. Aku atur senyum sejenak. lalu membuka pintu dengan senyum rapi, seperti iklan

pasta gigi. Ia menoleh ke kamar mandi, seperti biasa setiap ia melintas di ruang tengah. Saat bubur ayam pindah ke piring, ia bertanya, "Apa kabar tanganmu?" Aku kaget dan mengangkat mataku dari payudaranya tiba-tiba. Ia memiliki payudara yang tidak kecil, tidak pula terlalu besar, tetapi padat. Aku menyukai payudara yang tidak terlalu menantang seperti itu.

"Apa kabar tanganmu?"

Ia mengulang pertanyaannya dengan irama yang berbeda. Sedikit lebih keras. Aku belum meletakkan konsentrasiku ke posisinya yang tepat.

"Iya," jawabku.

Ia tertawa renyah, serenyah kerupuk udang yang menemani bubur ayam di piring.

"Aku bertanya tentang tanganmu ini."

Ia meraih tanganku dan menggosokkan tangannya yang lembut di telapak tanganku. O panjang keluar dari mulutku.

Baju terusan tanpa lengan berwarna merah yang ia kenakan meletakkan dua bukit indah di dadanya. Di sana, di bukit itu mataku tersangkut pada posisi yang terlalu baik. Aku tak bisa menahan kalimat, "Kau cantik sekali hari ini, Kukila." Untuk pertama kalinya aku memanggil namanya saja.

Sambil tersenyum, Kukila melemparkan pandangan sembilan puluh derajat dan jatuh di dadaku. Mendengarku memuji, ia balas memuji, "Aku suka otot-otot

perutmu. Aku suka melihatnya lama-lama saat kau mandi di sumur belakang.”

Apa? Kukila sering melihatku telanjang?

Entah siapa yang menggeser kakinya lebih dulu, aku tidak mau tahu. Kami sudah berdiri berhadap-hadapan terlalu rapat untuk dua orang bertetangga. Tangannya yang belum sempat lepas semakin erat dan gemetar menggenggam tanganku. Lagi-lagi, entah siapa yang lebih dulu menggeser langkah, ia juga tidak mau tahu. Kami tiba-tiba sudah berada di tempat tidur di kamarku, di kasur busa tanpa ranjang. Aku sadar sepersekian detik dan menemukan dua tubuh tidak berbaju tidak bercelana.

Saat kami berpelukan erat, terdengar suara memanggil di depan pintu yang tidak sempat terkunci.

”Maa—”

Kukila menjawab dengan ”ya” yang manja, tanpa merenggangkan pelukannya sesenti pun. Aku pura-pura mengambil satu novel yang kebetulan ada di atas kasur—novel yang kubaca hingga tertidur semalam.

”Papa pergi dulu. Jangan terlalu lama, pintu rumah tidak terkunci.”

Suara langkah sepasang sepatu suaminya kemudian terdengar menjauh. Mengecil seperti lagu yang tiba di ujung. Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi bibirnya menahan bibirku. Awalnya aku kaget, tetapi kemudian

aku menikmatinya—dan lupa mau mengatakan apa sebelumnya.

. . .

SAMBIL mengenakan kembali terusan selututnya, Kukila berkata, "Aku berharap kau tidak mandul seperti suamiku. Kami ingin segera bisa punya anak. Aku tidak mau dipojokkan mertua Bugis bangsawanku terus-menerus hanya karena tidak punya anak."

Aku ingat temanku. Ia benar. Si Koki yang mandul. Lain kali aku harus percaya kepadanya. Dan, astaga, aku harus menyediakan duit 250 ribu untuk membayarnya? Semoga ia sudah lupa dengan taruhan konyol itu.

Sebelum pergi, Kukila mencium kening dan pipiku berkali-kali, seperti ucapan terima kasih yang berlebihan. Aku bergeming, tidak bisa bicara.

"Maaf, aku membuatmu harus mandi pagi dua kali. Eh, kusarankan kau beli mesin pompa air, biar tanganmu tidak sekasar itu. Geli."

Mulutku masih kaku dan gagu hingga suara pintu yang ditutup dari luar mengagetkan aku. Menyadari apa yang telah terjadi, tiba-tiba aku merasa menjadi Florentino Ariza—pemuda dalam kisah *Love at the Time of Cholera*. Pemuda lugu yang perjakanya direnggut dengan cepat dan mendadak dalam kegelapan toilet kapal

oleh perempuan yang tidak dikenalnya. Novel karya Gabriel García Márquez itu masih ada di kasur.

Aku mengambil novel itu. Barangkali dengan lanjut membacanya, aku mampu melupakan kejadian barusan. Aku membuka dan menemukan amplop berisi uang 750 ribu rupiah. *Sialan!*

Segalanya tiba-tiba menjadi berbeda dan asing. Aku berdiri dan mengambil handuk. Aku ingin segera mandi dan menggosok badan berlama-lama. ☾

Tiga Surat Cinta yang Belum Terkirim

1.

SURAT ini sedianya aku tulis bertahun-tahun lalu. Waktu itu aku terlalu malu dan merasa bersalah sehingga tidak menuliskannya. Setiap kali bertemu, meskipun jarang sekali, aku ingin menceritakan kisah ini, tapi aku selalu urung melakukannya. Rasa malu dan rasa bersalah ternyata seperti pohon jika disimpan. Mereka akan tambah tumbuh dan kian susah dicabut. Kini rasa bersalah itu selebat hutan.

Kau masih berada di sekolah kala itu. Aku diserang meriang dan pura-pura tidur ketika Mama datang dari pasar. Aku mendengar dari dapur dia berusaha menyembunyikan tangis. Tetapi ketika aku mendengar ada piring jatuh dan pecah, dia tidak bisa menahan tangisnya. Dia kelelahan dan merindukan Ayah. Aku kira, seperti

biasa, dia mendengar orang-orang di pasar bercerita lagi perihal statusnya: janda tergantung. Perempuan sial yang ditinggalkan suaminya yang tidak pulang-pulang.

Aku tahu Mama mencintai Ayah, seperti dia mencintai kita. Tetapi, siang itu, aku sangat membenci Ayah.

Besoknya, ketika kau berangkat ke sekolah dan Mama ke pasar lagi membawa sayur juga bumbu-bumbu dapur jualannya, aku membongkar semua laci di rumah. Aku menemukan kunci lemari Mama di bawah bantalnya. Aku mengeluarkan semua foto Ayah dari bawah lipatan pakaian Mama. Aku mengambil semua foto Ayah dari laci meja belajarmu. Aku melepaskan semua wajahnya dari album foto keluarga. Aku tidak menyisakan sehelai pun foto. Aku merobek semuanya menjadi serpihan-serpihan kecil sambil menangis—lalu menyembunyikannya di sebuah kardus kecil di bawah tempat tidurku.

Aku baru ingat peristiwa itu lagi lima tahun kemudian. Waktu itu aku sudah kuliah di Makassar. Hari itu menjelang Lebaran, aku pulang kampung, seperti biasa. Aku tiba-tiba ingin menulis puisi tentang pohon belimbing di belakang rumah kita yang sedang berbuah lebat. Aku mencari bolpoin di kamarmu. Aku membongkar meja belajarmu dan kaget menemukan lembaran-lembaran foto Ayah telah tersusun kembali, semuanya, meski tidak sempurna. Kau ternyata sudah bersusah payah mengembalikan wajah-wajah Ayah.

Alangkah malu aku. Alangkah merasa bersalah aku telah membuat kau melakukan semua itu. Aku tahu kamu sangat dekat dan mencintai Ayah. Aku tahu, aku telah melakukan kesalahan besar. Aku membayangkan kau menangis ketika berusaha menyatukan potongan-potongan kecil itu menjadi Ayah, menjadi foto yang selalu kaupandang dan peluk sebelum tidur.

Jika kau membaca surat ini, kumohon, maafkan kebodohan kakakmu ini. Sungguh, sembuhkanlah rasa bersalah dan maluku yang kian besar.

Salam kenal buat calon istrimu. Jadilah ayah yang tidak akan dirobek fotonya oleh anak-anaknya. Aku mencintaimu.

2.

KEMARIN aku baca di status Facebook-mu, anak bungsumu—yang kaubilang senyumnya selalu mengingatkanmu pada senyumku itu—sakit. Berapa hari tepatnya usia dia sekarang? Semoga dia lekas pulih. Kakaknya yang pandai bergaya di depan kamera itu pasti ingin punya teman bermain lagi.

Tadi siang aku makan di warung tempat kita dulu sering makan. Pelayan yang senang menggoda kita tidak bekerja lagi di sana. Kata temannya, sebulan sebelum menikah, dia berhenti bekerja. Kau masih ingat nama-

nya? Aku mengabadikan namanya di salah satu cerita pendek, seperti saranmu. Dia jadi tokoh utama dalam cerita pendekku yang dimuat satu majalah wanita dua bulan lalu.

Sebagaimana kenangan, warung itu tidak banyak berubah, Kukila. Lukisan air terjun di dinding sebelah kiri, tempat kita sering duduk menyantap makan malam, masih ada. Poster besar Nike Ardilla, penyanyi favorit pemilik warung itu, juga masih ada di posisinya yang dulu. Menunya masih sama. Tidak ada makanan baru dijual di sana. Pelayannya masih tersenyum ketika meletakkan piring berisi nasi campur dengan sepasang irisan ketimun dan tomat di tepinya.

Karena irisan tomat dan ketimun itulah tiba-tiba terpikir olehku menulis surat ini. Kau pasti masih ingat kebiasaan kita dulu. Sesaat se usai mengucapkan terima kasih kepada pelayan, kau dengan cepat memindahkan irisan tomat dari piringmu ke piringku. Tentu saja, aku akan membayarnya dengan memindahkan irisan ketimunku ke piringmu. Tadi siang, aku makan sendiri. Aku menggigit irisan ketimun sambil mengingat cara kau menggigitnya.

Apakah suamimu juga suka tomat, Kukila? Betapa beruntung siapa pun dia yang pernah mencicipi betapa enak jus tomat bikinanmu. Ada 135 gelas jus tomat yang pernah kaubikinkan buatku selama 6 tahun 7 bulan 5 hari kita pacaran. Aku ingat persis jumlahnya.

Aku menulis di catatan harian setiap usai meminum jus tomat buatanmu. Jus tomat terakhir kaubikin seminggu sebelum cincin laki-laki pilihan ayahmu itu melingkar di jari manismu. Aku belum pernah mengatakannya: itulah jus tomat paling enak yang pernah aku minum!

Oh, iya, di warung kesukaan kita itu, Kukila, kita pernah bertemu nyaris seratus orang bisu. Kau ingat? Mereka melakukan penggalangan dana. Malam itu, warung itu betapa senyap. Cuma kita dan para pelayan yang menggunakan kata-kata. Pengunjung lain bicara menggunakan jari dan mata mereka. Kau berbisik, "Alangkah puitis peristiwa ini."

Aku mau memberitahumu, peristiwa yang kausebut puitis itulah yang membuat aku menulis satu puisi tepat pada malam pernikahanmu. Aku menulis puisi itu di *Biblioholic*, kafe baca yang kita bikin berdua, tempat yang selalu kausebut anak kita. Puisi sederhana itu memenangkan lomba menulis puisi cinta. Puisi itu mengalahkan lebih dari enam ribu judul puisi cinta lain dari berbagai penyair Indonesia. Separuh hadiahnya, tanpa pernah kau tahu, aku gunakan untuk membeli novel-novel kesukaanmu dan kusimpan di *Biblioholic*. Separuhnya lagi aku kirim kepada Mama yang selalu menanyakan kabarmu.

Aku ingin sekali, suatu kali, bisa membacakan puisi itu di hadapanmu. Aku ingat kebiasaanmu memintaku membacakan puisi sebelum tidur. Aku ingat, ketika aku

ingin sekali dipeluk dan dicium, aku memaksamu mendengarku membaca puisi. Kau selalu memberiku hadiah pelukan dan kecupan seussai membaca puisi, seburuk apa pun puisi itu. Haha.

Aku ingin menuliskan puisi cinta sederhana tentang orang bisu itu di surat ini. Jika kau mau, aku mau kamu membacakan puisi ini kepada anak bungsumu yang sedang sakit. Kakak dan ayahnya boleh ikut mendengar, jika mereka mau. Tentu saja, itu akan lebih baik lagi.

Sajak buat Istri yang Buta dari Suaminya yang Tuli

Maksud sajak ini sungguh sederhana. Hanya ingin memberitahumu bahwa baju yang kita kenakan saat duduk di pelaminan warnanya hijau daun pisang muda, tetapi yang membungkus kue-kue pengantin adalah daun pisang tua. Memang keduanya hijau, tetapi hijau yang berbeda, Sayang.

Di kepalamu ada bando berhias bunga, kau merasakannya tetapi mungkin tidak tahu bunga-bunga itu adalah melati putih. Sementara di kepalaku bertengger sepasang burung merpati, juga berwarna putih.

Aku selalu membayangkan, hari itu, kita seperti sepasang pohon di musim semi. Kau pohon penuh

*kembang. Aku pohon yang ditempati burung
merpati bersarang.*

*Aku lihat, orang-orang datang dan tersenyum.
Mereka berbincang sambil menyantap makanan.
Tapi aku tak dengar apa yang mereka bincangkan.
Maukah kau mengatakannya padaku, Sayang?*

Terima kasih mau membaca surat ini—dan puisi sederhana itu. Peluk rindu dari yang selalu kausebut pohon.

3.

"Mama, saya ingin punya celana panjang dan majalah Bobo. Kalau tidak bisa beli yang baru, yang bekas juga saya terima."

Kau ingat surat berisi permintaan bodoh yang aku letakkan di bantalmu itu? Aku berpikir selama sehari-hari sebelum berani menuliskannya. Kau membalasnya dengan permohonan maaf, cuma mampu membeli *majalah Bobo*. Uangmu tidak cukup untuk membeli celana panjang. Kau tahu, waktu itu aku ingin sekali punya celana panjang seperti teman-temanku. Seorang anak kelas tiga Sekolah Dasar yang belum punya sehelai

pun celana panjang adalah lelucon bagi teman-temannya. Tetapi aku menyesal telah mengirim surat itu. Hari itu aku tahu bahwa ada keinginan yang harus aku relakan mendekam di dada saja—atau keinginan itu melukai orang lain, lalu berbalik melukaiku lebih dalam.

Aku selalu mengenang masa-masa ketika kita seperti orang asing satu sama lain. Kamar kita cuma dipisahkan dinding tipis, tetapi aku harus mengirim surat ketika hendak mengatakan sesuatu. Ketika kau berangkat ke pasar membawa jualan-jualanmu yang tidak seberapa itu, aku akan diam-diam meletakkan suratku di bantalmu. Besok harinya, kau akan meletakkan surat balasan di tempat tidurku. Tulisanmu selalu lebih rapi. Aku heran, kenapa kau mau ikut hidup dalam permainanmu tanpa pernah mengeluh. Kau tahu, alangkah pemalu anakmu.

Masa kecil aneh itu hadiah bagiku, Mama. Aku pikir, kebiasaan menulis surat kepadamu dan siapa pun yang tidak mampu kutatap matanya ketika bicara telah melatih aku menulis. Kemampuanku menulis hari ini buah dari surat-surat masa kecilku. Kau pasti ingat bagaimana anakmu ini lebih memilih beli prangko daripada beli gula-gula. Kau juga pasti ingat, aku rela jadi penjual kantong plastik di pasar dekat penjual ikan dan penjual kacang goreng di sekolah agar bisa punya uang untuk membalas surat-surat sahabat penaku.

Kau tahu kebiasaanku menulis surat tidak sembuh

ketika aku menginjak masa remaja. Kau pasti ingat ketika aku pertama kali punya pacar—adik kelasku yang ternyata anak teman sekolahmu. Aku dan dia bertukar surat setiap pagi, kecuali hari libur dan Minggu, di depan perpustakaan, sebelum kami digiring bel sekolah masuk ke kelas masing-masing. Kau tertawa ketika membaca kisah itu di novelku. Aku menyatakan cinta kepadanya juga lewat surat, Mama. Aku menulis surat di salah satu halaman buku catatannya. Hahaha. Sekarang dia sudah punya dua anak. Terakhir aku bertemu dia di toko buku. Dia memberiku satu buku tebal, biografi seorang terkenal dan kaya yang meninggal karena penyakit yang dia rahasiakan selama hidupnya.

Waktu kuliah, aku juga punya kebiasaan saling ber-kirim surat dengan Kukila, mantan pacarku yang paling dekat denganmu itu. Aku membeli buku tebal bersampul biru—kami sama-sama menyukai warna itu. Di halaman pertama, aku menulis surat cinta kepadanya. Besok harinya, aku meminta dia membalasnya di halaman berikutnya. Keesokan harinya lagi, aku membalas surat di halaman setelah suratnya. Begitu seterusnya, hingga buku tebal itu penuh surat, hingga kami memutuskan mengakhiri hubungan karena dia pindah ke Jakarta dan menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Hahaha. Dia juga sudah punya dua anak. Dia masih sering mengirim surat lewat Facebook dan tidak pernah lupa menanyakan kabarmu.

Mengirim surat kepadamu dan kepada pacar, bukan hal aneh lagi bagimu. Tetapi, kau pernah menyebutku gila ketika pertama menerima surat yang aku kirim kepada diri sendiri. Aku berada di Jakarta waktu itu. Aku mengirim catatan perjalananku ke rumah kita di Balikpapan. Tetapi akhirnya kau paham, anakmu ini memang gila, setiap berkunjung ke kota mana pun selalu mengirimkan catatan perjalanannya dalam bentuk surat ke rumah. Aku jarang pulang ke rumah, dan surat-suratku sendiri adalah kejutan bagiku setiap pulang ke Balikpapan. Kau pernah mengatakan, pandai-pandailah memberikan kejutan kepada hidupmu sendiri.

Aku juga punya setumpuk surat yang tidak pernah aku kirim kepada orang yang seharusnya membaca surat-surat itu. Ya, sejak kecil aku sering menulis surat kepada Ayah. Surat pertamaku kepada Ayah tentang celana panjang. Sebelum berangkat, dia berjanji akan membawa pulang oleh-oleh celana panjang untukku. Dia tidak mungkin lagi menepati janjinya. Aku tidak pernah mendengar dan membaca ada penjual celana panjang di alam kubur sana. Hahaha. Jika pun ada, dia pasti tidak tahu harus membeli celana panjang nomor berapa untukku. Waktu 26 tahun di entah-di-mana pasti membuatnya kesusahan membayangkan perawakan anaknya.

Soal celana panjang itu, aku pernah mengirim surat kepada Nenek. Aku ingat, dia membuatku menangis

karena membelikan celana panjang untukku. Waktu itu menjelang Lebaran. Aku masuk kamar dan memeluk celana panjang itu sambil membayangkan memeluk Ayah. Aku lalu menulis surat buat Nenek untuk berterima kasih. Aku lupa, Nenek cuma melek membaca aksara Arab dan Bugis. Aku harus membacakan surat itu sendiri. Itu surat pertama yang aku baca di depan orang yang kukirimi surat.

Mama, bersama beberapa sahabat di internet yang sebagian besar belum pernah kulihat secara langsung wajahnya, aku membuat satu proyek sederhana bernama "30 Hari Menulis Surat Cinta". Setiap hari ada ratusan orang menulis surat cinta. Setiap hari aku membaca surat cinta mereka. Itulah kenapa aku menulis surat berisi cerita tentang surat-surat ini. Setiap aku membaca surat cinta, aku tidak bisa tidak mengingatmu. Bagiku, Mama adalah surat cinta yang tidak berhenti dikirimkan kepadaku. Aku berharap bisa jadi surat cinta balasan bagi Mama, meskipun aku tahu balasanku tidak akan pernah mampu setimpal.

Terima kasih, Mama. Aku mencintaimu. ☾

Cinta (Kami) seperti Sepasang Anjing dan Kucing

”SEPI digigit anjing tetangga lagi. Ekornya nyaris putus.”

Semalam, ibuku mengirim pesan pendek. Ia sangat mencintai Sepi—salah satu kucingnya. Kalau berada di Balikpapan, aku sering bermain-main dengan Sepi. Kami, aku dan ibuku, sama-sama pecinta kucing. Sejak ayahku pergi, ibuku memelihara kucing. Sekarang ia punya 27 ekor kucing.

Ketika membaca pesan pendek ibuku, aku teringat Nanti. Ia pecinta anjing. Nanti punya empat ekor anjing. Ibuku sangat menyukai Nanti. Ia ingin aku menikahnya. Ibuku belum tahu aku dan Nanti sudah putus.

Aku ingat percakapanku dengan Nanti, suatu hari di meja makan, di rumahnya. Bukan percakapan, sebenar-

nya. Ia bercakap dengan senyumku. Sepanjang perbincangan, aku cuma tersenyum.

”Kenapa ya, ada orang yang senang menceritakan keburukan mantannya?”

Ia bertanya sambil mengelap tangannya.

”Mereka terlihat begitu membenci pilihan mereka sendiri,” katanya lagi.

Aku tersenyum. Aku selalu hanya tersenyum ketika Nanti bertanya seperti itu. Kadang-kadang ia butuh pendengar ketika bicara kepada dirinya sendiri. Ia tiba-tiba menatapku yang sedang menatapnya.

”Jika kita berpisah nanti, kamu akan seperti mereka?”

Jelas itu pertanyaan untukku, tetapi aku diam. Aku menyodorkan senyum sebagai jawaban.

”Mohon jangan melakukannya,” katanya lagi.

Beberapa saat kami diam. Aku membantunya membesarkan meja makan.

”Kelak, jika ada yang bertanya kenapa kita berpisah, tapi semoga tidak berpisah, katakan saja kita seperti anjing dan kucing,” katanya ketika kami beranjak ke ruang tengah.

. . .

AKU penasaran, jangan-jangan hubunganku dan Nanti dulu memang seperti kucing dan anjing. Aku sering me-

lihat anjing dan kucing akrab. Sangat akrab. Tetapi, seakrab apa pun mereka, kucing tetap kucing dan anjing tetap anjing. Mereka tidak bisa bersatu, kecuali dalam kartun Nickelodeon, *CatDog*. Dulu, kami sering menonton film itu.

Aku membuka Google dan mencari gambar kucing dan anjing yang akrab. Aku mau mengirimnya ke telepon genggam ibuku. Aku tidak mau ibuku bermasalah dengan tetangga karena Sepi.

Seperti biasa, ketika membuka Google, aku sering susah menghentikan diri sendiri untuk klak-klik *link*. Niatnya cuma mau cari gambar kucing, aku malah menemukan satu artikel yang menurutku lucu. Berbahasa Inggris. Aku menerjemahkannya menggunakan bantuan alat penerjemah Google. Kemampuan bahasa Inggris ibuku cuma setingkat atau dua tingkat di bawah kemampuanku. Aku membuat kesimpulan untuk artikel itu—semacam poin-poin.

Hal-Hal yang Bisa Kamu Pelajari dari Kucing

1. Berbahagialah melihat orang yang kamu cintai.
2. Bersemangatlah untuk menjawab rasa penasarannya sendiri kepada hal-hal baru.
3. Jangan pernah meremehkan kekuatan pujian.
4. Jangan takut menunjukkan sukacita. Jika kamu senang, tunjukkan.

5. Tidur sianglah dan lakukan peregangan ketika bangun.
6. Bersetialah!
7. Pada siang hari, ketika panas menyengat, bersantailah di bawah pohon.
8. Milikilah mainan favorit.
9. Jangan menyimpan dendam.
10. Tidurlah dalam posisi yang menurutmu paling nyaman.
11. Garuk gatalmu sendiri.
12. Lindungilah orang-orang yang kamu cintai.
13. Terimalah pujian dan perhatian dengan tulus.

Hal-Hal yang Kamu Bisa Pelajari dari Seekor Anjing

1. Istirahat dan relaksasi adalah kunci menuju kebahagiaan, dan jangan bekerja terlalu keras.
2. Selalu sisihkan waktu untuk tidur bermalasan seperti kucing.
3. Malam hari adalah waktu yang menyenangkan untuk berbagi dengan keluarga. Sempatkan bermain dengan anak-anakmu.
4. Habiskan waktu dengan orang yang kamu cintai, terutama saat mereka bekerja. Duduklah di dekat komputernya dan mendengkurlah kalau perlu, sesekali kamu boleh mengacaukan *keyboard*-nya.

5. Tunjukkan kepada orang-orang yang kamu cintai bahwa kamu mencintai mereka.
6. Tunjukkan keriangian ketika mendapatkan hadiah.
7. Nikmatilah sinar matahari.
8. Jagalah kamar mandi tetap bersih.
9. Sese kali duduklah di beranda dan nikmatilah pemandangan.
10. Bersikaplah mandiri.
11. Jangan mau melakukan semua yang orang minta.
12. Tetap tenang. Jika kamu tidak ingin melakukan sesuatu, tidak perlu berdebat.
13. Jangan takut jika sese kali melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Duduklah di rak buku atau mengintiplah dari kolong kursi.

AKU menelepon ibuku. Kubacakan artikel yang baru kuterjemahkan. Ia tertawa.

Sebelum kami mengakhiri perbincangan, ia bertanya soal Nanti.

”Kami sudah putus, Bu.”

Akhirnya, aku mengatakannya. Aku sudah menyembunyikan kabar buruk itu selama sebulan.

”Kenapa kalian bisa putus?”

”Karena cinta kami seperti sepasang anjing dan kucing.”

Ibuku diam beberapa menit—entah apa yang ia pikirkan.

”Bagaimana kabar Sepi, Bu?”

”Lukanya sudah kering,” katanya.



Catatan

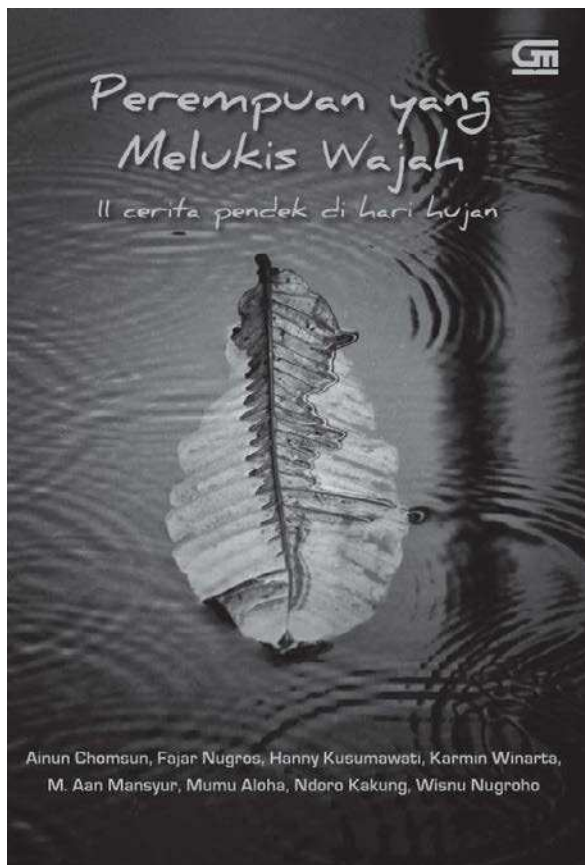
Beberapa cerita di buku ini pernah dipublikasikan di antologi cerita pendek dengan beberapa perubahan. Potongan cerita "Kukila" pernah terbit dengan judul "Di Tempatmu Berbaring Sekarang" di buku *Dari Datuk ke Sakura Emas* (Gramedia Pustaka Utama, 2011). "Kebun Kelapa di Kepalaku" pernah terbit di buku *Setapak Salirang* (Insist Press, 2006). "Hujan. Deras Sekali" pernah terbit di buku *Perempuan yang Melukis Wajah*, (Gramedia Pustaka Utama, 2012). "Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi" dan "Sehari Setelah Istrinya Dimakamkan" pernah terbit di buku *Perkara Mengirim Senja*, (Serambi, 2012). "Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji" pernah terbit di buku *Kupu-Kupu dalam Kotak Kaca*, (Ininnawa, 2005).

Tentang Penulis



M. Aan Mansyur

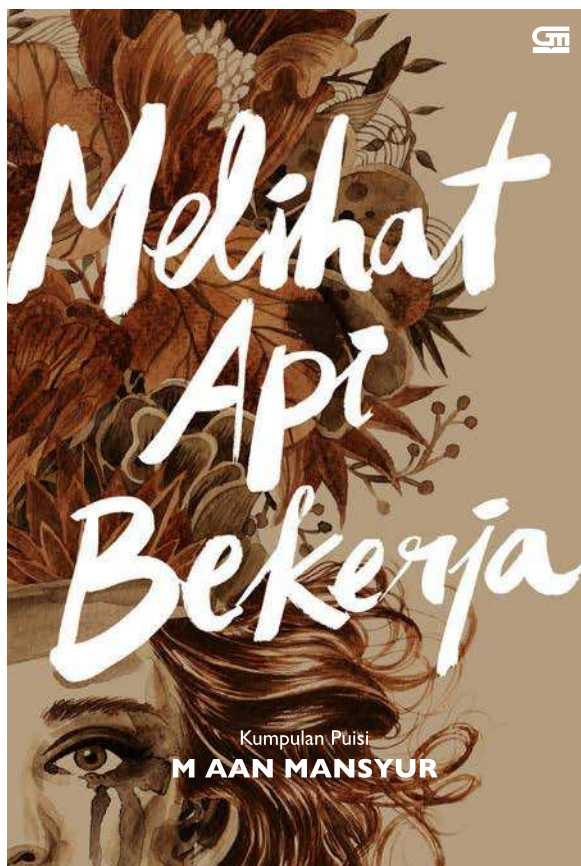
lahir di Bone, Sulawesi Selatan. Bekerja sebagai relawan di Komunitas Innawa dan pustakawan di Katakkerja, di Makassar. Selain sajak, ia juga menulis prosa dan esai. Buku-bukunya yang sudah terbit antara lain: *Hujan Rintih-rintih* (2005), *Perempuan, Rumah Kenangan* (2007), *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Cinta yang Marah* (2009), *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?* (2012), *Kukila* (2012), *Kepalaku: Kantor Paling Sibuk di Dunia* (2014), dan *Melihat Api Bekerja* (2015). Karya-karyanya juga bisa ditemui di berbagai media dan buku antologi.



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

*NAK, dua hal aku
benci dalam hidup:
September dan pohon
mangga. September tidak
pernah mau beranjak dari
rumah. Betah. Ia sibuk meletakkan
neraka di seluruh penjuru. Di ruang tamu.
Di ranjang. Di meja makan. Bahkan di dada.
Batang pohon mangga tetap selutut persis prasasti batu.
Ia berdiri mengekalkan dosa-dosa—dan dosa adalah pemimpin yang baik bagi
penyesalan-penyesalan.*

Kukila adalah perempuan itu, yang membenci September dan pohon mangga. Hidupnya didera rasa bersalah yang besar, kepada mantan suaminya, mantan kekasihnya, dan anak-anaknya. Kepada suratlah dia berbicara dan kepada pohon-pohonlah dia menyembunyikan masa lalu, karena rahasia, konon, akan hidup aman dalam batang-batang pohon.

Selain “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, di dalam buku ini ada lima belas cerita pendek lain, dikisahkan dalam kata-kata Aan Mansyur yang manis, bersahaja, kadang sedikit menggoda.

Tentu saja saya suka membaca karya-karya Aan Mansyur. Pengarang ini pintar menciptakan misteri cerita, kemudian mengurainya dengan cara yang menyeret pembaca untuk ikut mengalir sampai akhir. Jangan lupa, bagaimanapun Aan seorang penyair. Di sana-sini muncul jalinan kata-kata bernapaskan puisi yang tidak jarang membuat bahasa ceritanya lebih berbunyi.

—Joko Pinurbo, tukang syair

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

KUMCER



pustaka-indonesia.blogspot.com